

PENDIDIKAN AFEKTIF DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Magister
Dalam Pendidikan Islam**



Oleh :

MURSAL

NIM: 0904 S2 957

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

TAHUN 1432 H/2011 M

ABSTRAK

Mursal, (2011): “PENDIDIKAN AFEKTIF DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG”

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini telah menghadapi proplem yang sangat kompleks. Hal ini bisa dilihat dari rendahnya kualitas pendidikan dari beberapa indikator diantaranya lulusan sekolah dan perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja, sikap dari kalangan eksekutif, yudikatif dan legislatif, yang kurang peduli terhadap permasalahan-permasalahan negeri ini. Permasalahan diatas, dikarenakan pendidikan yang ditawarkan di sekolah-sekolah masih bersipat mementingkan aspek pengetahuan (kognitif). Padahal ada aspek lain yang penting untuk dididik yaitu aspek afektif (sikap)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung. Penelitian ini merupakan penilaian (*Library Research*) yang memfokuskan objek kajiannya berupa sumber-sumber teoretis yang bersifat tertulis. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *content analiysis*, Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dekumentasi, dan teknik analisis data dengan menggunakan *content analiysis* dengan cara *Deskriptif Analitik*.

Pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung dapat dilakukan dilingkungan keluarga dan sekolah dengan dengan metode pembiasaan, amsal/ contoh, keteladanan, suruhan, pengawasan, bimbingan, dan latihan.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	
ABSTRAK	
PENGHARGAAN	
DAFTAR ISI	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Pembatasan dan rumusan masalah	7
D. Tujuan dan kegunaan penelitian	8
1. Tujuan penelitian	8
2. Kegunaan penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
1. Telaah penelitian terdahulu.....	9
2. Landasan teoretis	13
a. Kepribadian.....	13
b. Perkembangan anak.....	21
F. Konsep operasional	31
G. Metode penelitian	33
1. Jenis penelitian	33
2. metode pengumpulan data.....	33
3. Analisis data.....	34
H. Sistematika penulisan	34
 BAB II. BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG .	
A. Riwayat hidup dan Pendidikan Hasan Langgung	36
B. Riwayat dan pekerjaan Hasan Langgulung	40
C. Karya-karya dan pengalaman Hasan Langgulung.....	45

BAB III. PENDIDIKAN AFEKTIF

A. Manusia	47
B. Pendidikan afektif.....	58
C. Karakteristik afektif	84
C. Faktor pembantu pendidikan afektif	79
D. Pembentukan afektif.....	89
1. Tujuan pendidikan afektif	89
2. Materi pendidikan afektif	94
3. Implementasi pendidikan afektif	95
4. Evaluasi pendidikan afektif	107
F. Skenario pendidikan afektif.....	111
1. Pendidikan formal.....	111
2. Pendidikan non formal.....	113

BAB IV. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian data	116
1. Pendidikan afektif di lingkungan formal (sekolah).....	121
2. Pendidikan afektif di lingkungan non formal (keluarga)	125
B. Analisis data	132
1. Analisa pendidikan afektif di lingkungan formal(sekola.....	132
2. Analisis Pendidikan Afektif di lingkungan non formal	136

BAB V. PENUTUP.

A. Kesimpulan	158
B. Saran	160

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Dunia pendidikan di Indonesia telah menghadapi problem yang cukup berat. Hal ini bisa kita lihat dari rendahnya kualitas pendidikan Indonesia, lebih memperhatikan lagi jika kita tinjau dari segi ahlak dan moralitas bangsa kita hal ini bisa kita lihat belakang-belakangan ini gejala kemerosotan moral benar-benar telah mengkhawatirkan. Masalah ini bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan bangsa.¹

Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku para pelajar yang semakin hari menunjukkan gelagat yang kurang baik. Tindak kejahatan dengan eskalasi yang tinggi juga sudah dilakukan pelajar, mulai dari siswa SD sampai mahasiswa perguruan tinggi. Sungguh staragis jika itu dilakukan oleh mereka yang duduk di bangku pendidikan. Akan tetapi kenyataannya, banyak di antara para pelaku kriminal itu adalah mereka yang berstatus pelajar, atau masih dikategorikan sebagai anak-anak.

Di sisi lain, para pelaku pembangunan di bumi Indonesia ini dari kalangan legislatif, eksekutif, dan yudikatif, yang juga menunjukkan perangai yang jauh dari

¹Lihat, Kunandar, *Guru Propesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali Press, 2007), h. 2

aspek sikap yang baik.² Dan sikap mereka tersebut berimplikasi kepada rusaknya moralitas, seperti Kasus dugaan korupsi dan lain sebagainya.³

Dari beberapa permasalahan di atas bisa kita lihat harus ada usaha memperbaiki permasalahan tersebut, hal ini tidak lain hanya dengan memperbaiki pendidikan. Lembaga pendidikan selalu berharap banyak agar adanya contoh yang nyata dari pelaku pembangunan. Para pelaku pembangunan tidak dapat dijadikan contoh teladan bagi generasi muda. Kalau di kalangan generasi muda dikenal istilah "kenakalan remaja", hal yang sama juga dilakukan oleh para orang tua, sehingga wajar saja jika dikatakan "kenakalan orang tua". Sebenarnya sangat sulit untuk mengatakan yang demikian. Tetapi itulah realitas yang ada. Realitas miris, karena seharusnya mereka berpartisipasi untuk membangun iklim subur bagi pembangunan moralitas bangsa.

Permasalahan rendahnya kualitas pendidikan kurang responnya kalangan pemerintahan terhadap permasalahan tersebut, dikarenakan pendidikan yang ditawarkan di dalam sekolah-sekolah masih bersikap mementingkan pengetahuan (kognitif) dan aspek psikomotor saja padahal ada aspek yang lain yang sangat perlu dikembangkan yaitu aspek afektif.

Menurut Benyamin Bloom dan D Krathwohl tujuan pendidikan dan pembelajaran ditentukan oleh tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan

²[http/ , Korupsi](http://korupsi.kompas.com), diakses hari Rabu 20 April 2011

³Lihat, *Indonesia Educational Statistic in Brief 2000/2001*: Balitbang Depdiknas (dikutip dari harian Media Indonesia, 28 Maret 2011.

psikomorik.⁴ Sedangkan dalam proses pembelajaran ketiga aspek kemampuan ini yang harus dikembangkan oleh guru yaitu

- a. Aspek kognitif, kemampuan ini meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- b. Aspek Afektif, kemampuan ini meliputi perubahan-perubahan dari segi mental dan perasaan dan kesadaran
- c. Aspek Psikomotor, kemampuan ini meliputi perubahan-perubahan dari segi motorik.⁵

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Menurut asumsi penulis kegagalan pendidikan di Indonesia salah satu diantaranya teletak kepada pandidikan dan pembelajaran yang ditawarkan hanya mengembangkan kognisi dan psikomotoriknya. Artinya, pendidikan afektif terabaikan. Hal ini bisa dilihat sikap dari kalangan pelajar, masyarakat ataupun kalangan legislatif, eksekutif, yudikatif dan lain sebagainya tidak menunjukkan sikap yang patut diteladani hal ini disebabkan karena afektifnya tidak di didik. Ketika afektifnya tidak didik maka seseorang tersebut akan lebih jahat daripada binatang.

Lemahnya pendidikan afektif di sekolah disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor pennebabnya ialah guru-guru merasa kurang mantap dalam

⁴ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 75

⁵ Zakiyah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004),h.197

merumuskan tujuan afektif. sebab yang lain tujuan afektif lebih sulit diukur daripada tujuan kognitif.

Afektif adalah berhubungan dengan nilai (value). Nilai itu adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya.

Nilai bagi seseorang tidak statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangnya pada saat itu. Oleh sebab itu, maka sistem nilai yang ada dalam diri seseorang bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama diatas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung kepada agama itu.⁶

Melihat pentingnya pendidikan afektif tersebut sudah barang tentu dibutuhkan suatu tatanan konsep pendidikan yang tidak saja luas cakupannya dan materinya, tetapi juga secara metodologinya (pendekatannya).

Gambaran tentang hasil pendidikan diatas mencerminkan belum tercapainya secara maksimal tujuan pendidikan. Hal ini membutuhkan perhatian dan pemikiran dari pada pendidik, pemerhati dan insani kependidikan untuk berusaha menemukan konsep, model dan metode pembentukan kepribadian anak yang dapat menjadi solusi bagi pendidikan anak saat ini. Hal ini dikarenakan anak merupakan aset Negara,

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 274

sebagaimana Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa anak merupakan aset Negara, jika anak tumbuh menjadi dewasa mewarisi kebaikan maka bangsa dan negaranya akan mengalami kemajuan, begitu pula sebaliknya jika pertumbuhan anak menuju kedewasaan mewarisi ahlak bejat niscaya bangsanya akan mengalami kehancuran pula.⁷

Sebenarnya, para pemikir pendidikan muslim baik yang klasik seperti Ibnu Khaldun dan al-Ghazali maupun yang kontemporer seperti Muhammad Kutub, Abdullah Nasikh Ulwan, dan Abdurrahman Al-Nakhlawi Muhammad Abduh dan lain-lainnya khususnya di Indonesia seperti Hamka, Muhammad Natsir dan Hasan langgulung telah banyak menghasilkan cahaya-cahaya yang cemerlang yang berkaitan dengan pendidikan anak. Hanya sayangnya, pemikiran atau gagasan-gagasan mereka sejauh ini masih kurang mendapat perhatian yang semestinya.

Hasan Langgulung merupakan tokoh pendidikan di Indonesia yang bertugas di Malaysia, kelihaian dan ketajaman berpikirnya diakui dalam pendidikan, hal ini diungkapkan salah satu oleh tokoh intelektual muslim seperti Azyumardi Azra, mengungkapkan bahwa “yang paling menonjol dalam barisan pengkaji pemikiran dan teori pendidikan di Indonesia dewasa ini adalah Hasan Langgulung dan Muzayyin Arifin”⁸

⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tantang Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma’arif, 1980), h. 98

⁸ Diantara tokoh-tokoh pendidikan yang lain di Indonesia sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra adalah Zakiyah Drajat, Syahminan Zaini, Abdul Munir Mulkham, Ahman D Marimba. Lihat, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modrenisasi Menuju Milinium*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h.90

Jika dilihat dari segi pengalaman, Hasan Langgulung merupakan orang yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat bahwa beliau pernah menjabat sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo untuk perwakilan Indonesia. Ia pernah menjadi asisten professor di Amerika Serikat, dan beliau sering melakukan penelitian-penelitian tentang pendidikan. Dan beliau pernah dipercaya sebagai asisten peneliti di *Georgia Studies of Creative Behavior*, University of Georgia Amerika Serikat dan pernah menjabat sebagai konsultan psikologi di *Stanford Research Institute*, Menlo Park, California, Amerika Serikat⁹

Namun, yang menjadi ketertarikan penulis terhadap beliau adalah pola pikir dan cara pandang yang baru mengenai pendidikan, khususnya pendidikan afektif anak yang sebagaimana penulis baca dari buku-bukunya. Dari beberapa gagasan-gagasan beliau tersebut ada hal-hal yang sangat perlu sekali untuk dipublikasikan tentang aspek afektif dan pembentukan sikap atau kepribadian anak. Akan tetapi gagasan beliau masih berserakan di buku-buku, jurnal, makalah. Padahal kalau disatukan pola gagasan tersebut sangatlah membantu untuk pendidikan.

Oleh karena pentingnya pendidikan efektif itu penulis tertarik melakukan penelitian tesis untuk mengetahui pola pendidikan afektif dalam perspektif Hasan Langgulung dengan judul ***“PENDIDIKAN AFEKTIF DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG ”***

⁹ Hasan Langgulung, *Azaz-azaz Pendidikan*, (Jakarta : PT Al-Husna Zikra), tth

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan Istilah, yaitu:

1. Pendidikan

Dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” dijelaskan bahwa pendidikan yang kata dasarnya “didik” bermakna “memelihara dan memberi latihan berupa ajaran tuntunan dan pimpinan mengenai ahlak dan kecerdasan pikiran

Menurut Jhon Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut D Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2. Afektif

Afektif merupakan suatu ranah sikap yang berhubungan dengan kemampuan meliputi perubahan-perubahan dari segi mental dan perasaan dan kesadaran seperti rasa peduli, rasa ingin tahu, rasa ingin berbagi dan sebagainya.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.

Sangat banyak permasalahan yang muncul ketika pemikiran Hasan Langgung dikaji. Namun, agar penelitian ini akurat dan tuntas dalam penelitian ini maka penulis membatasi masalah penelitian ini dengan Pendidikan Afektif dalam

perspektif Hasan Langgulung. Jadi, objek dan ruang lingkup penelitian ini terbatas pendidikan afektif (pembentukan kepribadian anak).

Berdasarkan batasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung .

D. Tujuan dan Kegunaan Penelian.

1. Tujuan Penelitian.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan afektif Menurut Hasan Langgulung, Namun secara khusus, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana konsep atau ide yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung tentang pendidikan apektif.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi peneliti, berguna untuk mengetahui bagaimana pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung. .
- b. Bagi dunia akademis, berguna dalam beberapa hal. Pertama, membuat bagaimana pendidikan afektif. Kedua, memberikan motivasi kepada para pendidik tentang berbagai alternatif metode yang dapat dipakai dan mencari metode terbaik bagi perkembangan pendidikan anak. Mengisi kekosongan kajian yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak

- c. Bagi Masyarakat umum dan praktisi pendidikan sebagai bahan acuan dan masukan dalam memajukan pendidikan Islam khususnya pendidikan afektif.

E. Tinjauan Pustaka.

1. Telaah penelitian terdahulu.

Kajian tentang pendidikan anak menurut pemikiran tokoh sebenarnya sudah ada dilakukan. Namun, pada umumnya pembahasan tersebut dilakukan tidak secara spesipik dan mendalam. Kebanyakan karya-karya yang membahas tentang tentang metode pendidikan anak dalam Islam dituangkan dalam buku-buku *Ilmu Pendidikan Islam*, seperti *Ilmu Pendidikan Islam* Hery Neor Aly, *Al-Tarbiyat al- Islamiyat* Karya Muhammad Athiyah al-Abrasyi.

Adapun dalam bentuk penelitian ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi penulis hanya menemukan beberapa penelitian diantaranya.

Epi Parinda, (UIN Suska Riau, 2000) dengan judul tesis *Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang metode-metode mendidik anak*. Penelitian ini mengkaji tentang metode-metode pendidikan yang dipakai oleh Nasihk ulwan dalam mendidik anak. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, komparasiktris dan heuristika. Adapun Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa metode-metode tersebut dibagi menjadi lima; Pertama, metode keteladanan, kedua metode pembiasaan yang baik. Ketiga mendidik anak dengan mengajarkan ilmu pengetahuan, dan dialog dengan berbagai persoalan.

Keempat mendidik dengan memberikan hukuman. Hal ini dilakukan dengan cara-cara yang lemah lembut sehingga tidak membuat anak berubah ke arah yang tidak baik. Kelima, mendidik dengan memberikan pengawasan dan nasehat.

Nurbaya, (UIN Suska Riau, 2005) dengan judul tesis *Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Menurut Hadis Nabi (Kajian Hadits Tematik)*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan semakin maraknya kenakalan di kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Kasus-kasus kenakalan serta dekadensi moral diklaim sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan teknologi. Penelitian ini bertujuan menghimpun hadis-hadis nabi Saw yang berbicara langsung tentang praktek mendidik anak dalam rumah tangga untuk diadakan analisis dengan harapan hasil kajian ini bermamfaat bagi para orang tua mempraktekkanya dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan anak-anak dan generasi penerus yang shaleh sesuai yang diinginkan Islam. Dan adapun metode dalam penelitian ini adalah “*takhrij hadis bi al-maudhu*” yaitu suatu metode penelitian hadis dengan cara menelusuri hadis-hadis yang memiliki tema senada (dalam hal ini pendidikan anak) dari kitab induk hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola atau tatacara pendidikan anak dalam rumah tangga pada prinsipnya mencakup dua aspek materi atau *maddah* pendidikan dan aspek metode atau *manhaj* pendidikan. Pada aspek materi pendidikan, penekananya adalah pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan agama, yang dimaksud dengan penekanan di sini adalah bahwa Rasulullah saw tidak membatasi materi pendidikan.

Nurmaidah, (UIN Suska Riau, 2007) dengan judul tesis “*Strategi pembelajaran Anak Usia Dini*” (*Studi Kasus Dilembaga Pendidikan An-Namirah I Pekanbaru*). Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran anak usia dini, bagaimana pelaksanaan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun metode penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan data dokumentasi. Informan penelitian kepala lembaga pendidikan TK dan guru-guru TK. Tempat penelitian di Yayasan Lembaga Pendidikan TK An-Namirah I Pekanbaru. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Dan adapun hasil penelitian ini adalah pelaksanaan strategi dilembaga pendidikan An-Namirah dalam realitasnya belum dilaksanakan secara maksimal seperti diprogramkan. Berbagai permasalahan yang terjadi pada saat penyelenggaraan strategi pembelajaran TK. Hal ini misalnya terlihat dari proses pembelajaran yang mereka lakukan yaitu dalam kaitanya pembelajaran guru masih mengikat anak pada suatu disiplin duduk tenang dan terlalu banyak di kelas dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh Ibu guru, kegiatan pembelajarannya kurang mempesona, monoton, tidak bervariasi, dan kurang kreatif.

Khoirul Jaman Harahap, (UIN Suska Riau, 2010) judul Tesis *Pendidikan Islam di Rumah Tangga Menurut Hasan Langgulung*. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan

Islam di rumah tangga, dan metode penelitian dengan menggunakan metode penelitian *Content Analysis* dengan cara deskriptif analitik kemudian disusun menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah dipahami. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa menurut Hasan Langgulung bagaimanapun tingginya perkembangan dan perubahan di dalam masyarakat modern yang didesain untuk menjawab kebutuhan masyarakat madani keluarga tetap memiliki fungsi yang berguna dalam lembaga-lembaga formal lainnya. Dan sudah menjadi suatu kewajiban keluarga untuk memelihara fungsi tersebut dalam mendidik dan menumbuhkan aspek kepribadian anak.

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, pada penelitian pendidikan efektif (pembentukan kepribadian anak) belum pernah peneliti temukan. Atas dasar kajian ini, kajian terhadap tokoh sangat perlu dilakukan. Namun, walaupun penelitian tentang pendidikan anak sudah pernah dilakukan tentu tidak akan sama cara pandang antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, seperti Al-Ghozali, Ibnu Arabi, Al-Qabisi dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan cara berpikir seorang tokoh tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan mereka. Al-Ghazali misalnya hidup di zaman yang silam tentu berbeda dengan Hasan Langgulung yang hidup di zaman modern. Maka dalam hal ini pemikiran ide-ide yang ditawarkan perlu diteliti. Adapun spesifikasi penelitian ini adalah memberikan analisis terhadap pemikiran Hasan Langgulung dan memposisikan dirinya sebagai figur yang memiliki konsepsi tersendiri tentang pendidikan afektif (pembentukan kepribadian anak). Kajian ini melihat dengan jernih keterlibatannya dalam konsep pendidikan Islam.

2. Landasan teoretis

a. Kepribadian.

Kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari seseorang atau bangsa lain.¹⁰ Gordon W.Allport mendefenisikan bahwa kepribadian itu adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.¹¹ Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman, *reward*, *punishment*, pendidikan dsb.

Secara umum kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Sedangkan dalam pandangan Psikologi mengutip pendapat pakar Psikologi George Kelly yang memandang bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.

Lebih detail lagi, penulis mengungkapkan definisi kepribadian menurut M.J Eysenck yang membuat definisi kepribadian sebagai berikut :

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 103

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Pres, 2009), Cet- 9 h 89

“ kepribadian adalah jumlah total bentuk tingkah laku yang aktual atau potensial pada organisme sebagai suatu tingkah laku individu, baik itu yang tampil maupun berbentuk potensi, dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang melalui interaksi fungsional antara aspek-aspek pembentukannya, yakni aspek kognitif, afektif konatif, dan somatik.”¹²

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa kepribadian itu pada hakikatnya bisa dibentuk melalui lingkungan. Pembentukan kepribadian tersebut dilakukan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Dalam teori perkembangan Barad, secara pribadi manusia dapat diteliti perkembangannya melalui beberapa pendekatan, antara lain sebagai berikut.

1). Pendekatan biologis

Dalam pendekatan ini perkembangan tidak hanya berlangsung spontan saja. Melainkan juga harus dimengerti sebagai pemekaran pre-disposisi yang telah ditentukan secara biologis yang tidak dapat berubah lagi. Akan tetapi kelemahan teori ini tampak pada penelitian anak-anak kembar. Anak kembar yang identik dengan satu telur yang dibesarkan dalam (*mileu*) yang berbeda akan mengalami proses perkembangan yang berbeda pula.

Salah satu model yang sudah ada adalah model *defisit Charlotte buhler* yang membagi dua bentuk model perkembangan yaitu:

- a) Psikis yang dimuali dari *pertama*, Permulaan, *kedua*, Penanjakan (memasuki usia kurang lebih 25 tahun, *ketiga*, puncak masa hidup (25-50 tahun) *keempat* penurunan, *kelima*, menarik diri dari kehidupan sesudah 50 tahun.
- b) fisik dimulai dari *Pertama*, permulaan kematangan seksual : pada anak laki-laki kurang lebi 15 tahun pada anak wanita kurang lebih 13 tahun. *Kedua*, penghentian pertumbuhan jasmani : wanita kurang lebih 18 tahun,

¹² Rafy Safuri , *Psikologi Islami*, (Jakarta : Rajawali Press, 2009), h.151

laki-laki kurang lebih 25 tahun. *Ketiga*, ahir masa subur : wanita kurang lebih 40-46 tahun, laki-laki masih tanda Tanya. Keempat permulaan kemunduran biologis kurang lebih 50 tahun.¹³

2). Pendekatan lingkungan.

Pendekatan lingkungan menganung dua unsur yaitu teori belajar dan teori sosialisasi yang bersipat biologis. Kelemahan teori ini adalah kurang memperhatikan akan pengaruh pembawaan yang juga relatif kuat dalam perkembangan seseorang.

3). Pendekatan psikodinamika.

Pendekatan ini memandang komponen yang bersipat sosio-afektif sangat fundamental dalam kepribadian dan perkembangan seseorang. Komponen yang bersifat sosio afektif, yaitu ketegangan yang ada dalam diri seseorang sebagai penentu dinamikanya. Contoh seorang psikodinamika yang terkenal adalah Frued yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan dengan dua macam kekuatan (energi biologis) yaitu libido dan napsu. Kemudian disusun oleh Erikson yang membagi pase perkembangan manusia menjadi delapan yaitu *pertama*, stadium oral sensori, umur anak menyusui, *kedua*, stadium anal maskuler, umur anak kecil, *ketiga*, stadium genital lokomotorik, umur anak pra-sekolah, *keempat*, stadium latensi, umur anak sekolah, *kelima*, periode remaja atau pemuda, *ke-enam* kedewasaan muda, *ketujuh*, kedewasaan, *kedelapan*, masa tua. Erikson menekankan jika dapat melewati

¹³ Rafy Sapura, *Psikologi Islami, Tuntunan Jiwa Manusia Moderan* (Jakarta : Grafindo Persada, 2009), h. 110.

fase tertentu dengan baik, maka ia akan dapat memungkinkan melewati fase-fase selanjutnya dengan baik.¹⁴

4). Pendekatan kerohanian.

Pendekatan ini mencoba menjelaskan sisi psikis manusia sebenarnya sulit untuk dipahami karena menggunakan pendekatan pada rasa seperti ungkapan Verstehen bahwa pada saat seseorang mengerti berarti ia mengerti dari arti yang ada dalam keseluruhannya. Apa yang diartikan “mengerti disini bukan berarti rasionalnya saja, melainkan suatu kemampuan untuk dapat merasakan suatu situasi tertentu. Para tokoh dibidang ini diantaranya Eduar Sprager, Langeveld, Calon dan sebagainya.

5). Pendekatan interaksionisme.

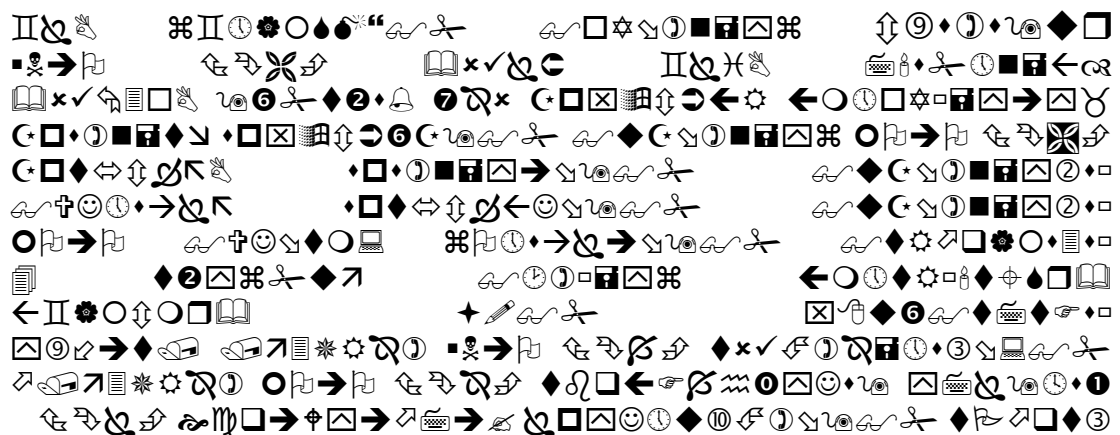
Pendekatan ini mungkin untuk sementara waktu di Barat sangat populer. Teori yang pertama kali dimunculkan adalah teori konvergensi William Stren, yang menganggap setiap tingkah laku merupakan hasil pertemuan (konvergensi) antara faktor pribadi dan faktor lingkungan. Para tokoh lainnya adalah Piaget yang membahas perkembangan intelektual dan perkembangan moral.¹⁵

Dalam konteks Islam, perkembangan kepribadian yang paling utama diperhatikan adalah pengembang (*qolb*) hati. Hati yaitu tempat bermuara tempat bermuara segala kebaikan ilahiyah karena ruh ada di dalamnya. Secara psikologi hati adalah cerminan baik buruk seseorang. *Qolb* jika dirawat dan dikembangkan potensinya melebihi sinar matahari. Ia akan jadi obor setiap zaman.

¹⁴ *Ibid*, h. 111

¹⁵ M Thoyib, dan M Ngemron, *Psikologi Islami*, (Surakarta : UMM Press, 1996), h. 68

Pada tahap selanjutnya adalah pengembangan *jism* (fisik). Fisik adalah bahan dan seluruh anggotanya dapat dilihat dan diraba serta memiliki panca indera sebagai alat pelengkap. Untuk mengetahui hal-hal yang harus dilakukan dalam hidup, maka berikut dikutip dari al-Qur'an tahap-tahap penciptaan manusia.



Artinya, Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (QS AL-Mu'minun : 12-16)

Ayat-ayat tersebut menginformasikan asal-usul manusia lengkap dengan batasan-batasan, yaitu dibatasi dengan tanah dari fisik dan dibatasi oleh kekuasaan tuhan dari segi *qolb*. Manusia yang unggul adalah manusia yang mampu

mengembangkan potensi fisik dan psikis. Mencegah dari hal-hal yang merusak mampu menyembuhkan jika sudah terlanjur sakit.

Dalam hal ini pengembangan kepribadian dalam Islam terbagi kedalam tujuh fase kehidupan manusia berdasarkan rentang kehidupan, tempat dan keberadaan manusia. Kemudian menjelaskannya ke dalam stadium-stadium jika ditemukan indikasi pengembang fase yang dilaluinya. Adapun fase-fase perkembangnya adalah

- a) Fase menjadi tanah (potensi makanan)
- b) Fase menjadi nuthfah (Gamet)
- c) Fase hidup di alam rahim (Qarar makin / tube uterine)
- d) Fase hidup di dunia¹⁶
- e) Fase *Ardzal al-umur* (senile)
- f) Fase sakaratul maut
- g) Fase kuburan (alam barzah)
- h) Fase adang mahsyar
- i) Fase Surga dan Neraka.¹⁷

Dalam hal perkembangan Freud berpendapat bahwa anak sampai kira-kira umur lima tahun melewati fase yang terinfesiasi secara dinamis, kemudian sampai umur dua belas tahun mengalami fase lantent, yaitu dinamika menjadi lebih stabil. Dengan datangnya masa remaja maka dinamika itu meletus lagi, dan selanjutnya makin tenang kalau orang makin dewasa. Bagi Freud, masa sampai dua puluh tahun adalah masa yang menentukan bagi pembentukan kepribadiannya. Tiap fase (terutama dari lahir sampai kira-kira umur lima tahun) ditentukan cara atas dasar cara-cara reaksi bagian tubuh tertentu. Adapun fase tersebut ialah:

¹⁶ Pada fase hidup di dunia ini terbagi kepada beberapa fase 1) Fase Walad. Terbagi kepada beberapa fase yaitu, a) Fase at-Thifl (bayi) b) Fase *Shaby* (kanak-kanak yang belum cukup), c) Fase Mumayyis (Aqil), d) Fase Yafi (adolense). *Ibid*, h. 56

¹⁷ Lebih lengkap lihat, Rafy Sapura, *Psikologi Islami, Tuntunan Jiwa Manusia Moderan Op, Cit.*, h 117-145

- a) fase oral, 0; 0 sampai kira-kira 1 ; 0. Pada fase ini mulut merupakan daerah pokok aktifitas dinamis.
- b) fase anal, kira-kira 1: 0 sampai kira-kira 3;0. Pada fase ini cethexis dan anti cathexis berpusat pada fungsi eliminatif (pembuangan kotoran).
- c) fase falis, kira-kira 3.0 samapi 5;0. Pada fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah oregon terpenting.
- d) fase latent, 5;0 sampai kira-kira 12;0 atau 13;0. Pada fase ini influ-imflus cenderung untuk ada dalam keadaan tertekan.
- e) fase pubertas, kira-kira 12;0 atau 13;0 sampai 20.0. Pada masa ini influ-influs menonjol kembali.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa Frued adalah orang yang memusatkan perhatian terhadap perkembangan kepribadian, dan menekankan pentingnya peran masa bayi dan awal anak-anak dalam membentuk kepribadian seseorang. Secara garis besar Frued membagi perkembangan kepribadian menjadi tiga tahapan yakni tahap infantif (0-5 tahun), tahap laten (5-12 tahun), tahap genital (>12 tahun). Pada tahap infaniflah yang paling menentukan dalam membentuk kepribadian anak¹⁸.

Dalam hal pembentukan kepribadian ada beberapa unsur yang mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian. Secara umum, perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu warisan biologis, warisan lingkungan alam, warisan sosial, pengalaman kelompok manusia, dan pengalaman unik.

¹⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2009), h 29

Selain kelima faktor pembentuk kepribadian di atas, F.G. Robbins mengemukakan ada lima faktor yang menjadi dasar kepribadian, yaitu sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan individual, lingkungan, dan motivasi

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi yang dimiliki seseorang yang diwarisi dari ayah dan ibunya. Dalam hal ini, Robbins lebih menekankan pada sifat biologis yang merupakan salah satu hal yang diwariskan dari orang tua kepada anaknya.

Lingkungan prenatal merupakan lingkungan dalam kandungan ibu. Pada periode ini individu mendapatkan pengaruh tidak langsung dari ibu. Maka dari itu, kondisi ibu sangat menentukan kondisi bayi yang ada dalam kandungannya tersebut, baik secara fisik maupun secara psikis. Banyak peristiwa yang sudah ada membuktikan bahwa seorang ibu yang pada waktu mengandung mengalami tekanan psikis yang begitu hebatnya, biasanya pada saat proses kelahiran bayi ada gangguan atau dapat dikatakan tidak lancar.

Perbedaan individu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses sosialisasi sejak lahir. Anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik, berbeda dengan individu lainnya, dan bersikap selektif terhadap pengaruh dari lingkungan.

Lingkungan meliputi segala kondisi yang ada di sekeliling individu yang memengaruhi proses sosialisasinya. Proses sosialisasi individu tersebut akan berpengaruh pada kepribadiannya.

Motivasi merupakan dorongan-dorongan, baik yang datang dari dalam maupun luar individu sehingga menggerakkan individu untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dorongan dorongan inilah yang akan membentuk kepribadian individu sebagai warna dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

b. Perkembangan anak.

Anak adalah manusia yang masih kecil.²⁰ Sedangkan dalam Islam, istilah anak mempunyai term yang digunakan untuk *mengisyaratkan* anak yaitu term *walad*, jamaknya *Aulad*, term *Shoby Thifil* dan Term *ghulam*.²¹

Dalam teori yang dianut oleh orang Yunani mengemukakan bahwa anak adalah manusia dewasa berbadan kecil. Dalam monteks ini muncullah teori yang dikemukakan oleh Michen De Montaigne yang mengatakan bahwa anak harus diperlakukan sebagai anak, pada masa dianut teori ini, anak diberlakukan dan dituntut agar bertingkah laku, bersikap, dan berbuat seperti orang dewasa, meskipun badanya masih kecil. Anak dipaksa mengetahui dan, menguasai, bahkan mengerjakan apa yang diketahui dan dikerjakan oleh orang dewasa.²²

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi keribadian*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2006), h 209

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , *Op,Cit* h 41

²¹Pengertian penggunaan bahasa *Walad* dan *Shoby* bisa dilihat, Abu Daud Sulaiman bin al-Sya'ats al-azdi al-Syijistani , Sunan *Abu Daud*, bab shalat. Sedangkan Penggunaan bahasa *Thifil* dan *Shoby* bisa dilihat, Al-Turmuzy, Sunan Al-Turmuzy: Kitab Jana'iz bab Ma Ja'a fi al-Sholat 'ala al-Athfal, (Dar al-Fikr, Beirut, 1998).

²² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 12

Menurut ahli-ahli pendidikan/ilimu jiwa moderen anak adalah bukan manusia dewasa yang berbentuk kecil, melainkan sebagai mahluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya. Hidup anak baik pisik dan psikis berbeda dengan orang dewasa, sebab ia adalah mahluk yang sedang berkembang dan bertumbuh yang mana dalam pertumbuhan dan perkembanganya mengikuti hukum-hukum genese secara individual tersebut disebabkan.

- a) pembawaan bakat satu sama lainnya tidak sama
- b) sekitar lingkungan masing-masingnya tidak sama.
- c) Pengalaman-pengalaman dalam lingkungan dan dalam proses hidupnya juga berlainan dari satu dengan yang lainnya.²³

Anak sebagai mahluk yang berkesatuan organis secara *tayyibah* berkembang dalam seluruh pribadinya meliputi 6 fungsi jiwanya, menurut sementara ahli seperti A Sigit menyangkut indera, fikiran, perasaan, nafsu, ingatan, kemauan.

Masing-masing fungsi tersebut tidak sama cepatnya dalam berkembang, melainkan menunjukkan garis yang bergelombang sering dapat dilihat masa lambat, masa cepat, masa menunggu, dan masa mengejar dan sebagainya. Proses yang demikian perlu mendapat perhatian para pendidik, agar mereka tidak bertindak salah dalam membimbing proses perkembangannya.

Dalam konteks perkembangan, seorang anak sejak lahir akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaanya. Dalam hal ini Ahmad Fausi

²³ M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h. 29

telah mengklasifikasikan tahapan-tahapan perkembangan seorang anak ditinjau dari aspek biologis, didaktis/intruksional, dan psikologis.²⁴

Dari aspek biologis, Aristoteles menggambarkan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa dalam tiga tahapan yang masing-masing lamanya tujuh tahun:

Tahap I : 0,0-7,0 tahun ;masa kecil atau masa bermain.

Tahap II : 7,0-14,0 tahun ; masa anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah

Tahap III : 14, 21,0 tahun ; masa remaja atau masa pubertas masa peralihan anak kepada remaja.²⁵

Pada aspek didaktis atau instruksional, menurut Cemenius bahwa pendidikan yang lengkap bagi seseorang berlangsung dengan empat jenjang jenjang *Pertama*, sekolah ibu untuk anak-anak umur 0,0-6,0 tahun. *Kedua*, sekolah bahasa ibu untuk anak-anak umur 6,0-12,0 tahun. *Ketiga* sekolah lain untuk remaja umur 12,0-18-0 tahun. *Ke-empat* akademi untuk pemuda-pemudi 18-24 tahun untuk masing-masing sekolah tersebut harus diberikan bahan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak didik dan harus dipergunakan cara-cara penyampaian yang sesuai dengan perkembangannya.²⁶

Secara psikologis, Piaget menggambarkan perkembangan seorang anak menuju kedewasaannya akan melewati beberapa fase yaitu *Pertama*, fase

²⁴ Ahmad Fausi, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h 79

²⁵ *Ibid* h.82

²⁶ Nana Syaodih Sukamdinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* , (Bandung: Rosdakarya, 2005), h.119

sensomotorik yang berlangsung dari umur 0,0 sampai 2,0 tahun. *Kedua*, fase pra operasional dari umur 2,0 sampai 7,0 tahun. *Ketiga* fase operasional konkret dari umur 7,0-12,0 tahun. *Ke-empat* fase operasional formal yang dimulai sejak individu berumur 12,0 tahun.²⁷

Menurut al-Ghazali proses perkembangannya manusia meliputi tingkat-tingkat perkembangan yaitu, *Pertama*, Al-Janin, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. Adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah. *Kedua*, Al-Thifl, yaitu tingkat-tingkat anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik dan buruk. *Ketiga*, Al-Tamziz, yaitu tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu naluri, *keempat*, Al-Auliya' dan Al-Anbiya' yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu dari tuhan melalui para malaikat yaitu ilmu wahyu. Bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu laduni yang tidak tahu bagaimana dan darimana ilmu itu didapatkan.²⁸

Sedangkan dalam psikologi Islam, priodesasi perkembangan dapat ditentukan beberapa fase sebagai berikut.

Pertama fase *neo-natus*, dimulai kelahiran sampai kira-kira minggu ke-empat. *Kedua*, fase kanak-kanak yaitu fase yang dimulai usia sebulan sampai usia tujuh tahun. *Ketiga*, fase *tamyiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu yang baik dan yang

²⁷ *Ibid*, 83

²⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h.68

buruk dan yang benar dan yang salah. Fase ini mulai usia sekitar 7 sampai 12 atau 13 tahun. Menurut ikhwan al-Shafa, priode ini disebut dengan '*alam al-aradh al-tsani* (alam pertunjukan kedua), di mana manusia dituntut mengaktualisasikan perjanjian yang telah disepakati pada '*alam al-ardh al-awal* (alam pertunjukan) pertama yakni alam arwah²⁹. Sedangkan al-Ghazali menyebutkan dengan fase '*aqil* , fase ini di mana tingkah laku intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya, sehingga ia mampu membedakan prilaku yang benar dan salah, baik dan buruk³⁰ Kelima, fase kearifan dan kebijakan, yaitu fase di mana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kesadaran emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Ke-enam adalah fase kematian di mana nyawa telah hilang dari jasad manusia.³¹

Islam memandang pendidikan anak dapat dibagi menjadi dua tahapan. Tahapan pertama adalah masa persiapan mendidik dan tahapan kedua adalah masa aktif mendidik³². Adapun masa persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh. Dan masa aktif mendidik anak dimulai sejak istri diketahui sudah positif mengandung.

Maka dalam hal pembentukan kepribadian anak yang paling utama sewaktu anak waktu kecil artinya bila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik maka suatu hari akan menjadi kebiasaanya. Sebagaimana pepatah lama mengatakan: “Belajar diwaktu kecil bagaikan melukis diatas batu, dan belajar

²⁹ Abd al-Latif Muhammad al-‘Abduh, *Al-Insan fi Fikri Ikhwal al-Shafa* (Beirut : al-Maktabah al-Syaibah,tt), h. 155

³⁰ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali, Op,Cit*, h.69

³¹ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002),h.103-109

³² Baihaqi, *Pendidikan Prenatal* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet ke-4 h. 11

diwaktu besar bagaikan mengukir diatas air”³³. Dan hal ini tidak mengherankan bila ahli-ahli pendidikan modern abad ke-20 berkata bahwa anak-anak meniru tabiat orang yang mendampinginya dalam 5 tahun pertama dari umurnya.

Dalam hal ini juga Al-Ghozali mengungkapkan dalam kitab *Ihya ‘ulumuddin* bahwa pembentukan kepribadian anak-anak harus dimulai dari kecil dan anak-anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan kepada sesuatu yang baik dan didik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik serai akan berbahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya jika ia terbiasa dengan adat-adat buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, ia hancur dan binasa.³⁴

Dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak, keluarga³⁵ merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal anak. Hal ini disebabkan karena orang tuanyalah orang yang pertama dikenal anak. Dan karena kedua orang tuanyalah yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan. Bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.³⁶

³³ M Atiyah al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjem Bustani Ahmad Gani dan Johar Bakhry (Jakarta : Bulan Bintang, 1995) h. 106

³⁴ *Ibid* h 114

³⁵ Yang dimaksud dengan keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga. Lihat, Ayatullah Ibrahim Amini, *Taklim Wa Tarbiyat*, Terj, Ahmad Subandi dan Salman Fadullah, *Agar Tak Salah Mendidik Anak* (Jakarta : Alhuda, 2006), h 107

³⁶Abdurrahman an-Nakhlawi, Op,Cit., h.139-140.

Proses sosialisasi dan penanaman nilai pada diri anak secara praktis dimulai sejak ia dilahirkan.³⁷ Pada fase ini anak akan menjadikan perilaku kedua orang tuanya atau keluarganya yang lain, sebagai model dalam perilakunya sehari-hari. Untuk itu, semakin banyak pengalaman yang bernilai agamis mampu diteras per dan diterima, maka akan semakin banyak pula unsur agama dan pengalaman keagamaan yang mampu mewarnai proses pembentukan kepribadian³⁸.

Pada fase ini, anak akan lebih banyak melakukan komunikasi dan interaksi dengan kedua orang tuanya atau anggota keluarganya yang lain, dibandingkan dengan masyarakat secara makro. Untuk mendukung terjalannya proses tersebut, diperlukan keberadaan kehidupan yang rumah tangga (keluarga) yang harmonis tentram, penuh kedamaian dan kasih sayang, serta suasana demokrasi yang kondusif dan menjamin kemerdekaan individu untuk berkembang secara optimal.³⁹

Proses peletakan dasar-dasar pendidikan dilingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan di rumah tangga, akan berdampak cukup besar pada keberhasilan proses pembentukan anak selanjutnya.

³⁷ Dalam Islam secara teoritis upaya penanaman nilai-nilai pendidikan sudah dimulai sejak awal pemilihan jodoh. Dalam konteks ini, nabi SAW telah memberikan isyarat dengan empat kriteria ; karena kecantikannya, kekayaannya, keturunannya, dan agamanya. Diantara ke-empat tersebut untuk terbinanya situasi keluarga sakinah yang bernuansa Islami, hendaklah menjadikan kriteria agama sebagai pondasi yang pertama. Di sisi lain untuk proses pendidikan pada fase prenatal ini, dianjurkan kepada pasangan suami istri melakukan hubungan sesamanya secara Islami, dan mengawalinya dengan nama Allah, serta memakan makanan yang halal dan baik yang sangat menentukan kelangsungan proses perkembangan janin selanjutnya.

³⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Peradaban Islam* (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1985), h 50-51

³⁹ Abdurrahman an-Nakhlawi, *Op, Cit.*, h.136

Namun, jika ditinjau dari psikologikal modern peranan yang dipegang oleh keluarga dalam pendidikan anak-anak dengan menyuapi jiwa mereka dengan rasa cinta, kasih sayang dan ketentraman.⁴⁰

Dalam Prespektif yang lain, Islam juga mengajarkan bahwa faktor genetika (keturunan) ikut berfungsi dalam pembentukan kepribadian anak . Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam memberikan pedoman dalam pendidikan Prenatal (sebelum lahir), Pembuahan suami atau istri sebaiknya memperhatikan latarbelakang keturunan masing-masing pilihan (tempat yang sesuai) karena keturunan akan membekas (akhlak bapak akan menurun pada anak).

Kemudian dalam proses berikutnya, secara bertahap sejalan dengan tahap perkembangan usianya, pedoman mengenai pendidikan anak juga telah digariskan oleh filsafat pendidikan Islam. Kalimat tauhid mulai diperdengarkan azan ketelingan anak yang baru lahir. Kenyataan menunjukkan dari hasil penelitian ilmu jiwa bahwa bayi sudah dapat menerima rangsangan bunyi semasa masih dalam kandungan. Atas dasar kepentingan itu, maka menggemakan azan ketelingan bayi, pada hakikatnya bertujuan memperdengarkan kalimat tauhid diawal kehidupannya didalam dunia

Pada usia selanjutnya, yaitu usia tujuh tahun anak-anak dibiasakan mengerjakan shalat, dan perintah itu mulai diintensifkan menjelang usia sepuluh tahun. Pendidikan sikap dan akhlak dalam pembentukan pembiasaan kepada hal-hal yang baik dan terpuji dimulai sejak dini. Pendidikan usia dini akan cepat tertanam

⁴⁰Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan Suatu Anlisa Psikologi dan Pendidikan, Op,Cit*, h.361

pada diri anak. Tuntunan yang telah diberikan berdasarkan nilai-nilai keislaman ditunjukkan untuk membina kepribadian akan menjadi muslim. Dengan adanya latihan dan pembiasaan sejak masa bayi, diharapkan agar anak dapat menyesuaikan sikap hidup dengan kondisi yang bakal mereka hadapi kelak. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa harus mengorbankan diri yang memiliki ciri khas sebagai Muslim, setidaknya merupakan hal yang berat⁴¹.

Dengan demikian pembentukan kepribadian anak pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlak al-karimah. Untuk itu setiap Muslim diajarkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan yang baik) hingga diakhir hayat. Secara umum pembentukan kepribadian Muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu

- a) Aspek idiil (dasar), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.
- b) Aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlak al-karimah.
- c) Aspek sosial, menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
- d) Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
- e) Aspek teologis (tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
- f) Aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian Muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- g) Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim yang didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda

⁴¹ Ahmad Tapsir, *Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h. 10

- h) Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan ruh⁴²

Pembentukan kepribadian dalam Islam merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh, terarah dan berimbang. Secara perorangan pembentukan kepribadian dilakukan tiga macam pendidikan

Pertama, Prnatal education, Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung, dimulai pada saat pemilihan calon suami atau isteri, kemudian dilanjutkan dengan sikap dan perilaku orang tua yang islami disaat bayi sedang dalam kandungan, pemberian makanan yang halal dan baik, serta dilengkapi dengan sikap penerimaan yang dari kedua orang tua atas kehadiran bayi tersebut.

Kedua, Pendidikan secara langsung oleh Pihak lain, Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di keluarga, guru di sekolah, pemimpin/tokoh di dalam masyarakat dan para ulama). Sepanjang kehidupan manusia diperlukan keterlibatan orang lain untuk mendidik manusia supaya dia mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya. Sekaligus bantuan orang lain agar ia dapat melakukan kegiatan proses pendidikan secara Pribadi

Ketiga, Self education (Pendidikan mandiri) Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain seperti membaca buku-buku, melalui penelitian dan penghayatan untuk menemukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁴³

⁴² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2002), h 79

⁴³ *Ibid*, 107

F. Konsep Operasional

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian ini kepada pendekatan, strategi, metode, teknik taktik, gaya. Adapun yang dimaksud dengan beberapa istilah tersebut adalah. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Adapun Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dan Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya

tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

G. Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan kajian jenis penelitian kualitatif mengacu kepada pendekatan kepustakaan (*Library Research*) sebagaimana lazimnya penelitian tokoh. Penelitian ini memfokuskan objek kajiannya berupa sumber-sumber teoretis yang bersifat tertulis.

a. Sumber Data

1. Data Primer.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karangan Hasan Langgulung seperti :

- a) *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Jakarta : al-husna Zikra, 1996.
- b) *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, Bandung : al-Maa'arif, 1980.

2. Data Skunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku lain atau artikel-artikel, hasil penelitian tesis, majalah, ensiklopedia dan dibuat langsung oleh Hasan Langgulung.

b. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode atau pengumpulan dokumen Sumber dan data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karangan Hasan Langgulung

c. Analisis data.

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian *content analysis*. Menurut Budd metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Sedangkan menurut Berelson yang kemudian diikuti oleh Kerlinger mendefinisikan analisis isi sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.⁴⁴ Dan pola analisisnya menggunakan pola analisis deduktif. Deduktif adalah membahas suatu masalah dengan cara menggunakan penalaran dari yang umum kepada yang khusus. Kemudian, menelusuri pemikiran tokoh yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga bisa dianalisa pemikirannya tersebut.

Sedangkan dalam teknik penulisannya berpedoman pada buku” panduan penulisan tesis program pasca sarja 2009-2010, yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sulatan Syarif Kasim Riau.

H. Sistematika Penulisan.

BAB I Pada bab pertama dijelaskan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

⁴⁴Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h.134

- BAB II Pada bab kedua dibahas, biografi Hasan Langgulung, riwayat hidup, pendidikan, dan Karya-karya dan pengalaman pekerjaannya.
- BAB III Pada bab ketiga dibahas, manusia, pendidikan, pendidikan afektif, karakteristik afektif, faktor pembantu pendidikan afektif dan pembentukan afektif yang terdiri dari tujuan pendidikan afektif, materi pendidikan afektif, metode pendidikan afektif, dan evaluasi pendidikan afektif
- BAB IV Pada bab empat menguraikan tentang penyajian data dan analisis data. Penyajian data yang terdiri dari: pendapat Hasan Langgulung tentang pendidikan afektif di lingkungan formal dan lingkungan non formal. Analisis data yang terdiri dari: analisis data tentang pendapat Hasan langgulung tentang pendidikan afektif di lingkungan formal dan lingkungan non formal.
- BAB V Merupakan bab penutup yang bersikan kesimpulan tentang apa yang telah dibahas dan dianalisa serta memberikan saran-saran yang tentunya bermamfaat bagi penelitian ini.

BAB II

BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG

A. Biografi dan Riwayat Hasan Langgulung.

Nama lengkap Hasan Langgulung adalah Prof Dr Hasan Langgulung.¹ Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934 M Indonesia. Ayahnya bernama Langgulung dan ibunya bernama Aminah Tansaruh.² Dan ia merupakan seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang telah lama berdomisili di Malaysia. Sekarang beliau tercatat sebagai Profesor bidang pendidikan di UKM. Ia juga biasa disejajarkan dengan beberapa tokoh pendidikan lain seperti M. Naquib Al-Attas, Zakiah Drajat, bahkan tokoh pendidikan lain yang ada di abad sekarang.

Hasan Langgulung menempuh pendidikan dasarnya di daerah Sulawesi, Indonesia. Ia memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) yang sekarang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) di Rappang, Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makassar sejak tahun 1949 sampai tahun 1952 serta menempuh B.I. Inggris di Ujung Pandang, Makassar.

Perjalanan pendidikan di mulai sejak ia hijrah ke timur tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor Of Arts* (BA) yang spesialisasi

¹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),h.641

² *Who's Who in The Word*, 7 Edition 1984-1985, (Chicago Illinois: Marquis Who's Who Incorporated, 1984),h. 595

Islamic and Arabic Studiens yang beliau peroleh dari Fakultas Dar al-ulum, Cairo University, Mesir pada tahun 1962. setahun kemudian ia sukses menggondol gelar Diploma of Education (*General*) dari Ein Shams University, Kairo. Di Ein Shams University Kairo pula ia mendapat gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) pada tahun 1967. sebelumnya, ia juga sempat memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Moderen dari Intitute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo, yaitu di tahun 1964. kecintaanya kepada ilmu pengetahuan membuat ia berangkat ke Barad, Hasil gelar Doctor of Philosophy (ph.D) dalam Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat tahun 1971.

Sewaktu kuliah ia sudah menunjukkan telenta sebagai seorang aktifis dan seorang pendidik. Hal ini dapat dibuktikan ketika ia diberi kepercayaan sebagai Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo tahun 1957. antara tahun 1957 hingga 1967 ia mengemban amanah sebagai Kepala dan Pendidik Sekolah Indonesia di kairo. Kemampuan organisatornya semakin matang ketika ia menjadi Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966-1967).³

Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan bernama Nuraimah Mohammad Yunus. Pasangan ini dikarunia dua orang putera dan seorang puteri, yaitu Ahmad Taupiq,

³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), Cet,V. h,413-414.

Nurul Huda dan Siti Zakiah. Keluarga ini tinggal disebuah rumah dijalan B 28 Taman Bukit, Kajang, Malaysia.⁴

Pada tanggal 1 Agustus 2008, pukul 19.45. WIB hari jum'at Hasan Langgulung meninggal dunia di rumah sakit Selayang Kuala Lumpur, karena gagal ginjal pada usia 73 tahun. Jenazahnya dimakamkan pada 2 Agustus 2008, selepas sholat Zuhur di pemakaman taman Selasih, Sentul Kuala Lumpur. Hasan Langgulung Selain aktif sebagai penasehat Pimpinan Cabang Istimewa (PCIM) Kuala Lumpur, juga dikenal sebagai putra Indonesia yang menjadi tokoh pendidikan di Malaysia.⁵

Dalam upacara pemakaman, seluruh pejabat, perwakilan dari kerajaan Malaysia, dan Rektor IIUM ikut menghadiri. Sejumlah petinggi politik UMNO dan PAS turut mengucapkan belasungkawa. Bahkan sebagai penghormatan, Wakil Presiden Jusuf Kalla mengutus utusan khusus untuk menghadiri upacara pemakaman Hasan Langgulung.

Hasan Langgulung merupakan salah satu putra terbaik Indonesia, sewaktu Malaysia baru saja menginjak usia kemerdekaan ke-14 pada 30 tahun yang lalu, pemerintah Malaysia bergiat membangun negaranya terutama dari segi pendidikan. Saat itu banyak putra-putra pilihan dari Indonesia yang diundang pemerintah Malaysia untuk ikut serta membangun negeri tersebut. Hasan Langgulung termasuk salah satu putra pilihan tersebut. Salah satu jasa yang disumbangkan Hasan

⁴ *Who's Who in The Word, Op,Cit*, h. 596

⁵[http://www, Muhammadiyah.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1266, item2](http://www.muhammadiyah.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1266,item2)

Langgulong di Malaysia adalah Fakultas Pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Universitas Islam Internasional Malaysia.⁶

Dan Hasan Langgulong Merupakan penggagas pendiri Fakultas Pendidikan di UKM tahun 1972. Selesai di UKM, beliau lalu pindah dan mendirikan Fakultas Pendidikan di IIUM tahun 1980-an. Meski lama hidup di Malaysia, hingga ahir hidupnya Hasan Langgulong masih teguh memegang kewarganegaraan Indonesia. Beliau masih WNI dan sangat mencintai Indonesia. Beliau adalah salah satu sedikit emas Indonesia di Negara orang, teladan buat kita semua, bagaimana seorang anak bangsa bisa berkiprah di dunia Internasional.⁷

Sebagai guru besar pendidikan namanya tersohor sedemikian cepat. Hal ini terjadi karena beliau termasuk tokoh tokoh yang produktif menyumbangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan, tulisan ilmiah. Sebagai tokoh pendidikan yang digandrungi, dunia pendidikan negara Malaysia memintanya untuk mengajar dan menetap sebagai guru besar dalam bidang pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia.

Riwayat hidup pendidikan yang ia lalui cukup banyak sekali, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Sekolah Dasar di Rappang dan Ujung Pandang
2. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam Ujung Pandang

1949-1952

⁶ Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1985), h.284

⁷ <http://www.detiknewscom/read/2008/08/03221212/982190/10/pendiri-fakultas-pendidikan-ukm-asal-Indonesia-wafat>.

3. Sekolah Guru Islam di Ujung Pandang, 1952-1955
4. B.I Inggris di Ujung Pandang, 1957-1962
5. B.A, dalam *Islamic studies* dari Fakultas Darul Ulum, Cairo University, 1957-1962
6. *Diploma Of Education (Mental Hygiene)*, Ein Sham Universtiy, Cairo, 1963-1964.
7. *Spesial Of Diploma Of Education (mental Hygiene)*), Ein Sham Universtiy, Cairo, 1963-1964.
8. M.A, dalam Psikologi dan Mental Hygien, Ein Syam University, Cairo, 1967
9. Ph.D, dalam Psikologi, University Of Georgia, Amerika Serikat, 1971
10. Diploma dalam sastra Arab Modren dari Institute of Higher Arab Studies, Arab lague, Cairo 1964.⁸

B. Karya-karya Hasan Langgulung.

Adapun karya Hasan Langgulung banyak sekali diantaranya berbentuk tesis dan disertasi, buku-buku ilmiah maupun artikel-artikel ilmiah tesisnya adalah *Al-Murahiq al-Indonesy; Ittijahatuh wa Darajatutawafuq indahu* yang merupakan tesis M.A nya di Ein Shams University, Cairo, 1967. sedangkan Diseratasinya berjudul *A Cross- Cultural Study of The Child's Conception of Situational Causality in India*,

⁸ *Ibid* 254

Westrn, Samoa, Mexico, and The United States, yang merupakan Disertasi ph.D nya di Universitas Georgia, Amerika Serikat, 1971.⁹

Karyanya dalam bentuk buku-buku telah banyak diterbitkan. Buku-buku yang beliau hasilkan antara lain dalam bentuk pendidikan, psikologi, Falsafah dan Islam. Artikel yang ditulisnya terbit diberbagai majalah luar negeri dan dalam negeri seperti *Journal of social psihology*, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *Islamic Quarterly*, *Moslem Education Quarterly*, *Dewan Masyarakat* dan lain-lain. Ia juga telah menerbitkan buku dalam bahasa arab. Adapun Buku-buku Hasan Langgulung yang sudah terbit adalah sebagai berikut

1. *Beberapa Aspek Pendidikan di Tinjau dari Segi Islam*, Kuala Lumpur : Majalah Azzam, 1974.
2. *Beberapa tinjauan dalam Pendidikan Islam*, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1981
3. *Peranan Ibu Bapak dalam Pendidikan Keluarga*, Kuala Lumpur : Al-Ihsan, 1977.
4. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan dari karya Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
5. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1980
6. *Pendidikan dan Moral*, Kuala Lumpur: Dewan Masyarakat, 1977.

⁹ *Ibid*, 284. dapat juga dilihat karya Hasan Langgulung, *Teori-teori kesehatan mental*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1986), h. 465.

7. Al-Ghazali dan Ibnu Thufail Vs Rousseau dan Piaget Kuala Lumpur :Majalah Jihad, 1976.
8. *Pendidikan Islam akan Kemana ?* Kuala Lumpur : Cahaya Islam, 1977
9. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
10. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003, Edisi Revisi (Cet V)
11. *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003, Edisi Revisi (Cet,III).
12. *Statistik dalam Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1983.
13. *Ilmunafs al-Ijtima'I*, Ritadh Universty Press (dalam percetakan)
14. *Pendidikan dan peradaban Islam*, Jakarta Pustaka al-Husna, 1985.
15. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan*, Jakarta, Al-Husna Zikra, 1986.
16. *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta : Pustaka al-Husna Zikra, 1986
17. *Kreatifitas dan Pendidikan Islam; Analisa Psikologi dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1991.
18. *Isu-isu Semasa dalam Psikolog*, Pustaka Huda (dalam percetakan)
19. *Fenomena al-Qur'an*, Pustaka Iqra' (dalam Percetakana).
20. *Falsafah Kurikulum Sekolah Rendah*, Pustaka Huda (dalam percetakan

21. *Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-Sekolah* , UKM, Malaysia, 1979.
22. *Pengenalan Tamaddun Islam dan Pendidikan*, Dewasa Bahasa dan Pustaka, 1986.
23. *Daya Cipta dalam Pendidikan Kurikulum Pendidikan Guru*, UKM, Malaysia, 1986.
24. *AL-Taqwim wal-has Al-Tarbiyah wa Ulumunnafs*, Riyadh University Press (dalam percetakan)

Adapun berbentuk Artikel dalam berbagai media di dalam dan di luar negeri kurang lebih 100 artikel seperti: *Journal Cross-Cultural Psychologi*, *Journal of social psychology*, *International Education*, *Comparative Education Review*, *Moslem Education Quarterly*, *American Journal of Islamic Social Selences*, *Akademika Journal pendidikan*, *Dewan Masyarakat*, *Dian Mimbar Ulama*, *Amanah* dan lain-lain.

Penghargaan yang diterimanya diantaranya adalah :

1. Who is Who in Malaysia
2. International Who's Who of Intellectuals
3. Directry of American Psychology Assosiation
4. The International Register Profiles
5. Who's Who in The Common Wealth
6. The International Book of Honour

7. Directory of American Education Researches Association
8. Asia's Who's Who of Men and Women of Achievement and Distinction
9. Community Leaders of The World
10. Progressive Personalities Profile.
11. Who is Who in the World
12. Directory of International Biography
13. Directory of Cross-Cultural Research and Researches
14. Men of Achievement

Konferensi-konferensi yang telah diikutinya telah meliputi konferensi-konferensi baik di dalam maupun di luar negeri seperti Amerika, Eropa, Jepang, Australia, Filipina, Selain dari Negara-negara ASEAN sendiri.¹⁰

Hasan Langgulung juga mempunyai pengalaman-pengalaman seperti pemimpin redaksi di berbagai majalah dan pengalaman organisasi seperti:

1. Anggota redaksi jurnal akademik, diterbitkan Universitas Kebangsaan Malaysia dalam bidang *social science*.
2. Anggota redaksi majalah *Pedagogy, Journal for Special Education* yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat.
3. Visiting Profesor di Universitas Riyadh, Saudi Arabia, 1977-1978
4. Research Assistant University of Georgia, 1969-1970
5. Teaching Assistant University of Georgia, 1969-1970
6. Psychology Consultant, Stanford Research Institute Menlo Park, California

¹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban*, Op.Cit h. 249

7. Pemimpin redaksi majalah jurnal pendidikan, diterbitkan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia.¹¹

C. Riwayat Pekerjaan Hasan Langgulung.

Adapun Pengalamanya sebagai pengajar dan pendidik dimulai sejak ia masih kuliah di Mesir, yaitu sebagai Kepala Sekolah Indonesia di Kairo (1957-1968). Saat di Amerika Serikat ia pernah dipercaya sebagai asisten pengajar dan dosen di University of Georgia (1969-1970) dan sebagai asisten oeneliti di Georgia Studiens of Creative Behavior, University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971). Asisten Profesor di Universitas Malaya, Malaysia (1971-1972). Ia juga pernah di undang sebagai visiting Professor si University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978), Visiting Professor di Cambridge University, Inggris, serta sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California Amerika Serikat.

Beliau pernah mengajar di University Kebangsaan Malaysia sebagai Professor Senior dalam beberapa tahun dan sesudah itu beliau mengajar di University Islam antar Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai Professor senior tahun 2002. beliau mendapat penghargaan Professor agung (Royal Professor) pada tahun 2002 di kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik dunia.

Selain sebagai pengajar, peneliti dan konsultan, beliau juga menggeluti dunia jurnalistik. Ia tercatat sebagai pimpinan beberapa majalah seperti Pemimpin Redaksi *Majalah Jurnal Pendidikan* yang diterbitkan oleh University Kebangsaan Malaysia

¹¹ *Ibid* h.250

(UKM). Anggota tim redaksi pada majalah *Akademika* untuk *social sciences and humanities*, Kuala Lumpur. Anggota redaksi majalah *Peidobrise, Journa For Spesial Education*, yang diterbitkan oleh Illionis Amerika Serikat. Beliau juga tercatat sebagai anggota *American Psychological Assosiation* (APA) dan *American Educational Research Assosiation Muslim*

Prof Dr. Hasan Langgulung menerima berbagai macam penghargaan internasional. Namanya tercatat dalam buku penghargaan seperti : *Directory of American Psychological Association, Who's Who in Malaysia, Internasional Who's Who of Intlectuals, Who's Who in The Word, Directory of Internasional Biography, Directory of Cross –Cultural Research end Researches, Men of Achievemmet, The International Book of Honor, Directory of American Educational Research Assosiation, The International Register Profiles, Who's Who In The Commonwealth, Asia Who's Who of Men an Women of Achievement and Distinsion, Community Leaders of The World, Progressive Personalities in Profile* dan sebagainya.¹²

¹² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam Op,Cit* 284

BAB III

PENDIDIKAN AFEKTIF

A. Manusia

Dalam berbagai literatur, khususnya bidang filsafat, biologi, antropologi, dan dalam kajian Islam banyak dijumpai tentang pandangan ahli tentang hakikat manusia.¹ Untuk mencari hakikat manusia secara komperhensif adalah suatu hal yang sangat sulit. Hal ini tidak saja karena keunikan karakternya, tetapi juga sangat terbatasnya data dan kemampuan manusia mengenal dirinya, namun manusia hanya mengetahui sekelumit saja dari dirinya. Alexis Carrel seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab menyebutkan bahwa sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian besar untuk mengetahui dirinya, namun manusia hanya mampu mengetahui sekelumit dari dirinya saja. Kendatipun telah banyak temuan-temuan dan hasil penelitian para filosof, ilmuwan, sastrawan, bahkan ahli bidang kerohanian sepanjang masa, namun mereka belum berhasil mengetahui manusia secara utuh, sehingga persoalan-persoalan yang mereka ajukan saat ini pun masih tetap jawaban yang tanpa pasti.²

Perlunya mendefenisikan hakikat manusia dengan segala karakteristiknya adalah untuk upaya menciptakan suasana bagi tercapainya kebahagiaan manusia itu sendiri. Hal ini dirasakan perlu, disebabkan ketidak seragaman manusia dalam memandang dan mengenal dirinya, bahkan ada yang tidak mengetahui siapa dirinya.

¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 28

² M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Jakarta, Mizan, 1999), h. 277

Kesulitan untuk mencari definisi yang representatif dalam mengenal manusia, setidaknya berbeda sudut pandang dan kepentingan manusia, serta pemahaman *religius* yang dianut oleh manusia. Kalaupun pengetahuan mengenai hakikat manusia, akhirnya menyebabkan kegagalan usaha-usaha ilmiah idiologis dan tatanan sosial untuk memberikan kebahagiaan kepada manusia di zaman modern ini. Semua itu disebabkan karena ketidaktahuan manusia mengenal dirinya, atau terlupakan bagian –bagian tertentu dari seluruh totalitas manusia. Untuk itu, tidak berlebihan jika Alexis Carrel menyebutkan manusia sebagai makhluk yang misterius yang tak mampu untuk dijelajahi seluruh dimensi diri manusia.³

Secara biologis manusia bertumbuh dari makhluk yang lemah secara fisik (janin dan bayi), menjadi remaja, dewasa dan kemudian menurun kembali kekuatannya, dan setelah itu pertumbuhan manusia berakhir pada kematian.⁴ Dan dalam kajian antropologi, manusia itu digolongkan pada kelompok hewan karena cara peninjauan mereka dari segi jasad. Dari sebagian badaniah dan jasmaniah. Itu memang benar, tetapi tidak seluruhnya benar sebab konstruksi organ tubuh manusia jika dibandingkan dengan konstruksi organ tubuh hewan menyusui (*mamalia*), hampir tidak ada perbedaan asasi, apalagi kalau ditinjau dari segi anatomi perbandingan. Demikian juga kalau ditinjau dari segi ilmu Fisiologi (ilmu tubuh) yang mempelajari segala macam alat yang mempunyai tugas-tugas tertentu dalam kerja sama tubuh, dan

³ Alexis Carrel, *Misteri Manusia*, Terj, Karnia Reosli, (Bandung : CV Remaja Karya, I/1987), h. 24-43

⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h. 33

juga bagaimana caranya fungsi-fungsi yang beraneka ragam itu diatur dihubungkan.

Dalam konteks ini, dalam mempelajari sejarahnya manusia sebagai makhluk sosial bersandar pada ilmu hewan (Zoologi) mengungkapkan bahwa manusia telah ada dan bertebaran di berbagai dunia yang saling berdekatan dengan zaman *Miocene*, kurang lebih dari dua juta tahun yang silam. Ketika itu manusia masih dalam peralihan antara “hewan berbicara” dan kelompok sejenisnya yang lebih rendah. Kemudian pada permulaan zaman es, kurang lebih satu juta tahun yang silam ciri-ciri manusia sudah nampak.⁵

Akan tetapi manusia yang sudah mengenal penggunaan perkakas tersebut dari tulang dan batu, tidak jelas diketahui sejarahnya sebelum zaman menurut perkiraan 200.000 dan 100.000 tahun. Kelompok-kelompok manusia mulai bertebaran di tiga benua (Asia, Afrika, dan Eropa) pada zaman batu pertama. Kemudian pada zaman batu berikutnya ciri-ciri keistimewaan manusia tampak banyak lagi yang hidup bermasyarakat dan sanggup menggunakan api, dapat menundukkan semua makhluk yang lain dan menjinakkan semua binatang liar tahap demi tahap. Tahap berburu, kemudian tahap berikutnya menjinakkan binatang ternak seperti kedelai dan kuda untuk membantu pekerjaan cocok tanam dan sebagai sarana angkutan saat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain yang terdapat padang rumput dan air. Dalam

⁵ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 206

tahapan ini manusia telah mempunyai peranan menentukan kehidupan alam dan telah mencapai kedudukan yang patut dinamakan “penguasa alam”.⁶

Dalam kajian filsafat seperti seperti Plato umpamanya ia memandang manusia sebagai suatu pribadi yang tidak terbatas pada saat bersatunya jiwa dan raga. Jiwa dan raga bukan diciptakan secara bersamaan. Jiwa telah ada jauh sebelum ia muncul ke dunia, bahwa ada yang berpendapat bahwa manusia disebut manusia secara esensial adalah jiwa itu sendiri.⁷ Aristoteles dan pengikutnya telah pula melakukan analisis panjang tentang manusia dengan kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk organik yang fungsinya tergantung kepada jiwanya. Sedangkan Rene Deskartes seorang tokoh Rasionalis menjelaskan jiwa adalah terpadu, rasional dan konsisten yang dalam aktifitasnya selalu terjadi interaksi dengan tubuh. Interaksi jiwa dan tubuh ini dapat mengubah makna nafsu yang dimaknai dengan pengalaman-pengalaman sadar yang disertai dengan emosi jasmaniah.⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, manusia merupakan ‘*entty*’ yang unik. Keunikannya terletak pada wujudnya yang multi dimensi, bahwa awal penciptaannya didialogkan langsung oleh Allah Swt dengan para malaikat⁹ sehingga jadilah manusia makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna dimuka bumi.

Karena kesempurnaan dan kemuliaannya, Allah memberikan keistimewaan-keistimewaan yang menyebabkan manusia berhak mengungguli makhluk lainnya.

⁶ *Ibid*, 207

⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekanbaru, LSF2P, 2005) h. 38-39

⁸ Untuk lebih lanjut dapat dibaca Raymond E. Fancher, “Pertarungan antara jiwa dan tubuh pada manusia : Rene Desecrates, Dalam Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung : Rosda Karya, 203), h. 37-54

⁹ Lihat, QS al-Baqarah : 30

Diantara keistimewaan-keistimewaannya adalah diangkatnya manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia merupakan mahluk yang berpikir yang menggunakan bahasa sebagai mediannya, manusia merupakan mahluk tiga dimensi seperti segitiga sama kaki terdiri dari tubuh, akal dan ruh. Manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan, manusia juga mempunyai keluwesan sikap dan selalu berubah melalui intraksi pendidikan.¹⁰

Mencermati uraian diatas, wacana untuk menjadikan pendidikan yang lebih manusiawi semakin marak dengan memperhatikan sipat, kebutuhan, dan potensi dasar manusia maka, pemahaman tentang hal ihwal manusia menjadi sangat penting.

Oleh karena itu, setiap rumusan pendidikan berawal dari konsep dasar manusia dalam berbagai dimensinya, yang merupakan refleksi dari pemikiran-pemikiran dinamis atau kenyataan kenyataan empirik. Antara konsep dasar pendidikan dan konsep dasar manusia terhadap hubungan yang erat.

Tanpa berorientasi pada manusia sebagai acuan dasarnya rumusan-rumusan teoritis pendidikan akan mengalami stagnasi tidak berdaya dalam mengantisipasi perubahan. Praktik-praktik kependidikan tidak lama lagi akan mengalami kegagalan, kecuali bila dibangun di atas konsep yang jelas mengenai sipat dasar manusia.

Begitu urgencya pemahaman tentang manusia dalam pendidikan Islam sehingga at-Toumy dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa penentuan sikap dan tanggapan tentang *insan* merupakan hal yang amat

¹⁰ Omar Muhammad at-Toumy al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h.10

penting. Sebab *insan* merupakan unsur penting tiap usaha mendidik. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang *insan*, pendidikan akan meraba-raba.¹¹ Manusia dalam dunia pendidikan menempati posisi sentral, karena manusia di samping dipandang sebagai subjek sekaligus juga sebagai objek pendidikan.¹² Sebagai subjek pendidikan manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktifitas pendidikan.¹³

Untuk memahami tentang hakikat manusia dalam al-Qur'an kita dapat menelusuri terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan al-qur'an untuk menunjukkan manusia. Ada tiga istilah kunci yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan manusia yaitu *al-insan*, *al-basyar*, dan *an-nas*. Kata *al-ins* atau *annisa*, yang dalam bentuk jamaknya adalah *anasy*, *nas*, *unasi insiyu*, yang berarti jinak atau lunak. Akan tetapi dalam al-qur'an kata tersebut selalu disebut bersamaan dengan kata *al-jin* kata yang merupakan lawan yang berarti buas.

Kata *insan* disebut dalam al-qur'an sebanyak 65 kali dalam 63 ayat, kata *an-nas* 241 kali dalam 225 ayat, kata *unasi* 5 kali dalam 5 ayat, kata *anasi* dan *unsiya* masing-masing 1 kali dalam 1 ayat. *Basyar* 36 kali dalam 36 ayat, dan *bani adam* 7 kali.¹⁴ Kata *al-insan* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai

¹¹ *Ibid*, h 101

¹² Imam Barnadid, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Pascasarjana IAIN Sunan Kali Jaga, 1994), h. 1

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h.30

¹⁴ Musa Asy'ary, *Manusia Pembentukan dan Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992),h.22

mahluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dan yang lain, dan sebagai mahluk dinamis, sehingga mampu menyangkal predikat khalifah Allah di bumi.¹⁵

Kombinasi aspek fisik dan psikis telah membantu manusia mengekspresikan dimensi *al-insan al-bayan*, yaitu sebagai mahluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk. Dengan kemampuan ini manusia dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang *hanif*. Integrasi ini akan tergambar pada nilai iman dan bentuk amaliahnya. Dan dengan kemampuan ini manusia akan mampu mengemban amanah Allah di bumi secara utuh. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai *insaniah* yang dimilikinya dengan berbagai bentuk *mafsadah* di muka bumi.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa manusia merupakan mahluk yang lunak/jinak, tempat dia memiliki kemampuan untuk adaptif dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Sementara itu, kata *basyar* berasal *basyarah* yang berarti permukaan kulit, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. *al-Bazrah* mengartikan sebagai kulit luar, al-Lais mengartikan sebagai permukaan kulit pada tubuh manusia. Oleh karena itu, kata *mubasyarah* diartikan juga sebagai kata *mulasamah* berarti sentuhan kulit laki-laki dan perempuan sehingga sering pula diartikan dengan liwat, jima'.

¹⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam Op, Cit* h. 5

¹⁶ *Ibid*, 6

Kata *basyar* disebut 36 kali terdapat dalam 26 surah.¹⁷ Secara etimologis, *Al-Basyar* berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penanaman ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut dan bulunya. Pada aspek ini perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut¹⁸

Dengan demikian, kata *basyar* selalu dihubungkan dengan sipat-sipat biologis manusia seperti makan, minum, seks dan lain-lain. Dari segi inilah, tidak tepat menafsirkan *basyarum mitslukum* sebagai manusia, seperti kita dalam hal berbuat dosa. Kecenderungan para Rasul untuk tidak patuh pada dosa dan kesalahan bukan sifat-sifat biologis, tetapi sifat-sifat psikologis (atau spiritual).

Kata *al-nas*. Kata ini dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surah.¹⁹ Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dan menunjukkan kepada seluruh manusia secara umum tanpa melihat statusnya apakah beriman atau kafir. Penggunaan kata ini lebih bersifat umum dalam mendefinisikan hakikat manusia, dibanding dengan kata *al-insan*.

Di samping pengertian di atas, kata *al-nas* kata *al-nas* juga dipergunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun telah dianugerahkan Allah SWT, dengan berbagai

¹⁷ Mumahhad Fuad al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Alfah al-Qur'an al-Karim*, (Qahirah: Dar al- Hadis,1988), h. 153-154

¹⁸ Menurut Ali Syari'ati, manusia dalam hal ini, tidak tampak esensi kemanusiaanya karena aktifitasnya hampir sama dengan binatang, selengkapnya lihat, Ali Syari'ati, *Tugas Cendikiyawan Muslim*, Alih Bahasa Salahuddin (Yogyakarta : Salahuddin Press TT),h.52

¹⁹ Al-Baqi, *Op,Cit.*, h. 895-899

potensi yang bisa digunakan untuk mengenal tuhan, namun hanya sebagian manusia yang mau mempergunakan sesuai dengan ajaran tuhan. Sedangkan sebagaian yang lain menggunakan potensi tersebut menentang ke Mahakuasaan tuhan.²⁰

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna melebihi malaikat apabila dapat memerankan tugas kekhalifahannya.²¹ Oleh karena itu, agar dapat menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, manusia dikaruniai beberapa kekuatan yang dapat menimbulkan kreativitas untuk menata alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Untuk itu tuhan menganugerahkan kepada manusia potensi-potensi²² fitrah yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Menurut Jalaluddin, manusia memiliki tiga potensi, yaitu potensi ruh, jasmani dan rohaniah. *Pertama, ruh*; berisikan potensi manusia untuk bertauhid, yang merupakan kecenderungan untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. *Kedua, jasmani*; mencakup konstitusi biokimia yang secara materi teramu dalam tubuh. *Ketiga, rohani*; berupa konstitusi non-materi yang terintegrasi dalam jiwa, termasuk ke

²⁰ Syamsul Nizar, , *Hakekat Manusia dalam Prespektif Pendidikan Islam* (Pekanbaru: PPs UIN Suska Press, 2009), h. 13

²¹ Khalifah Allah SWT adalah bahwa segala usaha manusia di muka bumi hendaklah selalu mengikut jejak Allah SWT menurut kemampuan manusia dalam merefleksikan perbuatan ketuhanan ke dalam aktifitasnya, atau mengikuti/ mencontoh Allah SWT dalam berperilaku dalam melaksanakan kebaikan. Dan segala aktifitas manusia dapat menghasilkan segala sesuatu yang akan memudahkan hidup dan kehidupannya, baik untuk kepentingan diri sendiri ataupun orang lain. Lihat, Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Pekanbaru, Suska Press, 2007), h. 57. Dan Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafika Offset, 2010), h. 1. bandingkan dengan Ismail R. al-Faruki, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 37

²² Yang dimaksud dengan potensi dasar manusia adalah benih-benih yang dimiliki manusia sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan ibunya. Mas'ud Khasan Abdul Qahar, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Gresik: Bintang Pelajar, TT), h.197

dalam naluri penginderaan, intuisi, bakad, kepribadian, intelek, perasaan, akal, dan unsur jiwa yang lainnya.²³

Imam al-Ghazali mengungkapkan manusia mempunyai empat kekuatan (potensi), *Pertama, qalb*, merupakan suatu unsur yang halus berasal dari alam ketuhanan, berfungsi untuk merasa, mengetahui, mengenal diberi beban, disiksa, dicaci, dan sebagainya yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui. *Kedua, ruh* yaitu sesuatu yang halus yang berfungsi untuk mengetahui tentang sesuatu dan merasa, ruh juga memiliki kekuatan yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui. *Ketiga, nafs* yaitu kekuatan yang menghimpun sipat-sipat tercela pada manusia. *Keempat, aql* yaitu pengetahuan tentang hakikat segala keadaan, maka akal ibarat sifat-sifat ilmu yang tempatnya di hati.²⁴

Sementara Jalaluddin dan Usman Said mengatakan bahwa secara garis besar manusia memiliki empat potensi dasar, yaitu *pertama, hidayah al-ghariziyyah* (naluri), yaitu kecenderungan manusia untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti makan, minum, seks, dan lain-lain, dalam hal ini antara manusia dengan binatang sama ; *hidayah al-hissiyyah* (indrawi) yaitu kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah (*ahsan at-taqwim*); ketiga *hidayah al-aqliyyah*, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat didik dan mendidik (*animal edukandum*); dan

²³ Jalaluddin, "Sisi Pendidikan Islam, Konsep Peningkatan Sumber Daya Insani" dalam makalah, 6 Mei, 1993, h. 5

²⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din* (Semarang: Toha Putra, TT), hal.61

keempat, hidayah diniyyah, yaitu bahwa manusia merupakan mahluk yang mempunyai potensi dasar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²⁵

Dengan konsep di atas, dapatlah kita ketahui bahwa manusia mempunyai dua aspek jasmani dan rohani. Antara keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya secara integral.²⁶ Apabila tidak, maka tidak akan ditemui eksistensi manusia secara totalitas. Dengan kata lain, bahwa manusia merupakan satu kesatuan dari mekanisme biologis dan mekanisme psikis, yang kemudian membentuk suatu pola aktifitas yang memiliki nilai sendiri dinamika ini akan dapat mengantarkan manusia sebagai mahluk yang berbudaya dan menjadi indikator pembeda baik secara struktur biologis maupun struktur psikologis secara akal nya dengan mahluk Allah SWT.

Dengan kekuatan potensi tersebut, menurut Abbas Mahmud al-Aqqad, manusia dikelompokkan sebagai *al-ka'in al-nathiq*, yaitu sebagai mahluk yang bisa berbicara dan berpikir. Dengan kemampuan tersebut, menjadikan manusia sebagai mahluk Allah SWT yang memiliki kemuliaan dan kedudukan yang tinggi, dibanding dengan mahluk Allah yang lainnya.²⁷

²⁵ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994),h.109

²⁶ Manusia tersusun dari unsur materi (tubuh), dan immateri (ruh) yang memiliki beberapa daya akal dan *al-qalb*. Lihat, Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung : Mizan, 1995), h. 38

²⁷ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), h.20

B. Pendidikan Afektif

Sejarah pendidikan sama usianya dengan sejarah manusia itu sendiri. Dengan kata lain keberadaan pendidikan bersamaan dengan keberadaan manusia. Keduanya tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, melainkan saling melengkapi. Pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada di dalamnya, karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan bisa berkembang secara sempurna bila tidak ada pendidikan.²⁸

Setidaknya ada tiga alasan penyebab pada awalnya manusia memerlukan pendidikan yaitu, *Pertama*, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan berpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi; nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagai upaya pentranferan nilai itu dikenal dengan pendidikan. *Kedua*, dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana untuk pendidikan, *ketiga*, kompergensi dari keduanya tuntutan di atas yang pangaplikasiannya adalah lewat pendidikan.²⁹

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses “memanusiakan manusia”. Ungkapan ini memberikan kesan bahwa pada dasarnya manusia tanpa proses pendidikan, belum dapat disebut sebagai manusia dalam arti yang sebenarnya. Melalui proses bimbingan, tuntunan, asuhan dan objek didik terhadap perkembangan

²⁸Samsul Nizar, *Hakekat Manusia dalam Prespektif Pendidikan, Op,Cit*, h. 36

²⁹ Lebih Lanjut bandingkan, Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm.3-4

jiwa, pikiran, perasaan, kamauan dan intuisi objek didik dengan materi tertentu, pada jangka waktu dan metode tertentu serta dengan alat perlengkapan yang ada ke arah tujuan tertentu, disertai dengan evaluasi sesuai dengan teori ajaran tertentu barulah dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.³⁰

Untuk lebih jelasnya mengenai definisi pendidikan maka kita tinjau dari beberapa pengertian tentang pendidikan itu sendiri. Untuk mendefinisikan Istilah pendidikan itu sendiri dikalangan manusia banyak mempergunakan Istilah-Istilah, hal ini dikarenakan bahasa disetiap Negara atau daerah berbeda-beda. Dalam bahasa inggris, pendidikan disebut dengan istilah *Education*.³¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa Istilah antara lain *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Namun ketiga makna tersebut memiliki makna sendiri dengan menunjukkan pada pengertian pendidikan.

Kata *Ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersipat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan³². Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT.

“Dan Allah mengajarkan kepada Adam, segala nama, kemudian Allah berkata kepada malaikat: “Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama semua itu, jika kamu benar”. (Q.S.2:31).

³⁰ Lihat definisi pendidikan menurut Endang Saifuddin Anshari, dalam *Wawasan Islam : Pokok-pokok pikiran tentang Islam dan Ummatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h.193

³¹ John M Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia 1990), h 207.

³² Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* jus 9, (Mesir : Dar al Misriyyah, 1992),. H 370

Bila dilihat dari batasan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan terlalu sempit. Pengertian *taklim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkan nilai antar manusia. Ia hanya dituntut menguasai nilai yang ditranfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Namun, menurut Abdul Fatah Jalal pengertian kata *ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian *ta'lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (*akhlak al-karimah*).³³

Sedangkan kata *tarbiyah* merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh mendidik dan memelihara³⁴. Dalam leksikologi al-Qur'an penunjukan kata *tarbiyah* yang merujuk pada pengertian pendidikan secara implisit tidak ditemukan. Penunjukannya pada pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah yang lain yang seakar dengan kata *tarbiyyah* istilah tersebut antara lain adalah: *kata al-rabba*, *rabbayani*, *murobby* dan *robbany*. Sedangkan dalam Hadits nabi Muhammad saw, penunjukan kata yang bermakna pada *tarbiyah* hanya ditemukan lewat term *rabbany*. Sebenarnya kata tersebut memiliki kata persamaan walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.

Fahr al-Razy mengartikan arti *rabbayani* sebagai bentuk pendidikan dalam arti luas. Makna tersebut bukan saja menunjukkan makna pendidikan yang bersipat ucapan (domain kognitif), akan tetapi juga meliputi pendidikan pada aspek sikap dan

³³ Adul Fatah Jalal, *Azas, Azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Divonegoro, 1988), h. 30

³⁴ Ibnu Manzur, Jilid V, *Op, Cit* ., h 98

tingkah laku.³⁵ Sedangkan Sayyid Quthub menafsirkan term tersebut sebagai upaya pemeliharaan jasmaniah peserta didik dan membantunya menumbuhkan kematangan sikap mental pancaran *ahlaq al-karimah* pada diri peserta didik.³⁶ Dari pandangan tersebut memberikan pengertian bahwa, term *tarbiyah* mencakup semua aspek pendidikan, yaitu : aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniyah secara integral.

Kata *Ta'dib* merupakan masdar dari kata *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan ahlak atau budi pekerti peserta didik.³⁷ Orientasi kata *ta'dib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berahlak mulia. Merujuk pada batasan di atas, menurut Muhammad al-Naqib al-Attas, penggunaan makna *ta'dib* lebih cocok digunakan dalam diskursus pendidikan Islam, dibandingkan dengan kata *ta'lim* dan *tabiyah*.

Ketiga istilah di atas sebenarnya bukanlah tanpa hubungan, terutama mengingat aksentuasi aktifitasnya yang memang terkait satu dengan yang lainnya. Jika istilah *ta'dib* dapat digunakan untuk menunjukkan sebutan pendidikan secara umum, dan istilah *ta'lim* untuk memberikan sebutan pada proses interaksinya, maka istilah *tarbiyah* lebih pada sebutan pendidikan dalam makna formal.³⁸

³⁵ Syamsul Nizar, *Hakikat Manusia Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Op, Cit h. 39

³⁶ Sayyid uthub, *Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Ahya, tt) juz XV, h. 5

³⁷ Syamsul Nizar, *Op, Cit*, 42

³⁸ Bandingkan dengan, Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Op, Cit., h. 64

Sedangkan secara terminologi para ilmuwan mendefenisikan pengertian pendidikan dalam arti luas pada beberapa versi:

Menurut Langeveld mendefenisikan pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Sedang Jhon Dewey mengatakan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional kearah alam dan sesama manusia.

Muhammad Fadil Jamali dalam hal ini menyebutkan bahwa pendidikan mesti selalu dikaitkan dengan berbagai masalah keberagamaan yang dilandasi pada iman yang dalam, karena imanlah yang dapat mengarahkan manusia pada ahlak yang mulia yang ditandai dengan perilaku-perilaku yang shahih. Oleh karena itu, menurutnya, upaya pendidikan mesti telah dilakukan secara subjek di dalam kandungan sampai akhir hayatnya.³⁹

Al-Attas, memandang pendidikan sebagai suatu proses penanaman nilai pada diri anak didik.⁴⁰ Sementara Zamroni, mendefenisikan pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan potensi anak didik, yang meliputi ; aspek pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup.⁴¹ Sedangkan Hasan Langgulung, memandang pendidikan sebagai upaya merubah dan memindahkan nilai dan budaya kepada

³⁹ Muhammad Fadil al-Jamaly, *Falsafah Tarbawiyah Muqaddimah*, (Bairut : Dar al-Kasysyaf, 1956), h.49

⁴⁰ Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam*, (Kuala lumpur: ABIM, 1980), h. 25

⁴¹ Zamroni, dalam M Mansur Amin, *Agama Demokrasi dan Tranformasi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM,I/1993), H.111

setiap individu dalam masyarakat yang dilakukan melalui proses tertentu.⁴² Secara lebih teknis Endang Saifuddin mendefenisikan bahwa pendidikan sebagai proses bimbingan, tuntunan, usulan, oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

Beberapa batasan pendidikan tersebut di atas memberikan penekanan makna upaya pada pemanusiaan. Mengingat tujuan manusia adalah moralitas, maka upaya pendidikan di sini mestilah juga mengarah pada memoralkan manusia atau memanusiakan manusia. Jika demikian berarti, upaya kependidikan selalu mengarah pada perbaikan atau sesuatu yang lebih baik. Upaya kependidikan mestilah ditandai dengan perbaikan-perbaikan dalam kehidupan manusia, sehingga kalau tidak ada perbaikam itu sama artinya tidak ada upaya kependidikan itu sendiri.

Menjadikan manusia sebagai dirinya erat kaitanya dengan menyadarkan manusia itu akan dirinya yang memang terlahir untuk moral. Oleh karena itu aksentuasi pendidikan semestinya pula ditujukan pada upaya menumbuhkembangkan kesadaran moral dalam diri manusia sehingga benar-benar aktual dalam kehidupan.

⁴² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), h. 3

⁴³ Endang Syaifuddin Ansari, *Pokok-Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Usaha Interprise, 1976), h. 85. atau bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5

Sebagaimana diungkapkan di atas, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Dalam tujuan pendidikan dan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi.⁴⁴ Menurut Benyamin Bloom dan D Krathwohl tujuan pendidikan dan pembelajaran ditentukan oleh tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁵ Sedangkan dalam proses pembelajaran ketiga aspek kemampuan ini yang harus dikembangkan oleh guru yaitu

- a. Aspek kognitif, kemampuan ini meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- b. Aspek afektif, kemampuan ini meliputi perubahan-perubahan dari segi mental dan perasaan dan kesadaran
- c. Aspek Psikomotor, kemampuan ini meliputi perubahan-perubahan dari segi motorik.⁴⁶

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai kepada tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Pada aspek kognitif manusia pada dasarnya mempunyai keterampilan berpikir dalam rangka memperoleh pengetahuan.⁴⁷ Kawasan kognitif ini terdiri dari 6 tingkatan, tingkatan yang secara hirarkis berurut dari yang paling rendah (mengingat) sampai ke yang paling tinggi

⁴⁴ Hamsah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 35

⁴⁵ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 75

⁴⁶ Zakiyah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.197

⁴⁷ Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Pranada Media Group, 2009), h. 47

(mencipta). Tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan “berpikir” mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat sampai kepada memecahkan masalah dan menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah sub taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat mengingat sampai kepada tingkat yang lebih tinggi yaitu mencipta.⁴⁸

Kawasan kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkatan tersebut;

1. Mengetahui (Mengingat)

Pengetahuan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Contoh siswa dapat menyebutkan nama-nama malaikat yang wajib diketahui.

2. Memahami (Mengerti).

Pemahaman di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri dengan pengetahuan yang pernah diterimanya. Contoh siswa dapat menjelaskan dengan kata-katanya sendiri bagaimana perbedaan shalat wajib dengan shalat jum'at.

⁴⁸ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta : Gaung Persada Pers, 2008), h. 34.

3. Menerapkan (Memakai)

Penerapan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari atau kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh. Contoh siswa dapat menyiapkan bahan-bahan pelajaran piqui untuk didiskusikan. Atau siswa dapat menerapkan tata cara shalat jenazah yang benar.

4. Analisis

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan menunjukkan hubungan di antara gagasan berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip, prosedur yang dipelajari. Contoh siswa dapat menganalisis sejauhmana diskusi mereka tentang bintang yang halal di makan.

5. menilai (Sintesis)

Sintesis di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Contoh dapat mengemukakan formula baru dalam menyelesaikan suatu masalah. atau siswa dapat mengoreksi latihan muhadarrah melalui rekaman tip.

6. Evaluasi (mencipta)

Evaluasi di sini diartikan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.⁴⁹ Contoh siswa dapat menyiapkan bahan pelajaran yang akan didiskusikan. Siswa dapat mengemukakan formula baru dalam menyelesaikan suatu masalah.

Pengertian dan isi masing-masing dari tingkatan dari kawasan kognitif dan cakupan kawasan secara utuh dapat tergambar dengan jelas. Kalau kita melihat ke belakang yaitu pada sistem pendidikan dan penataran yang biasa kita selenggarakan selama ini dapat ditarik kesimpulan bahwa umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkatan rendah seperti : tingkatan pengetahuan, pemahaman dan sedikit penerapan dan jarang sekali menerapkan analisis, sintesis, evaluasi.

Pada aspek afektif Manusia pada dasarnya mempunyai aspek keterampilan dalam menghayati dan menyadari tentang berbagai hal yang diketahui sehingga ia terdorong untuk mengerjakannya.⁵⁰ Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Meski demikian, pembelajaran afektif justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah. Salah satunya yang sangat populer adalah model pelatihan kepemimpinan ESQ ala Ari Ginanjar.

⁴⁹ Hamsah B Uno, *Perencanaan pembelajaran*, (Bumi Aksara : Sinar Grafika Offset, 2008), h. 34

⁵⁰ Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Op, Cit, h. 48

Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan (1974) dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: Affective domain*.⁵¹ Kawasan afektif ini, berhubungan dengan perasaan, emosi, sikap, mental, nilai, dan sikap hati (*attitude*)⁵² yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Dalam perkembangannya pendidikan afektif semula hanya mencakup perasaan dan emosi, dan telah berkembang lebih luas, yakni menyangkut moral, nilai-nilai, budaya, dan keagamaan.⁵³

Ranah efektif merupakan bagian dari pengalaman belajar yang berfungsi sebagai pasangan ranah kognitif. John Dewey telah membahas hal ini pada tahun 1916. Dewey menyatakan bahwa terpisahnya pikiran dan afeksi telah menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia.⁵⁴ Menurut Dewey, kepaduan antara kognisi dan afeksi dapat dicapai dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap orang mengalami latihan berpikir dan memperoleh kepuasan. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menyadari pentingnya kepaduan antara kognisi dan afeksi dan perlu menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai hal itu.

Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil

⁵¹ Sukardi, *Evaluasi pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h 75

⁵² Lihat, Zakiah, Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 201., Nanang Sujana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 29. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 118

⁵³ Sukardi, *Op, Cit*, , h 7

⁵⁴ *Ibid*, h 9

belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya mengikuti mata pelajaran disekolah, motivasinya yang lebih tinggi untuk tahu mengenai pelajaran, penghargaan dan rasa hormatnya kepada guru dan lain sebagainya.⁵⁵

Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai kepada yang paling kompleks merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian, hati nurani. Dalam literatur tujuan afektif disebut sebagai; minat, sikap hati, menghargai, sitem nilai, serta kecenderungan emosi.⁵⁶

Perumusan tujuan intruksional pada kawasan afektif tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan kawasan kognitif, tetapi dalam mengukur hasil belajarnya jauh lebih sukar karena menyangkut kawasan sikap dan apresiasi. Di samping itu, kawasan afektif, juga sulit dicapai pada pendidikan formal, karena pada pendidikan formal perilaku yang nampak dapat diasumsikan sebagai akibat dari kelakuan aturan, disiplin belajar, waktu belajar, tempat belajar, dan norma-norma lainnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku seperti itu timbul bukan karena siswa telah sadar menghayati dan menghayati betul tentang kebutuhan akan sikap dan perilaku tersebut, tetapi dilakukan hanya sekedar memenuhi aturan dan disiplin saja agar tidak mendapat hukuman. Contohnya setiap belajar bidang studi piqih, hampir seluruh siswa kelas II MA selalu masuk dalam ruangan kelas lebih awal dan mereka umumnya begitu sungguh-sungguh mendengarkan dan mencatat uraian

⁵⁵ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Grapindo Persada, 2006), h. 54

⁵⁶ C Asri Budiningsih, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Op,Cit*, h.

dan keterangan sang guru di depan kelas. Sikap dan perilaku seperti ini mungkin sekali timbul karena gurunya killer. Proses belajar mengajar dilakukan dengan situasi yang kaku dan tegang. Jadi, bukan karena para siswa sadar dan tertarik pada pelajaran tersebut atau karena faktor lain yang tidak memperkuat tujuan instruksional tersebut.

Pada kawasan afektif ini ada lima tingkatan dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut; kemauan menerima, kemauan menanggapi, menghargai/menilai, mengatur mengorganisasikan, karakterisasi dengan suatu nilai.⁵⁷ Untuk lebih jelasnya kawasan tujuan afektif secara utuh, berikut ini akan dijelaskan setiap tingkatan.

1. Kemauan menerima/ memperhatikan (*Receiving atau Attending*)

Menerima di sini adalah diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara mengembangkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika. Sedangkan menurut Zakiah Drajat penerimaan disini ialah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu. Contoh kemauan seorang siswa mendengarkan ceramah agama yang ditayangkan di siaran RCTI. Kemauan siswa terhadap tata tertib belajar selama kegiatan belajar berlangsung.

⁵⁷ Lihat juga, Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik Op, Cit.* 39. Atau, HamsahB Uno, *Perencanaan Pembelajaran, Op, Cit.* h. 37 Dan C. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran, Op,Cit* h.75. Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Op,Cit*, h. 202-203. Anas Sujiono, *Op,Cit*, 54-56

Menurut Zakiah Drajat penerimaan itu mencakup tiga bagian yaitu, *Pertama*, Penyadaran, artinya siswa menyadari akan segala sesuatu yang sedang diberikan, sehingga ia menarik perhatian penuh terhadapnya. Termasuk kedalamnya. Contoh mengembangkan kesadaran itu sehingga ia merasa bahwa pelajaran itu diperlukan baginya. *Kedua*, Kemauan untuk menerima, artinya siswa bersikap mau menerima kenyataan dalam pengajaran agama. Contoh dapat menerima beberapa pendapat tentang aliran beberapa mazhab. *Ketiga*, Perhatian yang terarah,⁵⁸ artinya setelah siswa memiliki presepsi, perhatiannya terarah kepada suatu rangsangan tertentu yang baru misalnya: tetap dapat mendengarkan atau menikmati pembicaraan al-Qur'an, walaupun dengan qira'at, lagu dan suasana yang berbeda.

2. Kemauan menanggapi (*Resvonding*)

Tanggapan atau jawaban (*responding*) mempunyai beberapa pengertian, antara lain: *Pertama*, Tanggapan dilihat dari segi pendidikan diartikan perilaku baru dari sasaran (siswa) sebagai manifestasi dari pendapatnya yang timbul karena adanya perangsangan saat adanya belajar. *Kedua*, Tanggapan dilihat dari segi psikologi perilaku (*behavior Psychology*) adalah segala perilaku organisme yang terjadi atau yang timbul karena adanya perangsang dan perubahan tersebut dapat diamati.⁵⁹ *Ketiga*, tanggapan dilihat dari segi adanya kemauan dan kemampuan untuk bereaksi terhadap suatu kejadian (*stimulus*) dengan cara berpartisipasi dalam berbagai bentuk. Contoh Para siswa tingkat Madrasah Aliyah (MA) hadir pada diskusi yang dilaksanakan

⁵⁸ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Op,Cit*, h. 202-

⁵⁹ Winardi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 78

oleh kakak tingkat mereka dengan topik bahaya homar dan pengaruhnya terhadap kehidupan mereka. Para siswa aktif memperdebatkan masalah hukum binatang yang halal dimakan. Seseorang mengemudi dengan sukarela memberikan sedekah kepada anak-anak jalanan di tepi jalan. Dan lain-lain.

Dalam hal ini Zakiah Drajat membagi tanggapan/ jawaban kepada tiga bagian yaitu: *Pertama*, Pertujuan untuk menjawab, artinya siswa berkemauan untuk menyesuaikan diri dan mengamati berbagai ajaran dalam Islam. *Kedua*, Keikutsertaan dalam menjawab, artinya ikut serta dengan kemauan sendiri dalam berbagai kegiatan keagamaan dan tahu bilamana harus diam atau ikut bicara dalam menyumbangkan pikiran. *Ketiga*, Keputusan dalam menjawab,⁶⁰ artinya siswa dapat memilih dan menemukan kepuasan dalam melakukan berbagai kegiatan dan senang terhadap kebajikan dan keindahan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Tingkatan menghargai atau berkeyakinan (*valuing*)

Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan komitmen untuk melakukan sesuatu kehidupan sosial. Menurut Zakiah Drajat, penilaian mencakup tiga bagian yaitu, *Pertama*, Penerimaan suatu nilai, berarti siswa merasa bertanggung jawab mendengarkan pelajaran agama dan mengikuti segala kegiatan-kegiatannya. *Kedua*, Pemilihan suatu nilai, artinya dengan memilih suatu nilai, maka yang bersangkutan

⁶⁰ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Op,Cit*, h. 203

dapat mendorong siswa-siswa lain agar dapat menaruh perhatian terhadap pelajaran agama. Mau berusaha meningkatkan pelaksanaan ajaran-ajaran agama.

Ketiga, Pertanggung jawab untuk meningkatkan diri atau menjadi peringatan bagi diri sendiri, yang ternyata dari perbuatannya. Setelah beberapa kali seseorang siswa gagal dalam belajar maka ia yakin dengan belajar sungguh-sungguh pasti akan mendapat. Secara aktif melakukan perintah agama dan meninggalkan larangan-Nya di mana pun ia berada.

4. Tingkat mengorganisasikan (*Organisation*)

Tingkat mengorganisasikan dapat diartikan sebagai proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut, kemudian memilih nilai-nilai tersebut untuk dapat diterapkan. Atau kemungkinan untuk mengorganisir nilai-nilai menentukan hubungan antar nilai dan menerima bahwa suatu nilai itu lebih dominan dibanding nilai yang lain apabila kepadanya diberikan berbagai nilai.

Dalam hal ini Zakiah Drajat membaginya kepada dua bagian yaitu:

Pertama, Konseptualisasi suatu nilai, contoh siswa berkehendak untuk menilai sesuatu yang dihadapkan kepadanya atau sesuatu yang disadarinya. Siswa mampu menemukan dan mengkristalisasikan kaidah-kaidah etika Islam secara tepat. *Kedua*, Menata suatu sistem nilai,⁶¹ contoh siswa mampu menimbang berbagai alternatif pilihan, baik sosial, politik maupun ekonomi, sehingga membangun sistem pribadi yang memberi keuntungan dan mamfaat bagi kepentingan diri, keluarga dan kehidupan masyarakat. Seorang siswa memutuskan pergi belajar membaca al-Qur'an

⁶¹ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Op,Cit*, h. 204

walaupun pada jam yang sama di televisi ada program film upin-upin yang menarik. Pada hal ia adalah penggemar film tersebut. .

5. karakterisasi nilai atau menghayati (*characterization*)⁶²

Karakterisasi adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri perilakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam dalam dirinya dan telah mempengaruhi emosinya.⁶³ Contoh siswa dapat mengembangkan kepribadiannya dalam segala segi kehidupan masyarakat dan dengan penuh kesadaran sebagai senantiasa meningkatkan ketawaan untuk mencapai keridhaan Allah. Atau pak Sahrin adalah orang yang kaya raya, setiap tahun ia membagi-bagikan zakatnya kepada orang yang berhak menerima, karena ia percaya dengan ajaran agama Islam bahwa di dalam hartanya ada hak orang lain.

Berdasarkan pada kelima tingkatan tersebut yang dirumuskan Blomm dan Krathwohl tersebut, maka Romiszowski dalam bukunya *Producing Intruction Syestem* mengelompokkan pendidikan efektif menjadi dua tipe perilaku yang berbeda-beda yaitu:⁶⁴

Pertama, Riflek yang terkondisi (*reflexife conditional*) yaitu reaksi kepada stimulus khusus tertentu yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan lebih

⁶² Blom, B.S., *Taxonomy of Educational Objektifes, The Classification Educational Goals, Hanbook I: Cognitife domain*,(New York : Longman, 1987), h. 127

⁶³ Anas Sujiono, *Op,Cit*, 56

⁶⁴ Martinis Yamin, *Op, Cit.*, h.44

dahulu tujuan reaksinya misalnya seseorang yang tiba-tiba meloncat kegirangannya setelah ia melihat pengumuman yang di satu departemen pada surat kabar menyatakan ia lulus seleksi.

Kedua, Sukarela (*Voluntary*) adalah aksi dan reaksi yang terencana untuk mengarahkan ketujuan tertentu dengan cara membiasakan dengan cara latihan-latihan untuk mengontrol diri. Misalnya seorang pramugari, pada waktu sedang menerima tamu (atasanya) ia akan berperilaku yang ramah dan menarik pada hal ia adalah orang yang judes.

Dalam hal perkembangan afektif, Dupont pada tahu 1976 memformulasikan teori perkembangan afektif. Teori yang dikembangkan Dupont pada dasarnya sesuai dengan perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Piaget. Konsep-konsep utama teori tersebut adalah sebagai berikut.

1. afeksi adalah getaran refleksi disertai perubahan psikologis dan tendensi bertindak..
2. perkembangan afektif memiliki komponen struktural dan organisasional, hal ini menyebabkan terjadinya respons afektif yang dapat diulang. Perkembangan struktur afeksi memiliki dimensi utama seperti halnya perkembangan struktur kognisi.
3. perkembangan afeksi memiliki enam tahapan.

Tahap-tahap perkembangan afektif dapat diketahui dari tabel dibawah ini.

No	Tahap	Karakteristik
1.	Impersonal	Pribadi yang tidakjelas (afeksi menyebar)
2.	Heteronomi	Pribadi yang jelas (afek unilateral)
3.	Antarpribadi	Pribadi teman sejawat (Afek mutual)
4	Psikologis Personal	Afek yang dapat dibedakan satu sama lain (afek interaktif yang kompleks)
5.	Otonomi	Pusat afek disekitar konsep abstrak tentang otonomi diri dan orang lain (afek yang didominasi oleh sifat otonomi)
6.	Integritas	Pusat afek disekitar konsep abstrak integritas diri dan orang lain.

Pada aspek psikomotorik manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam mempraktikkan sebuah konsep yang telah dipahami dan dihayati.⁶⁵ Psikomotor merupakan kawasan yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan kordinasi antara syaraf dan otot. Dalam hal ini kawasan psikomotor adalah kawasan yang berhubungan dengan seluk-beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh fikiran sehingga sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu.

Dalam hal pembelajaran, ranah psikomor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*Skiil*) atau kemampuan berindak setelah seseorang menerima

⁶⁵Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran Op,Cit*, h. 49

pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini nampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami) dan hasil belajar afektif yang baru tampak kecenderungan berperilaku. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila anak didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam makna kognitif dan afektifnya.⁶⁶

Untuk tingkatan-tingkatan tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Gerakan seluruh badan.

Seluruh gerakan badan adalah perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan gerakan fisik secara menyeluruh contoh siswa sedang senam mengikuti irama musik. Siswa sedang bermain sepak takraw.

2. Gerakan yang terkoordinasi

Gerakan yang terkoordinasi adalah gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu atau lebih indera manusia dengan salah satu anggota badan badan contoh seorang yang sedang menyetir.

3. Komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal adalah hal-hal yang berkenaan dengan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat, misalnya isyarat dengan tangan,

⁶⁶Anas Sujono, *Op,Cit*, h. 58

anggota kepala, ekspresi wajah dan lain-lain. Contoh perilaku seseorang yang mengacungkan ibu jarinya tanda salut.

4. Kebolehan dalam berbicara

kebolehan dalam berbicara adalah dalam hal-hal yang berhubungan dengan koordinasi gerakan tangan atau anggota badan lainnya dengan ekspresi muka dan kemampuan berbicara.⁶⁷ Contoh perilaku seorang guru di depan kelas.

Berbagai keterampilan berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tersebut pada intinya adalah merupakan pelaksanaan dari berbagai potensi manusia sebagai makhluk yang dapat berpikir, belajar, berbudaya, dan berkreasi.⁶⁸

Kemampuan manusia pada tiga aspek tersebut sesungguhnya, dapat dijumpai dalam isyarat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Dalam hubungan ini sejalan dengan firman Allah SWT. Sebagai berikut



Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur(QS. Al- Nakhil, 16 : 78).

Pada ayat tersebut terdapat kata *al-sama'* (pendengaran) yang dapat diartikan aspek psikomotorik, karena pendengaran terkait dengan salah satu panca indra yang

⁶⁷ Ibid., h. 47

⁶⁸ Lihat, Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Ramaja Rosda Karya, 1996), h. 99-100

paling berperan dalam kegiatan pembelajaran; kata *al-Basyar* (penglihatan) yang dapat diartikan sebagai aspek kognitif, karena penglihatan dalam arti pemahaman terkait dengan salah satu unsur pemikiran manusia; dan kata *af'idah* yang dapat diartikan aspek afektif, karena terkait dengan salah satu unsur afektif. Selanjutnya ketiga kata tersebut dihubungkan dengan dihubungkan dengan kata sebelumnya yakni *la ta'lamuna syaia* (tidak mengetahui sesuatupun).⁶⁹ Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan, ketiga potensi yang dimiliki manusia tersebut tidak mengetahui segala sesuatu. Namun, setelah ketiga potensi tersebut dididik dan diajar dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sebagainya melalui pendidikan dan pengajaran, maka manusia menjadi mengetahui segala sesuatu. Dengan semikian maka, pada dasarnya pada diri manusia terdapat unsur kognitif, afektif psikomotor sebagaimana menurut para ahli.

C. Karakteristik Afektif.

Manusia memiliki berbagai karakteristik, yaitu yang menunjukkan cara-cara khusus dalam berpikir, bertindak, dan merasakan dalam berbagai situasi. Karakteristik ini sering dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. *Pertama*, karakteristik kognitif, yang berhubungan dengan berpikir yang khas. *Kedua*, karakteristik psikomotor, berhubungan dengan cara bertindak yang khas. *Ketiga*,

⁶⁹ Lihat, al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, jilid III, (Beirut, Dar al-Kutub, tt), h. 67

karakteristik afektif, yaitu cara-cara yang khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi.⁷⁰

Manusia cenderung memiliki cara yang khas dalam merasakan. Beberapa orang cenderung berperasaan positif, sedangkan yang lain cenderung berperasaan negatif. Untuk memahami ranah afektif, kita harus merumuskan perhatian pada perasaan dan emosi yang khas tersebut.

Karakteristik afektif memiliki beberapa kriteria. *Pertama*, harus melibatkan perasaan dan emosi seseorang. *Kedua*, harus bersipat khas. *Kedua*, merupakan kriteria yang lebih spesifik, harus memiliki intensitas, arah dan target (sasaran). Yang dimaksud dengan intensitas ialah tingkat atau kekuatan perasaan. Arah perasaan dapat dibedakan menjadi positif dan negatif, atau perasaan baik dan tidak baik. Misalnya, senang dengan perasaan yang baik atau positif, sedangkan benci merupakan perasaan tidak baik atau negatif. Anak-anak seharusnya merasa senang di sekolah, bukan sebaliknya merasa risau.

Sikap berkaitan dengan kebutuhan individu. Selaras dengan Maslow, Glare W. Graves mengembangkan hirarki kebutuhan. Graves menyatakan bahwa manusia memiliki-tingkat kebutuhan yang berbeda. Ada yang menunjukkan perilaku yang menunjukkan perilaku yang mengutamakan kebutuhan yang berada pada tingkat yang rendah, yang memiliki persamaan dengan kebutuhan binatang. Seharusnya

⁷⁰ Darniati Zuhdi, *Op,Cit*, h. 20

manusia memiliki kecenderungan untuk meningkat ke tingkat kebutuhan yang paling tinggi, tingkat kebutuhan yang hanya dimiliki manusia.⁷¹

Afeksi dipandang sebagai kekuatan perilaku yang energik, dan transformasi afeksi dianggap paralel dengan transformasi kognisi. Penekanan perkembangan afektif adalah bagaimana perasaan anak, bukan pada apa yang dirasakan oleh anak. Dengan kata lain yang menjadi pertanyaan bukan pada bagaimana perasaan atau emosi anak berubah atau bagaimana afeksi ditransformasikan dalam perkembangan.

Afeksi berbeda dengan struktural pada setiap tahap perkembangan. Pada tahap interpersonal egosentrik, afeksi tidak memiliki struktur atau tidak jelas strukturnya. Afeksi memiliki struktur universal vertikal pada tahap heteronomy sebagai dasar timbulnya otoritas. Struktur afeksi menjadi horizontal dan bilateral pada tahap antarpribadi, ketika afeksi menjadi dasar penerimaan dan penghormatan teman sejawat. Akhirnya, jika afeksi menjadi dasar keterlibatan dengan orang lain atau menjadi dasar bagi komitmen pada suatu yang ideal, orang berada pada tahap personal otonomi dapat mengontrol diri secara sadar.⁷²

Andersen, mengungkapkan bahwa pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif *Pertama*, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. *Kedua*, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas

⁷¹ *Ibid*, 23

⁷² *Ibid*, 27

menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.⁷³

1. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap

2. Minat

Menurut Getzel⁷⁴ minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas yang tinggi.

3. Konsep diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki.⁷⁵ Target, arah, dan intensitas konsep diri

⁷³ Blom, B.S., *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification Educational Goals*, Op, Cit, h. 97

⁷⁴ *Ibid*, 58

⁷⁵ *Ibid*, 102

pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

4. Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk.⁷⁶ Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler yaitu nilai adalah suatu objek, aktifitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktifitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

5. Moral

⁷⁶ Ibid, 103

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral.⁷⁷ Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

D. Faktor pembantu pendidikan afektif.

Dalam konteks pendidikan afektif ada faktor pembantu dalam menangkap stimulus-stimulus yang diterima yaitu akal. Akal adalah alat ilmu pengetahuan dalam menangkap dan dan menginterpretasi terhadap apa-apa yang direspon dan ditangkapnya. Lambang utama kemanusiaan adalah rasionalitas yang meniscayakan fungsionalisasi akal dalam diri manusia. Akal merupakan potensi berpikir manusia yang membedakan dirinya dari makhluk-makhluk lain diluar dirinya. Dengan potensi akal lah manusia dapat menangkap, mendeskripsikan mematahkan dan memahami segala sesuatu, tidak saja menyangkut realitas empiris dan kongkret., tetapi juga

⁷⁷ *Ibid*, 67

bersipat abstrak dan metafisika, tidak hanya bersipat sederhana tetapi juga bersipat yang kompleks, tidak hanya pragmatis tetapi juga idealis.⁷⁸

Potensi akal ini merupakan potensi energi manusia yang sangat urgen dalam diri manusia. Kekuatan akal inilah yang memungkinkan manusia melakukan perbuatan pemikiran intelek yang dengannya menjadikan manusia dapat menyadari dan membangun dunianya dan implikasinya tampak pada rupa perbuatan meyakini, mengakui dan mempercayai ada hubungannya defedensi dirinya dengan alam dan tuhan sebagai pencipta seperti yang telah diungkapkan di atas.

Dalam hal ini, Nietzsche dengan gagah beraninya telah menyerang pendapat Descartes dan Kant dalam penempatan akal sebagai instrument utama dalam menemukan kebenaran dan pengetahuan dan mengatakan bahwa akal sebenarnya ibarat seorang yang tua dungu dan Nietzsche pun memang mengatakan perang terhadap paham yang mengagungkan akal. Nietzsche meyakini bahwa tidak pernah ada kegiatan berpikir dalam manusia. Yang riil adalah bahwa manusia mengetahui proses pengenraan⁷⁹ yang dengan manusia dapat melihat sesuatu sebagai sesuatu yang setara yang setara, memodifikasi, mengawasi serta mempertimbangkan mamfaat, ancaman dan keberhasilan yang tidak lain adalah wujud dari kehendak untuk berkuasa.⁸⁰

⁷⁸ Muhmidayeli, *Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia, Op.Cit, h 111*

⁷⁹ Dalam proses pengenraan ini, Nietzsche berbeda dengan Aguste Comte sebagai bapak filsafat positivistil. Jika bagi Comte, manusia dapat menangkap semua yang berbentuk factual, sedangkan cenderung mengatakan bahwa proses pengenraan ini adalah suatu proses transformasi alam kedalam konsep-konsep.

⁸⁰ Frederich Nietzsche, *The Will To Power*, Tranleted by Walter Kaufmann and R.J. Honlinglade (New York, : Vintage Books, 1991), h 511. Bagi Nietzsche, akal manusia tidak memiliki untuk membuktikan apakah sesuatu benar atau salah. Dan oleh karena itu, adalah suatu yang aneh jika kebenaran teoretis dan hukum-hukum dianggap sebagai dogma. Dunia tergantung kepada kemampuan

Ibnu Miskawaih menyebutkan, bahwa akal merupakan ciptaan pertama dimana segala sesuatu yang lain diciptakan melalui perantaraannya. Akal dalam pandangan Ibnu Miskawaih terdiri dari dua bentuk, akal teoretis dan akal praktis.⁸¹ Kedua bentuk akal diatas, yaitu kelompok para nabi dan para humaka', ada yang lemah dikedua bidang akal tersebut mereka adalah kemampuan manusia yang lemah, ada yang memiliki kemampuan dibidang teoritis namun lemah dalam bidang praktis, mereka ini dapat mencapai sasaran tertinggi dalm hal teoritis tetapi sukar dalam bidang praktisnya, bahkan kadang-kadang ada mereka menjadi jahat dan tidak mampu dalam beribadah dan juga dalam kenegaraan jika mereka diperdaya oleh daya *ghadabiyah* dan *syahwaniyah*-nya. Adapula diantara manusia itu yang hanya memiliki kemampuan dalam bidang praktis namun lemah dalam hal teoritis, kelompok ini, jika daya *ghadabaiyah* dan *syahwaniyah* lemah, maka mereka dapat menjadi manusia yang sedikit untuk dunia dan banyak untuk ahirat.

Dalam pandangan lain, Raghif al-Isfahani sebagaimana dikutip oleh Muhmidayeli, mengelompokkan akal ke dalam dua bentuk, yakni akal yang Allah swt sendiri menciptakan dan memuliakannya. Akal bentuk ini dikategorikan sebagai akal yang tidak memiliki kaitan dengan manusia. Wujud berupa jawhar.⁸² Adapun bentuk akal lainnya adalah akal yang memiliki kaitan dengan manusia, akal bentuk inilah yang dinamakan oleh Raghif al-Isfahani dengan akal *gharizi* (potensi) dan

dan kekuatan manusia. Ia tampak logis ketika memang membuat logis. Jadi baginya adalah sangat naif jika akal dianggap mampu menemukan kebenaran.

⁸¹ *Ibid*, 109

⁸² Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Op,Cit h. 128

mustafad (diupayakan), yang pertama merupakan daya kesiapan seseorang untuk menerima ilmu pengetahuan, sedangkan yang kedua merupakan akal yang dapat menguatkan akal yang pertama.

Akal *mustafad* (diupayakan) ini dibaginya kepada dua, yang pertama dihasilkan manusia sedikit demi sedikit tanpa usaha, sehingga tidak diketahuinya bagaimana dan dari mana memperolehnya, sedangkan yang kedua dihasilkan manusia melalui usaha, sehingga dapat diketahui bagaimana dan darimana diperoleh. Semua yang dihasilkan akal itu sesuai dengan kesungguhan dalam meraihnya. Bentuk akal ini disebut pula oleh Raghīb al-Isfahani dengan akal mukasyaf (*diusahakan*) yang menurutnya berguna bagi manusia untuk memahami persoalan-persoalan dunian dan ukhrawian.⁸³

Manurut Amril M⁸⁴ dengan adanya dua pembagian akal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa akal *mustafad* inilah nati berperan dalam kehidupan manusia, karena akal *mustafad* yang berkaitan dengan usaha manusia. Penempatan akal *mustafad* ini tidak lain adalah akal yang terkait langsung dengan aktifitas kehidupan manusia, termasuk persoalan moral, utamanya akal *mustafad* seperti ini mengingatkan karakteristik yang dimilikinya bersifat aktif dan eksploratif yang secara niscaya yang akan menjadikan manusia ke tingkat yang sempurna.

Maka dalam konteks ini, akal mempunyai fungsi kepada enam yaitu:

⁸³ *Ibid*, h. 128-129

⁸⁴ Amril M, Etika Islam, *Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*, (Yogyakarta, LSF2P dan Pustaka Pelajar, 2002), h. 148

- a. akal adalah penahan nafsu. Dengan akal manusia dapat mengerti apa yang tidak dikehendaki oleh amanat yang dibebankan kepadanya sebagai kewajiban.
- b. Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas.
- c. Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan
- d. Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan.
- e. Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata
- f. Akal adalah daya ingat mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang akan dihadapi. Ia menghimpun semua pelajaran diri apa yang pernah terjadi untuk menghadapi apa yang akan terjadi. Ia menyimpan, mewadahi, memulai, mengulangi semua pengertian itu. Akal dapat memahami setiap perintah kebajikan dan memahami setiap larangan kejahatan.⁸⁵

Meskipun demikian, kemampuan akal cukup terbatas. Pada dimensi ini, akal memerlukan bantuan al-qalb. Sebab dengan al-qalb tersebut manusia dapat merasakan eksistensi arti immaterial dan kemudian menganalisisnya lebih lanjut.

Dalam konteks dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal manusia atau anak didik dikenal dengan istilah kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* padanya *knowing*, berarti mengetahui.⁸⁶ Dalam arti yang lebih luas kognisi ialah peroleh, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif sebagai salah satu peranan psikologis yang berpusat di otak meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan.⁸⁷

⁸⁵Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam, Op,Cit*, h. 4

⁸⁶Ramayulis, *Op,Cit*, h. 86

⁸⁷Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung : al-Ma'arif, 1993), h. 129

Mendidik akal, tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar itu sudah ada sejak manusia lahir, tetapi masih berada dalam alternatif berkembang menjadi akal yang baik, atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya.⁸⁸ Dengan pendidikan yang baik, akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan sebaliknya, membiarkan potensi akal tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal. Karena pendidikan akal memiliki arti yang penting dibatasi pandangan akal itu.

Dalam hal pendidikan afektif, akal mempunyai andil yang sangat besar dalam menerima dan merespon terhadap stimulus yang diberikan. Sesudah ditangkap akal, maka *qalb* lah yang mempunyai andil besar dalam sikap dan perilaku manusia. Maka, jika *qalb* merespon stimulus tersebut, maka sipat sadar, tanggap, mau menerima, mengasihi dan lain-lain akan timbul dengan sendirinya.

E. Pembentukan afektif.

Dalam perencanaan pembelajaran, agar pembelajaran tercapai dengan baik ada beberapa hal yang harus dirumuskan yaitu tujuan, materi, strategi/metode dan evaluasi.⁸⁹ Begitu juga dalam pementukan afektif, supaya pendidikan afektif tercapai perlu dirumuskan yaitu : *Pertama* seperti apa hasil/tujuan pendidikan afektif. *Kedua*, bagaimana materi pendidikan afektif *Ketiga*, bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan afektif. *Keempat*, Bagaimana cara mengevaluasi

⁸⁸Jalaluddin, *Pikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 54-57

⁸⁹Hamsah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 17

pendidikan afektif. Maka, Untuk lebih jelasnya mengenai pembentukan afektif akan diuraikan dibawah ini.

1. Tujuan pendidikan afektif

Secara sederhana, tujuan mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktifitas. Dalam hal perumusan tujuan pembelajaran hendaknya mementingkan kemauan berpikir, berperasaan, bertindak, dan beraksi.⁹⁰ Dan adapun tujuan pendidikan afektif berhubungan dengan nilai, sikap, perasaan, emosi, minat, motivasi, apresiasi, kesadaran akan harga diri dan sebagainya.⁹¹

Tujuan afektif yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran juga menyangkut perasaan, sikap, kesadaran, nilai-nilai yang diperlukan oleh subjek didik untuk mengadakan hubungan yang manusiawi, termasuk keterampilan mengadakan hubungan antarpribadi dan antar kelompok guna menciptakan kehidupan yang beradab.⁹² Di antaranya ialah perasaan dan ekspresi keakraban, kepercayaan, tanggung jawab, kepedulian, keterbukaan, kesetiakawanan. Dan lain sebagainya.

Pendidikan afektif memiliki dua tujuan utama, yaitu mengembangkan keterampilan intrapribadi dan keterampilan antarpribadi. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut antara lain berwujud

⁹⁰<http://suyono.wordpress.com/2008/02/09/Siasat-Perencanaan-Pembelajaran/> /diakses Kamis, 26/5/2011, jam 10.41

⁹¹ Darmiyati Zuhdi, *Op, Cit*, h. 98

⁹² Abdurrahman Saleh, *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, Terj. M Arifin, Zainuddin, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), h. 131-132

dapat menghargai orang lain, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri.⁹³

Namun secara sederhana pendidikan afektif bertujuan menciptakan manusia yang berahlak mulia/bermoral, bertanggung jawab, mempunyai kesadaran dalam berbagai hal dan sebagainya.⁹⁴ Namun, penekanan pendidikan afektif ini lebih kepada pendidikan emosional atau pendidikan hati, artinya pembentukan yang paling utama dalam pendidikan afektif ini adalah hati-nya maksudnya adalah ada suatu internalisasi nilai-nilai

Sedangkan secara teknis tujuan pendidikan afektif di dalam proses pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas ada lima tingkatan yaitu *Receiving* menerima atau memperhatikan, *Responding* menanggapi, *Valuing* menilai atau menghargai, *organisation* mengatur atau mengorganisasikan, dan yang terakhir adalah *characterization* karakterisasi dengan suatu nilai. Namun perlu ditegaskan, bahwa pendidikan afektif bukanlah pendidikan moral atau pendidikan ahlak seperti yang sering dipahami oleh kebanyakan guru-guru. Perbedaannya adalah pendidikan moral atau ahlak mata pelajarannya terbatas pada bidang mata pelajaran tertentu seperti pendidikan Agama, Pancasila, dan sebagainya yang menekankan pada konteks baik buruk dan tingkah laku seseorang. Sedangkan mata pelajaran pendidikan afektif adalah segala mata pelajaran yang diajarkan, yang tujuannya adalah pembentukan sikap anak/siswa. Untuk lebih jelasnya tujuan pendidikan afektif tersebut di bawah

⁹³ *Ibid*, h. 68

⁹⁴ Zuchdi, *Makna dan Aplikasi Pendidikan Afektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 78

ini diuraikan tujuan pendidikan afektif sesuai dengan tingkatannya yaitu pada mata pelajaran bahasa Arab sub bahasan ()

a. Receiving (menerima/memperhatikan)

Peserta didik diharapkan menyadari pelajaran tentang sebentar lagi akan dimulai

b. Responding (menanggapi)

Peserta didik diharapkan tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi tentang

c. Valuing (menilai / menghargai)

Peserta didik diharapkan tumbuh kemauan yang kuat pada diri peserta didik menilai atau menghargai betapa pentingnya pelajaran

d. Organisation (mengatur / mengorganisasikan)

Peserta didik diharapkan mendukung, merencanakan dan menerapkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk menguasai tentang pembahasan seperti latihan berbicara, menyusun kata-kata, latihan di rumah dan sebagainya.

e. characterization (karakterisasi dengan suatu nilai)⁹⁵

⁹⁵ Bandingkan dengan, Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik Op, Cit.* 39. Atau, Hamsah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran, Op, Cit.* h. 37 Dan C. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran, Op,Cit* h.75. Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Op,Cit*, h. 202-203. Anas Sujiono, *Op,Cit*, 54-56

Siswa telah memiliki kebulatan sikap dan memiliki kemampuan yang tertanam dalam diri anak didik tentang materi dan terbiasa menerapkannya dalam setiap hari.

Jadi, jika anak/siswa yang dididik afektifnya akan menjadi siswa yang diharapkan memperhatikan, menanggapi, menilai/menghargai, mengatur/mengorganisasikan dan mempunyai karakter. Maka dalam hal pendidikan bahasa Arab sub bahasan maka anak/siswa akan diharapkan menjadi : *Pertama*, siswa diharapkan menyadari pelajaran tentang sebentar lagi akan dimulai, maksudnya adalah bahwa siswa dalam proses pembelajaran sudah bersiap-siap dan memperhatikan penjelasan dari guru. *Kedua*, siswa diharapkan tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi tentang

., maksudnya adalah bahwa pada tahapan ini siswa mau menanggapi penjelasan guru tentang pembahas seperti siswa telah mempertanyakan kepada gurunya apa pertanda dan gunanya atau siswa memberikan contoh yang lain tentang dan sebagainya. *Ketiga*, siswa diharapkan tumbuh kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk menilai atau menghargai tentang , maksudnya adalah pada tahapan ini siswa sudah menilai betapa pentingnya mempelajari dan menganggap materi ini sangat penting sekali untuk dipelajari. *Keempat*, siswa diharapkan mendukung, merencanakan dan menerapkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan dalam materi tentang seperti siswa telah mampu merangkai beberapa kata yang ada dalam teks, atau siswa sudah membiasakan percakapan di luar sekolah dengan

menggunakan kata dan sebagainya. *Kelima*, Siswa telah memiliki kebulatan sikap dan memiliki kemampuan yang tertanam dalam diri anak didik tentang materi dan terbiasa menerapkannya baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk tulisan seperti percakapan atau menyusun kalimat dan sebagainya. Dan pada tingkatan ini merupakan tingkat yang paling tinggi, penerapannya pun bukan hanya berada di dalam lingkungan sekolah tetapi juga di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Materi pendidikan afektif

Pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal-hal di atas menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan. Materi pendidikan afektif lebih menekankan kepada kesadaran, mental, motivasi dan sebagainya. Namun, materi pendidikan afektif lebih menekankan kepada aspek sikapnya.. Artinya adalah apapun materi yang disampaikan baik ia materi pendidikan bahasa Arab, matematika, sains, biologi dan sebagainya, tujuan semua materi tersebut lebih menekankan kepada aspek sikapnya bukan intelektualnya (kognitif),

Adapun materi pendidikan afektif pada mata pelajaran bahasa Arab tentang adalah sikap siswa terhadap pelajaran tersebut yaitu sikap positif (+) atau negatif (-). Contoh guru membahas tentang . Maka, materi pendidikan afektif dalam pelajaran ini adalah sikap positif dan negatif siswa terhadap pelajaran tersebut seperti sikap siswa terhadap pelajaran , jika siswa bisa menyusun kalimat dan memberikan contoh maka ia merasa betapa pentingnya dalam sebuah kalimat dan dalam sebuah percakapan seperti ketika siswa ingin mengatakan kepada temannya bahwa orang tua dari temanya itu telah datang maka, ketika ia tidak bisa mengerti tentang bisa saja salah paham dan memaknai kepada makna dengan ayahmu akan datang. Maka, makna dari kedua kalimat ini sangat berbeda sekali, arti yang pertama “telah datang ayahmu” sedangkan makna yang kedua pada makna ayahmu akan datang, dari sinilah timbul sikap positif dan negatif siswa terhadap pelajaran ini.

3. Implementasi pendidikan afektif

Dalam menjelaskan implementasi pendidikan afektif, dalam hal ini penulis mengklasifikasikan implementasi pendidikan efektif ini kepada dua bagian yaitu implementasi pendidikan afektif yang dilakukan secara formal (sekolah) dan implementasi pendidikan afektif yang dilakukan secara non formal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

Namun, secara garis besar ada 3 jenis pembentukan afektif anak/siswa baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yaitu :

- a. Pembentukan hati, dalam hal ini untuk menerima atau menolak suatu nilai. Dan pembentukan hati meliputi a) pembentukan kata hati/ hati nurani. b) pembentukan niat dalam melakukan setiap pekerjaan. c) pembentukan kebersihan hati untuk menerima petunjuk.
- b. Pembentukan kebiasaan. Pembentukan kebiasaan meliputi: a) kebiasaan untuk berbuat ihsan kepada Alla. b) kebiasaan berbuat ihsan kepada sesama manusia. c) kebiasaan berbuat ihsan terhadap makhluk Allah lainnya.
- c. Pembentukan daya-daya jiwa. Daya-daya jiwa yang dimaksudkan di sini, ialah cipta, rasa, dan karsa dan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang menjadi sumber kegiatan mental dan tampak dalam tingkah laku manusia. dan pembentukan daya-daya jiwa meliputi : a) pembentukan filsafat dan pandangan hidup yang mempengaruhi perbuatan anak/siswa sehari-hari. b) pembentukan daya-daya yang mendorong anak untuk memenuhi kebutuhannya secara wajar. c) pembentukan daya-daya yang mendorong anak/siswa untuk memiliki harapan dan cita-cita luhur untuk membangun hari esok yang lebih baik.⁹⁶

Namun, secara teknis implementasi pendidikan efektif secara formal (sekolah) dalam hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan model strategi sikap, pola pembiasaan, modeling, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1) Strategi/metode pembelajaran sikap

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Adapun contoh model strategi pembentukan sikap di antaranya.

a) Model konsoderasi

Model Konsiderasi (*the conderation model*) dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Pembelajaran moral siswa menurutnya ialah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Model ini menekankan kepada strategi

⁹⁶ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, Op,Cit*, h. 194

pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Implementasi model konsiderasi guru dapat mengikuti tahapan pembelajaran seperti dibawah ini:

- Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari
- Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain
- Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang terjadi
- Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa
- Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa
- Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandangan untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya⁹⁷

b) Model pembelajaran kognitif

Model pengembangan Kognitif adalah model pengembangan kognitif yang bertujuan untuk membentuk afektif, dan model ini dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Model ini banyak diilhami oleh pemikiran John Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan

⁹⁷ *Ibid*, 103

tertentu. Menurut Kohlberg, moral manusia itu berkembang melalui 3 tingkat, setiap tingkat mempunyai 2 tahap yaitu :⁹⁸

Tingkat Prakonvensional, pada tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri. Artinya, pertimbangan moral didasarkan pada pandangan secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Pada tingkat ini terdapat 2 tahap, yakni Orientasi hukuman dan kepatuhan dan orientasi instrumental relatif.

Tingkat Konvensional, Pada tingkat ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu-masyarakat. Pada tingkat ini mempunyai 2 tahap, yakni Keselarasan interpersonal dan Sistem sosial dan kata hati.

Tingkat Postkonvensional, Pada tingkat ini perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu. Pada tingkat ini mempunyai 2 tahap, yakni : kontrak sosial dan prinsip etis yang universal.

c) Teknik mengklasifikasi nilai.

Teknik mengklasifikasi nilai (*value classification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam

⁹⁸ Zuhdi, *Humanisai Pendidikan, dan Pengembangan Keterampilan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2006), h. 57

diri siswa. Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa.⁹⁹

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam suatu strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral VCT bertujuan.

- Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai
- Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembetulannya
- Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa
- Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dimasyarakat.¹⁰⁰

John Jarolimek (1974) menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dalam tujuh tahap yang dibagi dalam 3 tingkat yaitu :

- Kebebasan memilih, pada tingkat ini terdapat 3 tahap yaitu : Memilih secara bebas, memilih dari beberapa alternatif dan memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

⁹⁹ Zuchdi, *Makna dan Aplikasi Pendidikan Afektif Op,Cit*, h. 92

¹⁰⁰ Zuhdi, *Humanisai Pendidikan, dan Pengembangan Keterampilan, Op,Cit*, h. 92

- Menghargai, terdiri atas dua tahap pembelajaran yaitu : Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya dan Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depa umum
- Berbuat, terdiri atas Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya dan Mengulangi prilaku sesuai dengan nilai pilihannya.¹⁰¹

VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat

2) Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak mengenakan dari guru seperti mengejek atau menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul perasaan kesal dari anak tersebut yang pada akhirnya dia tidak menyukai guru dan mata pelajarannya

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya “*operant conditioning*” proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner. Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak, dimana setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan dengan cara memberikan hadiah atau prilaku yang menyenangkan.¹⁰²

¹⁰¹ Ibid. h. 97

¹⁰² Zuchdi, *Makna dan Aplikasi Pendidikan Afektif Op,Cit*, h. 78

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembentukan sikap dengan pola pembiasaan bukan hanya melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus melainkan juga memberikan penguatan sehingga anak akan berusaha dan bersemangat untuk meningkatkan sikap positifnya

3) Modeling

Pembelajaran sikap seseorang yang dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Proses modeling ini adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya yang dimulai rasa kagum.¹⁰³

Proses penanaman sikap anak terhadap suatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi bimbingan mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus berpakaian bersih atau mengapa kita harus telaten menjaga dan memelihara tanaman.

Dan adapun implementasi pendidikan afektif dilingkungan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan melakukan pembiasaan, keteladanan, perintah dan larangan dan ganjaran dan hukuman. Sebagaimana diuraikan dibawah ini.

1) Pembiasaan.

Dalam hal pendidikan afektif di dalam lingkungan keluarga, pola pembiasaan merupakan pola yang sangat efektif dilakukan, hal ini dikarenakan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Artinya adalah

¹⁰³*Ibid*, h. 79

pembentukan sikap di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap dan keberhasilan anak-anak. Jika anak-anak dibiasakan dengan sikap yang baik diwaktu kecil maka anak-anak pun akan terbiasa bersikap baik sesudah ia dewasa kelak, dan sebaliknya, jika anak-anak terbiasa berbuat yang buruk diwaktu kecil maka ia pun akan terbiasa berbuat buruk sesudah dewasa kelak .

Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan;

“ Apabila anak-anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa dunia dan ahirah. Sebaiknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa ahlakunya, sedangkan dosa utama tentulah dipikul oleh orang tuanya yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”¹⁰⁴

Dengan demikian, dapatlah diketahui bahwa Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina sikapnya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan, oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tersebut pada anak, yang lambat laun sikapnya sikap itu akan bertambah jelas dan kuat ahirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Tahapan pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu dapat terbentuk dengan memberikan percakapan berbuat dan

¹⁰⁴ Jamaluddin al-Qasimin, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Ringkasan dari *Ihya 'Ulumuddin*, Terj. Moh Abday Rathomy, (Bandung : CV Diponegoro, 1993) h. 107

berbicara. Tahapan pembinaan ini menjadi penopang dan sebagai persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang.¹⁰⁵

Pengalaman yang diperoleh pada tahapan pembiasaan benar-benar bermamfaat untuk mendasari proses lebih lanjut, yang menurut Zakiah Drajat pengalaman-pengalaman sejak kecil itu, bahkan sejak dalam kandungan, merupakan unsur yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya hari. Muhammad al-Ghzali menguatkan pendapat tersebut bahwa, suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan latihan pembiasaan yang panjang proses waktunya dan perhatian dari pendidik yang konstan.

2) keteladanan

Pada umumnya manusia manusia memerlukan yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut itu Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul, diantaranya memberi tauladan yang baik.¹⁰⁶

Dalam hal pendidikan afektif anak, keteladanan merupakan salah satu alat pendidikan dalam keluarga dalam membentuk sikap anak. Dalam konteks ini orang tua merupakan figur yang patut dijadikan contoh untuk anak-anaknya. Artinya adalah ketika orang tua memberikan sikap yang baik dalam keluarga, maka anak akan meniru

¹⁰⁵ Zainuddin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghzali*, Op,Cit, h. 109

¹⁰⁶ Ramayulis, *Op,Cit*, h. 206

sikap orang tuanya tersebut contoh ketika orang tua bersikap sopan santun, penyabar, dan jujur, maka seorang anak akan meniru sikap orang tuanya tersebut. Dan secara bertahap ia akan terbiasa meniru dan mencontoh sikap orang tuanya tersebut.

Dalam hal ini M. Ngalim Purwanto,¹⁰⁷ mengatakan bahwa dalam berbagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama dalam pembentukan sikap, seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu termasuk anak-anak telah mempunyai dorongan untuk meniru, dan suka mengidentifikasikan diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua.

3) Perintah/larangan

Dalam hal pendidikan sikap / afektif anak, perintah merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap sikap seorang anak. Sikap anak terbina dengan baik ketika orang tua mampu memerintahkan dan membimbing anaknya pada hal-hal yang baik, dengan perintah tersebut anak akan terbiasa bersikap baik. Dalam hal perintah, suatu perintah akan mudah ditaati oleh anak-anak jika pendidik/orang tua sendiri menaati dan hidup menurut aturan-aturan itu, atau jika apa yang harus dilakukan oleh anak-anak itu sudah dimiliki dan menjadi pedoman bagi anak didik. Perintah mempunyai kaitan erat dengan keteladanan, misalnya seorang ayah menyuruh

¹⁰⁷ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung : Rosdakarya, 1998), h. 128

anaknya agar jangan suka berdusta pada hal setiap hari ayahnya selalu berdusta. Tidak mungkin seorang anak bersipak jujur dan menaati perintah orang tuanya, sedangkan orang tuanya sendiri tidak menaati perintahnya.

Dalam memberikan perintah kepada anak terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu 1) jangan memberikan perintah kecuali karena diperlukan, 2) hendaknya perintah itu dengan ketetapan hati dan niat yang baik, 3) jangan memerintahkan kedua kalinya jika perintah pertama belum dilaksanakan, 4) perintah hendaknya benar-benar dipertimbangkan akan akibatnya, 5) perintah hendaknya bersipat membimbing dan membentuk anak didik kepada jalan yang baik.¹⁰⁸

Disamping memberi perintah, larangan juga berpengaruh yang signifikan kepada pembentukan sikap anak. Larangan sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu bermamfaat, maka larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan sesuatu untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak merugikan.¹⁰⁹ Misalnya larangan kepada anak-anak jangan mencaci atau menghina kawan-kawannya.

Di dalam pendidikan afektif di keluarga umumnya larangan itu merupakan alat mendidik yang banyak dipakai oleh para ibu dan bapak. Namun demikian baik bagi pendidik maupun bagi orang tua, hendaknya melarang anak itu sesekali saja, sebab anak yang selalu dilarang dalam segala perbuatan dan permainannya sejak kecil ia akan dapat menghambat perkembangan dirinya. Larangan yang terlalu sering

¹⁰⁸ Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 98

¹⁰⁹ Ramayulis, *Op, Cit.*, h. 209

dilakukan akan mengakibatkan sifat atau sikap yang kurang baik, seperti keras kepala atau melawan, pemalu, penakut, perasaan kurang harga diri, kurang mempunyai perasaan dan tanggung jawab, pemurung atau peseimis, dan acuh tak acuh terhadap sesuatu dan sebagainya. Oleh sebab itu, larangan gunanya untuk memberikan teguran kepada anak-anak supaya terhindar daripada sikap yang kurang baik.

4) ganjaran dan hukuman

Ganjaran adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, dalam sikap perilaku. Yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai seorang anak, dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu¹¹⁰

Dalam konteks pendidikan afektif, ganjaran itu dapat dilakukan pendidik dengan cara bermacam-macam, antara lain 1) orang tua memberikan senyuman kepada anak-anak yang rajin mengaji setiap malam, 2) orang tua memberikan kata-kata yang menggembirakan seperti pujian, 3) orang tua memberikan benda-benda yang menyenangkan yang berguna bagi anak-anak, dan sebagainya.¹¹¹

Selain ganjaran, hukuman juga merupakan alat dalam pendidikan afektif. Dalam Islam hukuman disebut dengan '*iqab*'. Abdurrahman An-Nahlawi¹¹² menyebutkan dengan *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang telah dilarang. Sementara Amir Daien

¹¹⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Op, Cit.*, h. 140

¹¹¹ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, *Op, Cit.*, h. 230

¹¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Op, Cit.*, h. 89

Indrakusuma,¹¹³ mendefensikan bahwa hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak-anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak akan menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya.

Dalam konteks pendidikan afektif anak, hukuman diberikan karena ada pelanggaran. Sedangkan tujuan pemberian hukuman dalam ini adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang.. dalam hal ini prinsip memberikan hukuman berupa nasehat, teguran, peringatan, dan terakhir dipukul, manakala cara-cara sebelumnya berhasil itupun jika diperlukan

Dalam konteks pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu :

- 1) hukuman diadakan karena ada pelanggaran, dan adanya kesalahan yang diperbuat.
- 2) hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran .¹¹⁴

Dalam hal pembentukan sikap hukuman yang penulis maksud bukanlah pada konteks pukulan tetapi lebih kepada bimbingan dan arahan dalam membentuk sikap/afektif anak, karena dengan adanya hukuman seorang anak akan terbiasa, walaupun pada awalnya dipaksakan, dengan adanya paksaan tersebut bisa anak akan terbiasa dengan sikap dan tingkah laku yang ditekankan kepadanya.

4. Evaluasi pendidikan afektif

Dalam mengevaluasi pendidikan afektif ada dua macam evaluasi yang sering dilakukan dalam pendidikan afektif tersebut yaitu evaluasi belajar afektif secara

¹¹³ Amir Daien Indrakusuma, *Op,Cit.*, h. 147

¹¹⁴ *Ibid*, h. 148

formal dan evaluasi belajar afektif secara informal.¹¹⁵ Untuk lebih jelasnya evaluasi pendidikan afektif tersebut sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a. Evaluasi belajar afektif secara formal

Dalam mengevaluasi pendidikan afektif, dalam hal ini tidak dapat mengukur sikap secara langsung, tetapi bisa ditafsirkan dengan ada atau tidaknya sikap tersebut. Sikap itu terbagi kepada dua yaitu sikap yang diungkapkan dan sikap yang ditunjukkan. Sikap yang diungkapkan bisa diukur dengan wawancara sedangkan sikap yang ditunjukkan dengan sikap seseorang bisa diukur dengan observasi.

Ada beberapa cara mengukur karakteristik afektif, di antaranya yang sangat terkenal diantaranya dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert sangat populer karena secara relatif sangat mudah menyusunnya.. Skala Likert yang sering digunakan berupa pernyataan-pernyataan dengan pilihan respon berskala lima, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, tidak pasti, dan sangat tidak setuju. Dan bisa juga dimodifikasi pilihan respon tersebut, misalnya sering, kadang-kadang, tidak pasti, jarang, tidak pernah, atau sangat yakin, yakin, ragu-ragu, tidak yakin, dan sangat tidak yakin.

Pernyataan-pernyataan tersebut sebaiknya berbentuk pernyataan positif dan negatif, dan jumlah yang seimbang. Subjek didik atau responden diminta memberikan respon dengan memilih salah satu dari pilihan respon yang tersedia, sesuai dengan keadaan masing-masing. Skor untuk setiap pilihan respon sudah ditentukan, misalnya 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif atau 1, 2, 3, 4, 5 untuk pernyataan negatif.

¹¹⁵ Darmiyati Zuchdi, *Op,Cit*, h. 101

Jumlah skor setiap setiap subjek didik diperoleh dengan jalan menjumlahkan skor respon terhadap setiap pernyataan.¹¹⁶

Adapun langkah dalam menyusun Skala Likert ialah membuat defenisi operasional tujuan afektif yang ingin dicapai atau variable yang hendak diukur, yang mengandung sejumlah indikator.¹¹⁷ Misalnya, tujuan agar subjek didik bersikap menghargai orang lain. Defenisi operasional tujuan ini adalah biasa menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman) pembicaraan orang lain, bisa menanggapi pendapat orang lain secara spontan, dan tidak biasa menyela pembicaraan orang lain. Seterusnya menyusun pernyataan-pernyataan positif dan negatif dengan jumlah yang seimbang untuk setiap indikator dibuat beberapa butir pernyataan. Petunjuk pengisian harus disajikan secara singkat dan harus jelas.

Ada dua macam bentuk pengukuran hasil belajar afektif yaitu swalapor dan pengamatan. Dibawah ini akan diuraikan contoh instrument untuk masing-masing bentuk tersebut

Swalpor, Hasil belajar afektif yang akan diukur: sikap menghargai orang lain. Petunjuk: pernyataan –pernyataan berikut menunjukkan sikap seseorang terhadap orang lain.

Contoh, berikan tanda cetak () pada tempat yang sesuai dengan keadaan, dala hal ini tidak ada jawaban yang salah atau benar.

CONTOH I

¹¹⁶Anas Sujono, *Op,Cit*, h. 89

¹¹⁷ Darmiyati Zuchdi, *Op,Cit*, h 101

CONOH BENTUK SWALPOR					
Penyataan	Selalu	Sering	Tidak Pasti	Jarang	Tidak pernah
1. saya menyimak pernyataan orang lain sebaik mungkin 2. saya menyampaikan kritik secara sopan 3. saya menunggu pembicaraan orang lain selesai, sebelum menyatakan sesuatu					

CONTOH II (BENTUK PENGAMATAN)

Hasil belajar afektif yang diukur: minat baca

Petunjuk : sama dengan contoh I

CONTOH BENTUK PENGAMATAN					
Pernyataan	Selalu	Sering	Tidak Pasti	Jarang	Tidak pernah
a. anak ini senang membaca. b. setiap hari anak ini paling sedikit membaca satu buku.					

b. evaluasi belajar afektif secara informal

Di samping evaluasi secara formal seperti yang diuraikan di atas, perlu pula dilakukan evaluasi informal. Dengan demikian, akan dapat diperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai kepribadian subek didik. Ada berbagai cara untuk melakukan evaluasi proses yang bersifat informal tersebut, antara lain dengan catatan

anecdotal, wawancara, percakapan, partisipasi dan diskusi, kelompok pemecahan masalah, dan evaluasi diri.¹¹⁸ dan masing-masing diuraikan di bawah ini.

Catatan *anekdot* adalah catatan pengamatan informal, yang antara lain dapat menggambarkan perkembangan sosial anak didik. Catatan-catatan ini biasanya berupa komentar singkat yang sangat spesifik mengenai yang dikerjakan dan perlu dikerjakan oleh subjek didik. Catatan anecdotal dapat dibuat dengan berbagai *setting*, misalnya pada saat diadakanya diskusi kelompok, kerja mandiri, menulis laporan, dan sebagainya.

Wawancara, satu demi satu merupakan alat ideal untuk mengetahui keadaan subjek didik. Dengan wawancara secara personal, kita dapat memancing tanggapan dan memperoleh informasi mengenai sikap, kesenangan dan rasa percaya diri subjek didik dalam waktu singkat.¹¹⁹ Pertanyaan yang diajukan pendidik dapat mengenai kegiatan pendidikan sosial, kegemaran, jenis bacaan yang dibaca oleh subjek didik, dan sebagainya

Dengan mengamati percakapan di antara subjek didik, pendidik akan diperoleh data yang autentik mengenai keinginan, masalah-masalah yang dihadapi oleh subjek didik dan sebagainya. Dalam hal ini pendidik bertindak sebagai pendengar yang baik, tanpa ikut terlibat dalam percakapan tersebut.

Partisipasi subjek didik dalam diskusi merupakan sumber data evaluasi yang baik. lewat kegiatan ini, pendidik dapat memahami hambatan-hambatan subjek didik,

¹¹⁸ Zuchdi, *Pendidikan afektif*, Makalah Penataran Guru-guru SD Muhammadiyah Sape (Yogyakarta: 1994), h 12-15

¹¹⁹ Darmiyati Zuchdi, *Op, Cit*, h. 103

misalnya keberanian untuk mengemukakan pendapat, kemampuannya menanggapi pendapat teman secara spontan, kepedulian terhadap teman-teman yang memperoleh kesempatan berbicara, dan sebagainya. Dengan demikian, pendidik dapat menindaklanjutinya dengan memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu dan kelompok.

F. Skenario Proses Pembentukan Afektif

a. Pendidikan Formal

Adapun skenario pendidikan afektif yang dilaksanakan di sekolah formal adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Mata Pelajaran : Bahasa Arab
 Pokok Bahasan :
 Materi : Sikap positif dan negatif anak/siswa terhadap
 ()

SKENARIO PENDIDIKAN AFEKTIF POKOK BAHASAN	
Kegiatan awal (Receiving)	Ê Salam pembukan Ê Absensi dan motivasi Ê Apersepsi (dalam bentuk sikap) dan menyebutkan materi pelajaran tentang
Kegiatan inti (Responding)	Ê Menjelaskan ciri-ciri dan memberikan contoh tentang Ê Menjelaskan kapan, untuk apa dan bagaimana penggunaan Ê Siswa menanyakan kembali pertanda Ê Siswa meminta contoh-contoh yang lain kepada guru tentang Ê Siswa membuat contoh yang lain daripada
(Valuing)	Ê Siswa menanyakan kepada guru tentang mamfaat penggunaan baik dalam lisan maupun tulisan

<p>(Organisation)</p> <p>Kegiatan ahir (Characterisation)</p>	<p>Ê Menjelaskan nilai positif dan negatif terhadap , dan menilai guna dan mamfaat tentangnya dan menilai betapa pentingnya mengenal kalimat baik dalam bentuk lisan maupun tulisan seperti ketika siswa ingin mengatakan kepada temannya bahwa orang tua dari temanya itu sudah datang maka, ketika ia tidak bisa mengerti tentang bisa saja salah paham dan memaknai kepada makna dengan arti “ayahmu akan datang”. Maka, makna dari kedua kalimat ini sangat berbeda sekali, arti yang pertama “sudah datang ayahmu” sedangkan makna yang kedua pada makna “ayahmu telah datang, dari sinilah timbul penilaian dan penghargaan anak terhadap materi ini.</p> <p>Ê Siswa mencari kalimat-kalimat yang ada di dalam teks-teks buku</p> <p>Ê Siswa menyusun kata-kata dalam bentuk kalimat baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan tentang</p> <p>Ê Siswa membiasakan dan menggunakan tentang kalimat baik berbentuk lisan maupun tulisan</p> <p>Ê Siswa tebiasa dalam menggunakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan</p> <p>Ê Menyimpulkan materi tentang</p> <p>Ê Penilaian sikap baik dalam bentuk tes lisan ataupun tulisan</p> <p>Ê Tugas</p>
--	--

b. Pendidikan Informal

Adapun proses pembentukan afektif secara informal sebagaimana terjadi dilingkungan keluarga, masyarakat seperti:

Tradisi yang terjadi di desa-desa yaitu seorang anak gadis yang kondisi dalam keadaan tidak shalat, dan ia duduk di teras-teras rumah sewaktu shalat magrib masuk, maka orang tua mengatakan nilai positif dan negatifnya. Adapun Sikap

negatifnya adalah anak gadis yang duduk di teras rumah tersebut akan sulit mendapatkan jodoh. sedangkan sikap positifnya adalah anak gadis tersebut ia akan masuk ke rumah, dan ia terhindar dari prasangka yang buruk dari tetangga-tetangganya dan sebagainya.

Dan tradisi orang-orang tua ketika seorang anak yang bermain di waktu malam hari dan belum mencuci kakiknya menjelang tidur, orang tua tersebut mengungkapkan sikap positif dan negatifnya. Adapun nilai positifnya adalah seorang anak mau menjaga dan terbiasa dengan sikap yang bersih, sedangkan nilai negatifnya adalah seorang yang tidur sebelum mencuci kakinya maka ia akan bermimpi dengan hal-hal yang menakutkan seperti ular, singa, jin dan lain-lain.

Adapun contoh di atas merupakan salah satu dari contoh pendidikan afektif yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga dan tujuannya adalah mendidik sikap anak. Namun metode pendidikan efektifnya kurang bagus diterapkan di dalam keluarga, dalam hal ini orang tua menguraikan nilai negatif dari segala perbuatan tidak sesuai dengan fakta seperti anak gadis yang tidak shalat duduk di teras rumah akan kesulitan mendapatkan jodoh, atau anak yang tidak mencuci kakinya menjelang tidur ia akan bermimpi dengan hal-hal yang menakutkan.

. Adapun contoh pendidikan afektif yang baik adalah pendidikan yang diterapkan dengan menguraikan sikap positif dan negatif sesuai dengan fakta dan realita misalnya kita akan mendidik anak menjadi anak yang peduli terhadap lingkungan. *Tujuannya* adalah menjadikan anak yang peduli terhadap lingkungannya. *Materinya* adalah sikap positif dan negatif anak terhadap lingkungannya. Misalnya

sikap positif anak yang peduli terhadap lingkungannya adalah anak yang peduli terhadap lingkungannya akan menjadi anak yang dihargai, dan diteladani. Sedangkan sikap negatifnya adalah kebalikan dari sikap positifnya yaitu kurang dikenal, tidak dihargai dan sebagainya. Adapun metode yang digunakan adalah bisa dengan model modeling yaitu dengan memberikan contoh orang-orang disekitarnya yang peduli terhadap lingkungan, atau bisa dengan metode pembiasaan artinya seorang anak dibiasakan untuk peduli terhadap lingkungannya seperti anak-anak dibiasakan untuk bersedekah, atau anak-anak dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, atau dengan metode keteladanan artinya orang tuanya yang memberikan contoh yang pertama bagi anak-anaknya. Sedangkan evaluasi dalam pendidikan ini adalah bisa dilihat sikap anak dalam kehidupan sehari-hari baik itu melalui observasi atau wawancara.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian data

Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.¹ Ia juga mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.² Pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi. Yang pertama dari sudut pandang individu, kedua dari sudut pandang masyarakat, ketiga dari segi individu dan masyarakat sekaligus, atau hasil interaksi antara individu dan masyarakat.³

Dari segi pandangan individu beranggapan bahwa manusia hidup di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan melihat dan mendengar yang sifatnya umum pada setiap manusia, sama umumnya dengan kemampuan melihat dan mendengar, tetapi berbeda dalam derajat masing-masing seperti halnya panca indra juga. Ada yang penglihatannya kuat, tetapi pendengarannya lemah, begitu seterusnya. Dalam pengertian ini pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, (Jakarta : al-husna Zikra, 1996), h. 32

² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka al-Zikra, 1980), h 93-94

³Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisa Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta : Pustaka al-Zikra, 1991), h. 359

menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan ini.⁴ Jadi pendidikan dalam konteks ini adalah menampakkan yang tersembunyi pada diri anak-anak itu, yaitu aspek seperti kecerdasan, kepribadian, dan lain-lain.

Dalam perspektif masyarakat, diakui bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima bahwa anak-anak itu memiliki benih-benih bagi segala yang telah dapat dicapai oleh manusia. Ia menekankan kepada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan yang dengan mencarinya pada alam diluar manusia.⁵ Di sini mencari itu lebih merupakan proses memasukkan yang ada di luar seseorang pembelajaran dan bukanlah proses mengeluarkan apa yang ada di dalam pembelajaran. Jadi, di sini dengan sendirinya pendidikan bermaksud proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri.

Dalam segi individu dan masyarakat pendidikan merupakan suatu transaksi yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungan. Ia adalah proses dimana dan dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk merubah atau memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Begitu juga dengan pembentukan sikap yang membimbing usahannya dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaninya.⁶

⁴ *Ibid*,

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan itu mempunyai tiga pendekatan. Pendekatan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendekatan kedua pendidikan merupakan pewarisan budaya, sedangkan pendekatan ketiga menganggap pendidikan merupakan sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Adapun tujuan utama pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah pembinaan manusia yang mukmin dan berakarakter yang mengakui sebagai hamba Allah.⁷ Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam menurutnya adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki *fitrah*⁸, *roh*⁹, disamping badan, kemauan yang bebas dan akal.¹⁰ Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam menurut beliau adalah “pembentukan pribadi bagi anak didik”.artinya adalah pendidikan

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Op,Cit, h 39-40

⁸ Fitrah dari segi bahasa berasal dari kata *Fatara* yang bermakna menciptakan. Tetapi dalam salah satu ayat fitrah dihubungkan dengan nama (din) agama. Dalam surah al-rum dinyatakan; “*hadapkanlah wajahmu kepada agama, yaitu fitrah Allah yang dijadikan manusia sesuai dengannya*” ayat ini menghubungkan fitrah dan agama Allah. Tidak ada pertentangan antara kedua-duanya. Lebih terperinci mengenai fitrah ini berasal dari ayat yang lain yang mengatakan bahwa Allah berbuat perjanjian dengan setiap individu agar ia menjadi orang yang saleh, seperti kita lihat dalam surah al-araf: 172. dalam ayat ini Allah membuat manusia mengakui Allah sebagai tuhan. Jadi ada pendapat yang mengatakan bahwa fitrah manusia itu terkandung dalam al-Asma al-Husna. Sebab dalam surah al-Hijr: 15 yang bermakna “*tatkala Aku membentukkannya dan menghembuskan kepadanya rohKu*” ini bermakna, bahwa tuhan memberi manusia beberapa potensi sesuai dengan sipat-sipat tuhan yang terkandung dalam al-Asma al-Husna.

⁹Kata roh dalam al-Qur’an berarti kasih sayang atau al-Qur’an atau malaikat terutama Jibril, atau ‘Isa a.s atau sesuatu makhluk spiritual yang terpadu dengan badan. Kebanyakan ahli-ahli tafsir mengartikan roh kepada makna yang terahir ini makhluk spiritual atau jiwa. al-Qur’an dengan tegas mengatakan hidup manusia tergantung kepada wujudnya roh dan badannya. Kepergian roh bermakna mati.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Op,Cit, h. 67

menurut beliau lebih menekankan kepada sikap (sikap) dan pribadi anak didik bukan dalam aspek kognitif dan psikomotornya.

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat beliau yang mengatakan bahwa :

“terlalu dangkal ketika semua aspek pendidikan pada pendidikan pra sekolah, pendidikan sekolah, pengajian tinggi, pendidikan latihan, perguruan dan lain-lain, hanya ditujukan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan saja., tetapi yang lebih penting dari itu semua adalah penanaman sikap (*attitude*) yang positif pada diri anak didik yang menjadi tumpuan pendidikan”.¹¹

Pembentukan sikap anak didik secara praktis dimulai sejak anak dilahirkan. Karena, pada fase ini anak akan menjadikan orang tuanya sebagai model dalam perilaku sehari-hari. Berarti, semakin banyak model yang diberikan contoh kepadanya, maka, semakin banyak pula sikap dan pengalaman yang mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.¹²

Pendidikan sikap haruslah dilakukan dengan pengulangan dan penegasan. Sebab ketika dilakukan penegasan dan pengulangan akan berubah menjadi penghayatan tentang sikap atau nilai tersebut. Nilai tersebut haruslah mempunyai model yang berarti tempat dimana nilai itu melekat. Contohnya kejujuran nilai itu tidak *abstract* tidak dapat diraba. Pendeknya supaya nilai yang bernama kejujuran itu dapat disaksikan dan beroperasi maka ia harus melekat pada suatu model, seorang guru, bapak, ibu dan lain-lain.

Kalau model tadi dapat mencerminkan nilai-nilai yang disebut dengan kejujuran itu pada dirinya, maka kejujuran itu dapat menjadi perangsang. Dan kalau

¹¹ *Ibid*, 402

¹² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), h.50

kejujuran itu dapat menimbulkan peneguhan pada diri anak/murid maka ia akan dipelajari dan di ulang-ulang dan berubah menjadi penghayatan. Dengan kata yang sederhana, seorang bapak/ibu mengajarkan kepada anak-muridnya, haruslah ia terlebih dahulu bersifat jujur, kalau tidak akan terjadi pertikaian antara perkataan dan perbuatan.¹³

Oleh sebab model tempat melekatnya nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada murid-murid manusia biasa, dengan pengertian dia mempunyai kekurangan-kekurangan, maka nilai-nilai yang diajarkan itu bisa menurun nilainya disebabkan kekurangan-kekurangan yang ada pada model itu, malah ada kemungkinan anak didik mempelajari nilai sebaliknya, dari yang jujur menjadi tidak jujur jadi sifat-sifat dan sikap yang tidak meneguhkan kejujuran itu. Sebagai misal, ada murid-murid yang benci kepada matematika sebab ia tidak suka kepada guru yang mengajarkan matematika, kalau sikap ini dikembangkan, murid-murid bisa benci kepada semua yang berkaitan dengan matematika seperti pelajaran sains misalnya. Oleh sebab itu dikehendaki bagi orang tua/guru agar mereka melambangkan citra kesempurnaan dari segi jasmaniah dan rohaniah dengan kata lain syarat penghayatan nilai sangat tergantung kepada pribadi model yang membawa nilai itu.¹⁴

Untuk lebih jelasnya pendapat Hasan Langgulung mengenai pendidikan afektif, dalam hal ini penulis membagi pendapatnya kepada dua bagian yaitu : *Pertama*, pendidikan afektif di lingkungan formal (sekolah). *Kedua*, pendidikan

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Op,Cit, h. 402

¹⁴ *Ibid*, 403

afektif di lingkungan non formal (lingkungan keluarga). Untuk lebih jelasnya pendapat tersebut sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Pendapat Hasan Langgulung tentang pendidikan afektif dilingkungan formal (sekolah)

Adapun pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung dilingkungan sekolah-sekolah penulis hanya menemukan pendidikan afektif dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, karena dalam pendidikan formal ia hanya mengomentari pendidikan agama saja. Untuk itu, pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama* tujuan, *kedua* materi (kandungan), *ketiga* metode, *keempat* penilaian (evaluasi).¹⁵

a. Tujuan

Adapun tujuan¹⁶ ahir pendidikan agama menurut Hasan Langgulung adalah persiapan bagi kehidupan dunia dan ahirah, sedangkan tujuan umum pendidikan agama adalah “pengembangan rasa cinta pada agama dan ahlak”.¹⁷ Di dalam tujuan pendidikan ini aspek yang paling diutamakan adalah sikap peserta didik.

b. Materi/ isi

¹⁵Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Op,Cit . 178

¹⁶Kawasan yang berkenaan dengan tujuan pendidikan sangat erat kaitanya dengan metafisika, dalam falsafah umum sebab ia memperbincangkan perkara-perkara seperti aspek spiritual manusia, nasib manusia sudah mati, hari ahirah. Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Op,Cit, h. 51

¹⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Op,Cit . 179

Adapun materi¹⁸ pelajaran yang diterapkan di dalam sekolah-sekolah adalah materi pelajaran itu dimulai dengan tujuan –tujuan tersebut yaitu pengembangan rasa cinta pada agama dan ahlak. Maksudnya adalah silabus dibuat harus sesuai dengan tujuan ahir dan tujuan umum. Dan silabus-silabus tersebut harus dapat memberikan pengajaran kepada murid-murid tentang masalah-masalah emosi yang dialaminya. Pendeknya silabus itu dapat digunakan. Namun, guru harus menghubungkan dengan tujuan ahir dan tujuan umum tersebut.¹⁹

c. Metode²⁰

Metode sebenarnya jalan untuk mencapai tujuan. Jadi, jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode tidak ada metode yang baik dalam semua mata pelajaran. Mungkin ada metode yang baik untuk pelajaran tertentu dan guru tertentu dan ada juga metode yang kurang baik dalam pelajaran dan guru tertentu.

Pelajaran agama sendiri bukan hanya satu segi saja. Ada segi kognitif seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat syah sembahyang, zakat, puasa dan haji ini adalah fakta yang tidak berubah. Namun yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agama adalah tentang kawasan afektifnya.. Seperti tujuan pendidikan agama

¹⁸ Kawasan yang berkenaan dengan kandungan/isi pendidikan erat kaitanya dengan salah satu pembahasan salah satu pembahasan falsafah umum yaitu teori ilmu pengetahuan (*epistemology*). memang kandungan pendidikan harsulah pengetahuan, semua filosof setuju dengan itu. perbedaan pendapat terletak kepada ilmu yang mana, sebab ada ilmu *naqli* dan *aqli* dan lain lagi. malah itu alat, yang dalam istilah modern disebut keterampilan, yaitu ilmu yang memperelajari tentang ilmu yang lain, jadi bukan menjadi tujuan. Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Op.Cit, h. 67

¹⁹ *Ibid*, 183

²⁰ Semua metode-metode pendidikan yang disebutkan itu ada nas dalilnya dari al-Qur'an dan Hadits, untuk memudahkan pembaca dalam membaca dapat dilihat pada, al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj, Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 549-619

diantaranya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada al-Qur'an, menghormati dan mengamalkan ajaran-ajarannya.²¹ Kawasan ini semua termasuk dalam pendidikan afektif. Menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an boleh melalui musabaqah, membaca dan mau mendengarkan penafsiran al-Qur'an atau bisa dengan mendengarkan orang lain membaca al-Qur'an atau dan mau mendengarkan maknanya tatsirnya atau mungkin bisa dengan mempertandingan antar murid-murid yang bertemakan al-Qur'an.

Adapun mengembangkan rasa cinta kepada agama dan ahlak menurut Hasan Langgulung bisa dilakukan sebagai berikut:

- a) memperkenalkan kepada murid-murid tentang akidah, dasar-dasar dan pokok-pokok ibadat dan cara mengerjakannya dengan membiasakan mereka mematuhi, menjalankan, dan menghormati akidah dan syi'ah agama
- b) menumbuhkan kesadaran yang betul pada pelajar tentang agama dan apa yang terkandung di dalamnya tentang prinsip-prinsip ahlak yang mulia, dan menyadarkan tentang bid'ah dan khurafat-khurafat yang tidak ada hubungannya dengan Islam
- c) menanamkan keimanan kepada Allah, pencipta alam, Malaikat, Rasul-Rasul, kitab-kitab, dan hari ahirat berdasarkan pada kesadaran dan kecintaan
- d) mengembangkan minat-minat murid untuk memperdalam tentang adab kesopanan dan pengetahuan agama, dan mengikuti ajaran agama dengan kerelaan dan kecintaan
- e) menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, dengan menghormati, membaca dengan baik, memahami dan mengajarkannya
- f) menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, memikul tanggung jawab, menghormati tugas, kerjasama atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, menginginkan kebaikan bagi orang lain, kesabaran, berjuang untuk kebaikan, berpegang teguh terhadap prinsip, suka berkorban dan membela agama dan tanah air
- g) mendidik naluri-naluri, penggerak-penggerak, dan keinginan murid-murid dan mengokohkannya dengan akidah nilai-nilai dan membiasakan mereka

²¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Op,Cit, h. 183

menaham penggerak-penggeraknya dan mengatur dan membimbingnya sebaik-baiknya, dan mebiasakan mereka berpegang teguh pada adab dan kesopanan pada muamalat baik di rumah, atau di sekolah, atau di jalan atau di tempat-tempat bidang yang lain.

- h) Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah pada jiwa mereka, dan menguastkan rasa cinta pada agama dan ahlak pada diri mereka.
- i) Membersihkan hati mereka daripada dengki, hasad, menyeleweng, kebencian, kekerasan, aniaya, egoisme, tipu khianat, nipaq, ragu-ragu dan perpecahan.²²

Penggunaan alat-alat mengajar dalam membantu pendidikan sikap dan afektif anak bisa dilakukan dengan menggunakan peta-peta dan gambar-gambar seperti zakat dan haji.

d. Penilaian²³

Penilaian dalam fungsi sebenarnya mempunyai dua fungsi yaitu sebagai pengertian dan sebagai peneguhan. Sebagai pengertian ia memberi podoman bagi guru-guru apakah pengajarannya berhasil atau tidak. Kalau berhasil maka ia meneruskan strategi yang digunakannya, kalau tidak, maka ia harus merobah strateginya supaya mencapai keberhasilan dari segi kognitif, afektif, psikomotor.

Sebagai peneguhan maka penilaian itu bertugas mengekalkan sikap dan tingkah laku yang diingini dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diingini. Suatu tingkah laku boleh kekal sebab ia diteguhkan supaya ia kekal. Salah satu cara meneguhkannya ialah melalui penilaian, dengan ganjaran dan pujian, atau mungkin

²². Ibid, 179-180

²³Dalam pendidikan, salah satu aspek penilaian digunakan untuk memberi ganjaran kepada murid-murid, seperti ujian ahir tahun untuk kenaikan kelas. Disusuli dengan tiga tahun misalnya untuk ujian yang lebih besar. Tujuanya agar waktu yang terlalu lama itu dapat dibagi kepada beberapa bagian supaya jangan membosankan. Keadaan inipun disadari oleh pendidik-pendidik Islam zaman dahulu seperti kita lihat Ibnu Zina, Ibnu Khaldun dan lai sebagainya. Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Op,Cit, h. 67

dengan angka, sebab kalau tidak diteguhkan lama-lama sikap dan ahlak itu hilang, dan ini berarti pendidikan tidak berhasil.

Adapun penilaian afektif menurut Hasan Langgulung dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas, namun penilaian pencapaian dalam kelas saja sangat berat sebelah apalagi dalam kawasan afektif. Kawasan afektif bisa dinilai dari segi aktifitas-aktifitas ektramural, atau keikutsertaan murid dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam sekolah.

Perlu ditegaskan disini pendidikan agama bukanlah pendidikan afektif, karena pendidikan afektif itu ada dalam semua materi pejalajaran. Namun, peneliti hanya menemukan pendapat Hasan Langgulung mengenai pendidikan afektif di dalam materi pendidikan agama saja.

2. Pendapat Hasan Langgulung tentang pendidikan afektif dilingkungan non formal (lingkungan keluarga)

Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi anak dimana ia berinteraksi. Dari milieu pertama itu anak memperoleh unsur ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh ahlak, nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan dengan itu, ia merobah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaanya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang nampak.²⁴ Dan

²⁴ Hasan Langgulung , *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Op,Cit, h. 348

bimbingan, perhatian, dan kasih sayang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.²⁵

Proses sosialisasi penanaman nilai pada diri anak didik menurut Hasan Langgulung secara praktis dimulai sejak anak dilahirkan²⁶. Pada fase ini anak akan menjadikan perilaku kedua orang tuanya atau keluarganya yang lain, sebagai model dalam perilaku sehari-hari, untuk itu, semakin banyak pengalaman yang bernilai agamis mampu ditransfer dan diterimanya, maka akan semakin banyak pula unsur agama dan pengalaman yang mampu mewarisi proses pembentukan kepribadiannya.²⁷

Dalam hal ini, keluarga menurut pandangan individu merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain lagi nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu itu perlu kepada keluarga bukan hanya pada tingkat awal hidupnya dan pada masa kanak-kanak, tetapi ia memerlukan sepanjang hidupnya, sebagai kanak-kanak, remaja, dewasa, orang tua,

²⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma*, (Selangor : Hizbi Press, 1995), h. 14. Bandingkan dengan Abdurrahman An-Nakhlawi, *Ushul al-Tarbiah al-Islamiat wa aslaliha*, (Damsik : Dar al-Fikr, 1983), h. 139-140

²⁶Dalam konteks Islam, secara teoritis upaya penanaman nilai-nilai pendidikan dimulai sejak awal pemilihan jodoh. Dalam konteks ini, nabi SAW telah memberikan isyarat dengan empat kriteria; karena kecantikannya, kekayaan, keturunannya, dan agamanya. Di antara keempat kriteria tersebut, menurut nabi untuk terbinanya situasi keluarga sakinah yang Islami, hendaknya menjadikan kriteria agama sebagai kriteria utama. Di sisi lain, untuk proses pendidikan pada fase pra natal ini, dianjurkan kepada pasangan suami istri untuk melakukan hubungan dengan sesamanya secara halal dan menyehatkan yang sangat menentukan bagi kelangsungan proses perkembangan janin selanjutnya.

²⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Loc, Cit h. 50-51

dan orang tua bangga untuk menanamkan pada dirinya rasa kasih sayang, rasa tenteram, dan ketenangan.²⁸ Sebab, orang tidak akan sempat terpelihara dalam suatu keluarga yang wajar dan sehat pada masa-masa pertama akan mengalami akibat yang buruk pada keseluruhan hidupnya dan selalu dahaga kepada kasih sayang dan ketentraman.

Adapun pendidikan di dalam lingkungan keluarga dalam membentuk sikap (afektif) anak didik menurut Hasan Langgulung dibagi kepada empat bagian yaitu:

a. Pendidikan emosi

Diantara bidang-bidang di mana keluarga dapat memainkan peranan penting dalam pendidikan emosional adalah menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti rasa cinta kepada orang lain, mengasihi orang yang lemah dan teraniaya, menyayangi dan mengasihi orang fakir miskin, kehidupan emosi yang rukun dan orang lain dan sebagainya.²⁹

Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan ini adalah sebab ia melibatkan kanak-kanak dalam tahap awal hidupnya, dimana hubungan-hubungan dan pengalaman-pengalaman-pengalaman sosialnya belum cukup luas juga belum sanggup berdikari untuk menggapai suasana yang milieu di sekelilingnya.

b. Pendidikan Agama dan spiritual.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan

²⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, *Op,Cit*, h. 348

²⁹Ibid, 368

agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersipat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul. Yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang keluar kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul rasulnya, hari ahirat, kepercayaannya yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan daripadanya dalam segala perbuatan dan perkataan³⁰.

Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah dengan cara sebagai berikut :

- a) Memberikan tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab melakukannya
- c) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai dengan di rumah di mana mereka berada
- d) membimbing mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memimirkan ciptaan-ciptaan Allah dan mahluk-mahluk untuk menjadi bukti kehalusan system ciptaan itu dan ata wujud keagunganya
- e) menggalakkan mereka turut serta dalam aktifitas-aktifitas agama.³¹

Ketika keluarga menunaikan hal-hal tersebut, sebenarnya ia menurut kepada petunjuk dari al-Qur'an, sunnah nabi s.a.w. yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan mengharuskan orang tua mendidik anaknya akan iman dan

³⁰Ibid, 372

³¹ Ibid,

akidah yang betul dan membiasakan mengerjakan syari'at Islam terutama sembahyang.

c. Pendidikan ahlak bagi anak-anak

Pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan ahlak. Tidak berlebih-lebihan dikatakan bahwa pendidikan ahlak dalam pengertian pendidikan Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Hampir-hampir sepakat filosof-filosof muslim seperti Ibnu Miskawaih³² mengatakan bahwa pendidikan ahlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah membentuk jiwanya supaya terwujud sikap yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang baik.³³

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan ahlak untuk anak-anaknya. Oleh sebab itu haruslah keluarga harus mengajarkan mereka tentang ahlak mulia yang diajarkan Islam seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, cinta kasih sayang dan lain sebagainya. Dan ia juga mengajarkan nilai dan faedahnya berpegang teguh pada ahlak di dalam hidup, sebab manusia sesuai dengan sifat asasinya

³² Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Miskawaih. Ia dilahirkan pada tahun 320 H/ 932 M. di Rayyi, dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 shafar 412 H / 16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaih yang sebahagian pemukanya bermazhab Syi'ah. Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan dan pendidikan anak para pemuka dinasti Buwaih. Selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya Ibnu Adi dan Ibnu Zina. Selain itu ia juga dikenal sebagai sejarawan yang besar yang kemashurannya melebihi para pendahulunya. Selanjutnya ia juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa. Lihat Hasan Tamim “ *al-Muqaddimah*” dalam *Tathir al-A'raq*, (Beirut : Mansyurat Dar al Maktabah al-Hayat, 1398 H), h. 5-8. M Syarif, *A History of Muslim Philosophy*, (Weisbaden, Otto Harrosowth, 1963), Vol. I, h. 469

³³Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Segi Kajian Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta : Grafinso Persada, 2003), h. 11

menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang dan menolaknya jika disertai dengan kekerasan dan biadab.

Diantara kewajiban keluarga dalam dalam pendidikan ahlak menurut Hasan Langgulung adalah:

- a) Memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada ahlak mulia sebab orang tua yang tidak berhasil menilai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang ahlak yang diajarkannya.
- b) Menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan ahlak yang diterima dari orang tuanya.
- c) Memberi tanggung jawab sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka bebas memilih dalam tindak tanduknya.
- d) Mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana³⁴

d. Pendidikan sosiologi

keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak sehingga ia menolong anak-anak bertumbuh dari segi sosial. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap sikap dan tingkah laku sosial, ekonomi, politik dalam rangka ekonomi Islam yang betul dan ajaran-ajaran agama yang berusaha meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan agama-agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan dan lain-lain lagi dalam membentuk sikap yang mempunyai nilai-nilai sosial

³⁴ *Ibid*, 374

Proses sosialisasi berlaku semenjak kanak-kanak masih bayi. Dalam masa ini agen sosialisasi satu-satunya adalah ibu bapak. Apa yang dikatakan, dibuat, dilarang, oleh orang tua dituruti si anak dengan segala senang hati. Tetapi kalau si anak memperhatikan ada pertentangan sikap orang tuanya, maka si anak menjadi bingung, yang menjadi si anak membantah dan mendurhakai orang tuanya.³⁵

Ada lagi suatu faktor lain yang yang mempengaruhi proses sosialisasi anak dan syahsiah anak-anak yaitu yaitu sikap (*attitude*) ibu bapak terhadap apa yang dibuat, dikatakan dan diperintahkan. Pertama sekali perkataan dan perbuatan itu mesti timbul dari hati yang suci dan bersih, atau dengan kata lain apa yang dikatakan dan dibuat itu timbul dari keyakinan dan keimanan, bukan dari sipat pura-pura. Misalnya berpura-pura sembahyang supaya anak anak ikut sembahyang.³⁶

Di antara cara-cara yang patut digunakan oleh keluarga menurut Hasan Langgulung dalam mendidik anak-anaknya dari segi sosial, politik, dan ekonomi adalah :

- a) memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama
- b) menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana tercipta hubungan-hubungan sosial yang berhasil
- c) membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dan lemah lembut.
- d) menjauhkan mereka dari sipat manja dan berpoya-poya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sikap memanjakan dan kekerasan itu merusak kepribadian anak-anak.

³⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Op,Cit, h. 51

³⁶ *Ibid*, 52

- e) memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapaan mereka terhadap anak-anaknya
- f) menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil, sebab manusia turut menjadi baik karena berkawan dengan orang shaleh.
- g) menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
- h) membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih sedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi
- i) bersikap adil diantara mereka
- j) membiasakan mereka dengan cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, masuk rumah yang telah didiami orang dan lain-lain.

B. Analisis data

1. Pendidikan afektif dalam pendidikan formal menurut Hasan Langgulung.

Adapun pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung dilingkungan sekolah sebagaimana diungkapkan di atas dapat dirumuskan kepada tujuan, isi/kandungan, metode dan evaluasi. Untuk lebih jelasnya mengenai pendidikan afektif di bawah ini akan dianalisa lebih mendalam lagi tentang poin-poin tersebut.

Pada tahap tujuan Hasan Langgulung memberikan batasan bahwa tujuan pendidikan agama di sekolah-sekolah menengah ada dua yaitu: persiapan bagi kehidupan dunia dan akhirat, dan pengembangan rasa cinta pada agama dan ahlak.

Pada tujuan yang pertama lebih abstrak dan lebih luas tujuannya, namun pada tujuan yang kedua adalah “mengembangkan rasa cinta pada agama dan ahlak” . pada konteks ini tujuan pendidikan agama tersebut adalah pada aspek sikap yaitu mengembangkan rasa cinta, rasa cinta ini berkaitan dengan emosi. Dalam kawasan

afektif, ini masuk dalam tingkatan *receiving* atau *attending* yaitu sebagai proses mengembangkan kesadaran tentang segala sesuatu hal.³⁷

Pada tahap isi atau materi pendidikan Agama di dalam sekolah-sekolah menurut Hasan Langgulung adalah dengan menyesuaikan tujuan –tujuan tersebut yaitu pengembangan rasa cinta pada agama dan ahlak. Dan silabus dibuat harus sesuai dengan tujuan ahir dan tujuan umum. Dan silabus-silabus tersebut harus dapat memberikan pengajaran kepada murid-murid tentang masalah-masalah emosi yang dialaminya. Menurut penulis, isi atau kandungan pendidikan Agama yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung di sekolah-sekolah menengah adalah sesuai dengan materi pendidikan afektif yaitu dengan merancang silabus atau perangkat pembelajaran yang sesuai dengan sikap dan emosi anak didik tersebut. Namun, ia tidak menjelaskan tentang sikap positif dan negatifnya isi kandungan tersebut.

Pada tahap pembinaan sikap anak menurut Hasan Langgulung dapat dilakukan dengan:

- a. memperkenalkan kepada murid murid tentang akidah, dasar-dasar dan pokok-pokok ibadat dan cara mengerjakanya dengan membiasakan mereka mematuhi, menjalankan, dan menghormati akidah dan syi'ah agama
- b. menumbuhkan keasadaran yang betul pada pelajar tentang agama dan apa yang terkandung di dalamnya tentang prinsip-prinsip ahlak yang mulia, dan menyadarkan tentang bid'ah dan khurafat-khurafat yang tidak ada hubungannya dengan Islam

³⁷Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Kontruktivistik*, (Jakarta : Gaung Persada Pers, 2008), h. 39. Dan bandingkan dengan Hamsah B Uno, *Perencanaan pembelajaran*, (Bumi Aksara : Sinar Grafika Offset, 2008), h. 37

- c. menanamkan keimanan kepada Allah, pencipta alam, Malaikat, Rasul-Rasul, kitab-kitab, dan hari ahirat berdasarkan pada pemahaman, kesadaran dan kecintaan
- d. mengembangkan minat-minat murid untuk memperdalam tentang adab kesopanan dan pengetahuan agama, dan mengikuti ajaran agama dengan kerelaan dan kecintaan
- e. menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, dengan menghormati, membaca dengan baik, memahami dan mengajarkannya
- f. menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, memikul tanggung jawab, menghormati tugas, kerjasama atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, menginginkan kebaikan bagi orang lain, kesabaran, berjuang untuk kebaikan, berpegang teguh terhadap prinsip, suka berkorban dan membela agama dan tanah air
- g. mendidik naluri-naluri, penggerak-penggerak, dan keinginan murid-murid dan mengokohkannya dengan akidah nilai-nilai dan membiasakan mereka menaham penggerak-penggeraknya dan mengatur dan membimbingnya sebaik-baiknya, dan mebiasakan mereka berpegang teguh pada adab dan kesopanan pada muamalat baik di rumah, atau di sekolah, atau di jalan atau di tempat-tempat bidang yang lain.
- h. Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah pada jiwa mereka, dan menguastkan rasa cinta pada agama dan ahlak pada diri mereka.
- i. Membersihkan hati mereka daripada dengki, hasad, menyeleweng, kebencian, kekerasan, aniaya, egoisme, tipu khianat, nipaq, ragu-ragu dan perpecahan.³⁸

Dari uraian di atas dapatlah diketahui bahwa Hasan Langgulung tidak membuat satu metode atau strategi yang tepat dalam mengajar pendidikan agama di sekolah umum. Dan ia juga mengatakan bahwa tidak ada satu metode yang tepat dalam setiap mata pelajaran. Artinya setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun, jika dianalisa tujuan metode pendidikan tersebut semuanya mencakup pada aspek sikap. Hal ini bisa dilihat dari poin-poin yang ditawarkan di atas seperti menumbuhkan kesadaran beragama kepada anak-anak, menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, mendidik naluri, membersihkan hati dari

³⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, Op, Cit, h. 179-180

sifat dengan dan sebagainya. Semuan pembinaan agama menurut Hasan Langgulung adalah masuk dalam kawasan afektif. Maksudnya adalah dalam poin-poin yang pendidikan agama di atas adalah tujuannya untuk pembinaan sikap anak didik.

Pada tahap evaluasi pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung, dapat dilakukan dengan dengan aktifitas-aktifitas anak murid dan keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena jika penilaian afektif dilakukan di dalam ruangan kelas saja maka sangat tidak objektif menilainya hanya dengan kognitif saja. Ia juga mengatakan bahwa penilaian afektif bisa dilakukan dengan keikutsetaan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam sekolah.

Dalam segi bentuk penilaian Hasan Langgulung tidak menjelaskan tentang bentuk-bentuk apa yang dilakukan dalam penilaian afektif tersebut. Namun, kalau dianalisa pendapat dan bentuk penilaiannya bisa dilakukan dengan bentuk Skala Likert, observasi, wawanca dengan membuat bentuk-bentuk Pernyataan-pernyataan. Bentuk-bentuk tersebut bersifat positif dan negatif, dan jumlah yang seimbang. Subek didik atau responden diminta memberikan respon dengan memilih salah satu dari pilihan respon yang tersedia, sesuai dengan keadaan masing-masing. Skor untuk setiap pilihan respon sudah ditentukan, misalnya 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif atau 1, 2, 3, 4, 5 untuk pernyataan negatif. Jumlah skor setiap setiap subjek didik diperoleh dengan jalan menjumlahkan skor respon terhadap setiap pernyataan tersebut.³⁹

³⁹Bandingkan dengan, Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 102

2. Pendidikan afektif dalam pendidikan informal menurut Hasan Langgulung

Adapun pembentukan sikap anak menurut hasan langgulung dimulai dari keluarga. Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal serta memenuhi rukun dan syarat syahnya. Oleh karena itu faktor suami atau istri merupakan dua unsur dalam keluarga itu.⁴⁰

Keluarga bermula dari pinangan seorang laki-laki kepada seorang perempuan untuk mendirikan rumah tangga yang disusuli peristiwa peristiwa lain seperti menentukan maskawin, walimah, dan lain-lain.⁴¹ Ketika suami istri dikarunia seorang anak atau lebih, maka anak tersebut merupakan unsur utama ketiga di samping dua unsur sebelumnya.⁴² Masing-masing unsur tiga ini yaitu suami istri dan anak mempunyai dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga kalau satu unsur hilang, maka keluarga itu menjadi goncang dan keluarga itu kehilangan keseimbangan, jika suami kehilangan unsur pertama yaitu suami maka ia akan kehilangan tongkat utamanya yaitu pencari rezeki, unsur kekuasaan, pimpinan jaminan, tauladan yang baik dan sumber terpenting dalam bimbingan. Kalau keluarga itu tidak mempunyai anak, maka dengan hilangnya sibapak maka keluarga itu juga hilang dan terhapus sama sekali. Jika unsur kedua yaitu istri atau si ibu hilang, maka

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Op,Cit, h. 346

⁴¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Op,Cit, h 46

⁴² Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Op,Cit, h. 346

keluarga itu kehilangan sumber utama bagi ketentraman, ketenangan, kasih sayang, yang harus ada pada setiap keluarga unsur yang paling menerima akibat kehilangan istri adalah anak-anak terutama mereka masih dalam kecil.⁴³

Dalam hal pendidikan afektif di dalam lingkungan keluarga proses bimbingan, perhatian, dan kasih sayang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikisserta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.

Proses sosialisasi penanaman nilai pada diri anak didik secara praktis dimulai sejak anak dilahirkan. Pada fase ini anak akan menjadikan perilaku kedua orang tuanya atau keluarganya yang lain, sebagai model dalam perilaku sehari-hari, untuk itu, semakin banyak pengalaman yang bernilai agamis mampu ditransfer dan diterimanya, maka akan semakin banyak pula unsur agama dan pengalaman yang mampu mewarisi proses pembentukan kepribadiannya.⁴⁴

Mendidik anak dalam konteks Islam, dapat dibagi dua fase yaitu : masa persiapan mendidik dan masa aktif mendidik. Masa persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, sedangkan masa persiapan mendidik anak dimulai sejak istri diketahui sudah mengandung. Pedapat ini pun diperkuat oleh beberapa penelitian pendidikan bahwa anak dalam kandungan sudah dapat dan bahkan sudah perlu dididik.⁴⁵

⁴³ *Ibid*, 347

⁴⁴ *Loc, Cit*, h. 50-51

⁴⁵ Baihaqi, Ahmad Tafsit, *Pendidikan Agama di Dalam Lingkungan Keluarga*, (Bandung : Rosdakarya : 2002), h. 12

Untuk lebih jelasnya pendidikan afektif di dalam lingkungan keluarga dalam membentuk sikap (afektif) anak didik menurut Hasan Langgulung dalam hal ini dibagi kepada empat bagian yaitu:

a. Pendidikan emosi

Diantara bidang-bidang di mana keluarga dapat memainkan peranan penting dalam pendidikan emosional adalah menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti rasa cinta kepada orang lain, mengasihi orang yang lemah dan teraniaya, menyayangi dan mengasihi orang fakir miskin, kehidupan emosi yang rukun dan orang lain dan sebagainya

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan emosi bagi anak-anak ini merupakan pembentukan sikap yang efektif dilakukan ketika anak diwaktu kecil seperti rasa cinta kepada orang lain, mengasihi orang yang lemah, dan teraniaya, menyayangi dan mengasihi orang miskin dan sebagainya. Jika pendidikan seperti ini diterapkan dalam lingkungan keluarga maka, anak-anak nanti akan terbiasa peduli terhadap lingkungan dan orang-orang disekitarnya.⁴⁶

Dalam hal pendidikan emosi ini, Hasan Langgulung tidak menjelaskan secara terperinci tentang bagaimana metode pendidikan emosi. Namun, kalau dianalisa pendapatnya mengenai pendidikan emosi adalah untuk menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang yang

⁴⁶Bandingkan dengan, Huzain Muzhariri, *Pintar Mendidik Anak, Panduang Lengkap bagi Guru, Orang tua, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta : Lentera Basritama, 2002), h. 277

lemah dan teraniaya. Maka pendapat-pendapatnya masuk dalam ranah afektif *receiving* dan *ettending*.

b. Pendidikan agama

Menurut Hasan Langgulung pendidikan agama termasuk dalam bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersipat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya dan sebagainya. Dan selalu mendapat pengawasan daripadanya dalam segala perbuatan dan perkataan.⁴⁷

Adapun cara-cara praktis yang patut dilakukan keluarga dalam pendidikan agama di lingkungan keluarga adalah:

- a) Memberikan tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenang sebab melakukannya
- c) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai dengan di rumah di mana mereka berada
- d) membimbing mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan ada wujud keagungannya

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Op,Cit , h 371

- e) menggalakkan mereka turut serta dalam aktifitas-aktifitas agama.⁴⁸

Dari uraian di atas, dapatlah dianalisa bahwa metode pendidikan afektif dalam pendidikan agama menurut Hasan Langgulung dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dalam membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial apalagi dalam hal pendidikan keagamaan. Sebab seorang pendidikan merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan di tiru disadari atau tidak, bahkan keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan, hal yang bersipat material, indrawi maupun spiritual. Karena dengan keteladanan merupakan faktor baik buruknya anak didik, jika seorang anak didik jujur dan dapat dipercaya, berahlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, penghianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil dan pengecut, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini.⁴⁹

Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji. Jika anak melihat dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidik yang tidak

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Loc,Cit , h 371

⁴⁹ Abdullah Nasikh Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak* , Terj, Khailulah Ahmas Maskur, (Bandung, Rosdakarya, 1992), h. 2

bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan bagi anak, sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya, atau perbuatan berbeda dengan ucapannya.⁵⁰

Pendidikan keteladanan ini pun sering sekali diterapkan oleh Rasulullah, hal ini Rasulullah merupakan panutan bagi ummatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan teladan yang baik serta kepribadian yang mulia, sifat-sifat yang ada pada diri beliau adalah *sidiq, amanah, tablig, pathonah*.⁵¹ Maka, dalam konteks pendidikan afektif seorang guru atau pendidik harus berusaha menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Dengan keteladan tersebut anak didik akan mencontoh segala sesuatu yang baik dalam perkataan yang baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁵²

Adapun inti daripada pendidikan afektif dalam kontek keteladananan adalah bahwa sikap seorang guru atau pendidik itu harus sesuai dengan perbuatannya, karena dengan adanya kesesuaian sikap tersbut akan berdampak kepada sikap anak yang meniru atau mencontoh model keteladanan yang diberikan. Hal ini bisa dilihat dari realitas dilapangan bahwa tidak berobahnya sikap anak-anak dikarenakan mereka tidak mempunyai model yang melekat kepada diri mereka sendiri. Hal ini berimplikasi kepada pendidikan yang hanya bersipat teoritis, tanpa ada *action*.

⁵⁰ *Ibid*, h 3

⁵¹ *Ibid*, h 372

⁵² Ramayulis, *Op, Cit*, h. 198

Pendidikan keteladanan ini ini bisa dilihat dari perbuatan Allah Swt, yang telah menurunkan metode samawi yang mengagumkan bagi hamba-hambanya, telah mengutus seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap ummat sebelumnya, sang rasul itu harus lebih dahulu berjiwa, bermoral, dan berakal sempurna sehingga mudah bagi ummat untuk mencontoh dan mengikutinya, belajar darinya dan menghormati dirinya, selanjutnya meneladani keutamaannya. Dengan demikian kenabian kenabian itu bersipat penugasan bukan bersipat perolehan.

Ketauladanan dalam pendidikan adalah metode intuitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan membentuk sikap anak-anak, hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunnya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari dan tidak disadari bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik.⁵³

Kecendrungan manusia untuk meniru atau belajar lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting, artinya dalam proses pembelajaran. Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik bagi ummat Islam.⁵⁴

Menurut Edi Suardi, ketauladanan itu ada dua macam yaitu,

1. Sengaja berbuat secara sadar untuk ditiru oleh si terdidik.
2. berperilaku sesuai dengan norma yang akan ditanamkan pada anak didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.

⁵³Ramayulis, *op,cit*, h.40

⁵⁴ Lihat al-Ahzab: 21.

Pada kontek yang pertama, kita berlaku sengaja agar anak didik meniru perbuatan kita misalnya kita sengan membaca *basmalah*, tatkala akan memulai pelajaran, sambil kita katakana agar mereka meniru perbuatan kita, cara ini yang banyak dilakukan pada anak TK dan SD.

Pada konteks yang kedua, kita tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadi kita sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdoa, shalat misalnya mereka laksanakan, hasil melihat perbuatan dilingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif “para ahli ilmu jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru ulung. Sikap meniru ini merupakan sikap yang positif dalam pembinaan sikap anak-anak.”⁵⁵

Abdullah Nasikh Ulwan mengatakan bahwa masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya sikap anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berahlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentang dengan agama. dan jika pendidik berbohong, penghianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina bagaimanapun suci dan beningnya fitrah anak, bagaimanapun besarnya usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk pendidikan anak, anak akan tidak mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan kepribadian utama, selama ia tidak

⁵⁵ *Ibid*, 38

melihat sang pendidik sebagai teladan, yang mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi.⁵⁶

Dari pendapatnya Hasan Langgulung di atas selain metode keteladanan, metode pembiasaan juga berpengaruh dalam sikap anak. Dan pembiasaan merupakan usaha praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Karena kebiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.⁵⁷

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang berbuat dan bertindak hanya karena kebiasaannya semata-mata. Tanpa itu hidup kita akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu kita harus memikirkan terlebih dahulu memikirkan.

Hal ini dibenarkan oleh Mamud Yunus Sebagaimana katanya:

“ Sebenarnya manusia hidup di atas dunia menurut kebiasaannya, penghidupan menurut adatnya, bahkan ia berbahagia atau celaka menurut adatnya, jujur atau khianatnya menurut adatnya begitulah seterusnya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit untuk mengubahnya.

Pembiasaan dalam mendidik anak hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah memerintahkan kepada para pendidik agar mereka menyuruh anak-

⁵⁶Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung : Angkasa, 1966), h.125

⁵⁷ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metode Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, op,cit, h 110

anaknya agar mengerjakan shalat, tatkala berumur tujuh tahun. Sabda Rasulullah SAW.

Artinya:

“Suruhlah Anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan mengerjakannya kalau mereka sudah berumur 10 tahun, dan pisahkan antara mereka ketika mereka tidur” (H.R Muslim)

Kalau ditinjau dari praktisnya, maka suruhan nabi tersebut bertujuan agar anak-anak mengetahui dan memahami rukun, syarat, dan tata cara shalat, serta membiasakan diri untuk mengerjakan shalat.

Dalam hal pendidikan afektif Metode pendidikan melalui pembiasaan harus diterapkan pada anak didik sejak kecil. Dan pembiasaan tersebut hendaknya dilakukan secara konitiniu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan guru/orang tua harus menjauhkan kebiasaan buruk pada anak-anak. Dan pembiasaan inipun seharusnya dilakukan denga dasar pengertian dan kesadaran akan mamfaat dan tujuannya.

Pada dasarnya anak dilahirkan di dunia dalam keadaan suci,⁵⁸ artinya dilahirkan dalam keadaan beriman/bertauhid kepada Allah. Dalam konteks pembiasaan inilah dimulai peran pembiasaan dalam menumbuh dan mengiring anak kedalam tauhid murni, dan keutamaannya dalam dalam melakukan styari’at Agama.

⁵⁸Arti Bebas dari Hadis tersebut adalah “ *Setiap anak Dilahirkan dalam Keadaan suci maka tergantung orang tuanya lah yang membawanya apakah ia akan menjadi yahudi, nasrani dan majus*”i

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Sina yang berpesan ”Carikanlah kelompok belajar belajar anak yang berperilaku cakap dan sopan, serta mempunyai kesamaan hobi dan kebiasaan dengan anakmu. Karena seorang anak akan lebih mudah meniru dan mengambil contoh dengan teman sebayanya.

Dalam konteks pendidikan sikap, al-Ghazali juga mengungkapkan bahwa ketika dalam membina akidah anak harus diteguhkan dalam jiwanya, sehingga imannya kuat, kokoh, dan tidak tergoyahkan lagi. Cara menguatkan dan meneguhkannya bukannya mengajar berdebat tentang iman dan kalam. Tetapi dengan banyak membaca al-Qur’an dan tafsirnya, membaca hadist dan pengertiannya, serta mengerjakan dengan sebenarnya dengan segala bentuk ibadah⁵⁹

Hal ini dapat dilihat dari anjuran beliau yang mengatakan bahwa:

“ketahuilah, bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan akidah maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihapalkan dengan baik, kemudian senantiasalah terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi permulaanya dengan menghapal, atau memahami, kemudian beri’tikad, mempercayai dan membenarkan, dan yang berhasil pada anak-anak tanpa mempunyai bukti.”⁶⁰

Dalam pendapat al-Ghazali yang juga mengatakan bahwa: Bayi merupakan amanat bagi orang tuanya. hatinya suci dan bersih. Jika dibiasakan dan diajarkan dengan kebaikan, maka ia tumbuh dengan kebiasaan dan pengajaran yang baik dan akan berbahagia di dunia dan ahirat.

⁵⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Khailullah Ahmas Maskur Hakim, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak menurut Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h 115

⁶⁰Zainuddin, *Op,Cit*, h. 98

Metode pembiasaan dengan keteladanan inipun sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa pendidikan agama itu dilakukan pada anak-anak melalui keteladanan dan pembiasaan.⁶¹ Setiap orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya. Semua sikap dan tingkah laku orang tuanya ditiru oleh anaknya. Karena itu peneladanan sangat perlu sekali dilakukan di lingkungan keluarga.

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dianalisa bahwa dalam pendidikan afektif anak dapat dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, modeling dan sebagainya. Adapun pada tahap keteladanan, yang patut dicontoh dan dilihat anak didik adalah orang-orang yang berada disekitarnya diantaranya adalah orang tua/guru maupun pendidik dan kawan-kawan sepergaulannya. Oleh karena itu figur yang diteladani itu sepatutnya menjadi bahan contoh yang baik bagi anak tersebut. Karena dengan adanya contoh yang baik bagi diri anak tersebut maka ia akan mudah mencontoh dan meniru orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pembiasaan pun dalam hal pendidikan sikap anak di dalam lingkungan keluarga metode pembiasaan merupakan metode yang sangat ampuh dalam membentuk sikap anak. Karena ketika anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik maka sikap dan perbuatannya akan menjadi baik, namun ketika seorang anak dibiasakan dengan hal hal buruk, maka iapun akan terbiasa dengan perbuatan yang buruk. Dalam pendidikan keagamaan seharusnya anak mulia kecil sudah dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan keagamaan, hal ini bisa dilihat dari anak-anak yang

⁶¹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama di Dalam Lingkungan Keluarga*, (Bandung : Rosdakarya : 2002), h. 7

biasa shalat sewaktu ia kecil, ketika anak tersebut terbiasa shalat sewaktu kecil maka sesudah besar nanti pun ia akan terbiasa melakukan shalat, walaupun nanti di suatu saat dia meninggalkan shalat tersebut seorang anak tidak akan nyaman di dalam keadaanya yang seperti demikian.

Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontiniu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan pembiasaan ini harus dilakukan dengan menghilangkan pembiasaan buruk menurut analisa penulis ada dua jenis pembiasaan yang yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu kebiasaan yang bersipat otomatis dan kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan mamfaat dan tujuannya.

Oleh sebab itu, pendapat Hasan Langgulung yang mana dalam membentuk kepribadian anak dapat dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, bimbingan contoh-contoh yang ada di dalam sekitarnya.

Ketika pendidikan afektif dalam pendidikan agama diterapkan di dalam lingkungan keluarga dengan baik. Maka anak-anak akan mempunyai sikap dan perilaku yang taat kepada agama dan menjadi dari bagian kepribadiannya sesudah mereka besar nanti. Dan sikap tersebut akan berimplikasi terhadap kehidupan mereka moral yang baik dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pendidikan Ahlak

Kerusakan ahlak yang terjadi dewasa ini sudah sampai pada tahap yang memperhatikan, mulai dari pelajar, anak-anak, dan lalangan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Maka, bisa dikatakan kerusakan ahlak di dalam Negara kita sudah pada

tahap kerusakan ahlak secara kolektif. Dalam konteks, penyelesaian permasalahan tersebut Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa pendidikan ahlak merupakan solusi yang tepat dalam memperbaiki sikap dan moralitas manusia. Dalam penerapannya keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan ahlak anak-anak⁶²

Keluarga merupakan institusi pendidikan anak yang mempunyai peranan yang penting dalam membentuk sikap dan ahlakunya. Oleh sebab itu keluarga haruslah berupaya mengajarkan anak tentang sikap, dan sikap tersebut akan berimplikasi pada ahlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan dan sebagainya. Dan keluarga juga mengajarkan nilai faedah berpegang teguh pada ahlak dan hidup, dan membiasakan mereka semenjak kecil.

Adapun cara yang dilakukan dalam pendidikan ahlak anak-anak menurut Hasan langgulung adalah :

- a) Memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada ahlak mulia sebab orang tua yang tidak berhasil menilai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang ahlak yang diajarkannya.
- b) Menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat memperaktekkan ahlak yang diterima dari orang tuanya.
- c) Memberi tanggung jawab sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka bebas memilih dalam tindak tanduknya.
- d) Mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana⁶³

Dari uraian di atas dapatlah diketahui bahwa pendidikan sikap dalam pendidikan ahlak dapat dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, modeling yaitu

⁶²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Op,Cit, h 374

⁶³ *Ibid*, 374

memberikan contoh, pengawasan. Oleh sebab itu jika anak ingin terbina sikapnya dan berimplikasi kepada ahlak yang baik maka seorang guru atau orang tua harus mendidik anaknya dengan metode yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan ahlak bagi anak-anak tidak bisa dilakukan hanya dengan pengetahuan saja.

Metode memberikan contoh atau dikenal dalam pendidikan Islam dengan metode amsal dapat dilakukan dalam pendidikan afektif anak. Metode amsal ini merupakan metode orang tua/guru yang dilakukan dengan membuat contoh yang ada disekelilingnya. Atau dengan membuat contoh-contoh yang ada dalam al-Qur'an dan hadits. Dengan membuat contoh tersebut maka sikap anak-anak akan terbentuk kepada kepribadian anak, ketika sudah terbentuk dalam kepribadian anak, maka sikap anak akan menimbulkan sikap yang baik.

Metode pembiasaan inipun sesuai dengan pendapat Al-Ghazali⁶⁴ yang mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Zainddin ddk bahwa:

“apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberikan pendidikan kearah itu, pastilah ia tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa dunia dan ahirah, kedua orang tuanya dan semua pendidik, serta semua pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya,

⁶⁴ Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Sejak kecil imam al-Ghazali dikenal sebagai anak pecinta ilmu pengetahuan. Pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur'an pada ayahnya sendiri, sepeninggalan ayahnya ia titipkan kepada teman ayahnya, Ahmad bin Muhammad al-Zakinadi, seorang sufi besar di Thusia. Kepadanyalah al-Ghazali mempelajari ilmu piquh, riwayat hidup para wali dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu ia juga bejalar menghafal syair-syair tentang cinta kepada Tuhan, al-Qur'an dan Sunnah. Lihat, Mahmud Hamdi Zaqrug, al-Ghazali sang Sufi Sang Filosof, Terj. Ahmad Rifa'i Usman, (Bandung: Pustakawan, 1997), h. 97, Hasan Muarif Ambary dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, jilid 2), h. 25. Nurman Said, *Signifikan Karya-karya al Ghazali terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia*. Dalam Dody S Truna dan Ismatu Rofi (penyunting) *Pranata Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h.3

jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya yakni sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya pun anak itu akan dipikuk kepada orang tua pendidik yang akan bertanggung jawab untuk mengasuhnya”.⁶⁵

Jalaluddin Rahmat juga mengungkapkan bahwa pendidikan ahlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan keteladanan dari orang tua. Contoh yang terdapat dalam perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.⁶⁶

Dari uraian di atas dapatlah diketahui bahwa Hasan Langgulung, al-Ghazali dan Jalaluddin Rahmad sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina ahlakunya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walau seakan-akan dipaksakan, agar anak terhindar dari hal-hal yang menyesatkan, oleh karena kebiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu kepada anak, yang lambat laun sikap tersebut bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah termasuk dari bagian kepribadiannya. Dengan pembiasaan tersebut dimensi-dimensi jasmaniah dari keribadian individu (anak) dapat terbentuk dengan kecakapan berbuat dan berbicara.⁶⁷

⁶⁵Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h.106

⁶⁶Jalaluddin Rahmad, *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1994), h. 62-63

⁶⁷*Ibid*, 107

Pendapat di atas diperkuat oleh lanjut Zakiah Drajat mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman yang dilalui anak sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari kepribadiaannya di kemudian hari.⁶⁸ Dan suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan latihan-latihan pembiasaan yang panjang dari proses perhatian dari pendidik.⁶⁹

Pada tahap pembiasaan itu sering bahkan mesti dialami masa anak atau masa pertumbuhan awal individu, dimana pada masa ini anak-anak lebih banyak bersikap meniru.

Oleh sebab itu j Piaget mengatakan:

“kebiasaan untuk menyambut wujud kepribadian individu, dapat didekatkan melalui dua pendekatan yaitu sudut pendekatan kesadaran akan peraturan atau rasa hormat akan peraturan dan pelaksanaan peraturan itu sendiri”

Dalam tahap pembiasaan tersebut perlu didukung oleh penciptaan kondusif. Abraham Maslow menegaskan, bahwa aktualisasi diri (pembiasaan) individu hanya mungkin apabila kondisi lingkungan menunjangnya.⁷⁰ Karena itu, perwujudan nilai dan praktek kehidupan sehari-hari dalam rangka penciptaan situasi yang kondusif akan mempermudah pembentukan sikapnya.

Setelah anak menjadi dewasa diharapkan akan memiliki kesadaran yang tinggi dan pengertian yang mendalam, sehingga apa yang dipikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya.. serta dilakukan dengan keinsafan sendiri dengan penuh rasa

⁶⁸ Zakiah Drajat, *Kepribadian guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 78

⁶⁹ Zainuddin Dkk, *Op,Cit*, h. 108

⁷⁰ *Ibid*, 109

tanggung jawab, bukan karena kebiasaan, latihan dan paksaan seperti di waktu anak masih kecil. Jadi pembiasaan –pembiasaan dan latihan-latihan yang merupakan pengalaman bagi anak sejak kecilnya, akan menjadi unsur yang penting dalam pribadinya dan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap kehidupannya nanti, sebab kepribadian seseorang terbentuk dari pengalaman sejak kecil. Seorang anak akan mempunyai sikap yang yang penuh dengan kesadaran dan keinsafan dan anak-anak akan menjadi anak-anak yang berkarakter terhadap agama ketika ia sudah besar nanti

Adapun tahap selanjutnya dalam pendidikan afektif anak adalah dengan tahap pengawasan. Pada tahap pengawasan ini seorang anak didik akan diawasi bagaimana sikapnya dalam keseharian. Ketika sikap dan tingkah lakunya tidak sesuai dengan pendidikan agama. Maka seorang guru/ pendidik harus bisa mengarahkan anak tersebut pada sikap yang baik, dan dalam pengawasan tersebut tidak boleh dilakukan dengan terlalu mengingot anak-anak karena dengan pengawasan yang terlalu ketatpun akan berdampak kepada psikologi anak didik misalnya dia bisa bertingkah yang tidak sesuai karena telah dikekang.

Untuk itu, seorang guru/ pendidik seogianya harus mengetahui psikologi anak, mendidik anak ini tidak boleh terlalu mengekang dan tidak boleh terlalu lunak, karena ketika terlalu dikekang akan menimbulkan seorang anak tersebut menjadi bandel dan melawan, walaupun kadang-kadang di depan para pendidik dia patuh tetapi di belakangnya dia pasti melawan sikap orang tua/ atau pendidiknya. Dan terlalu lemahpun hal itu tidak diperbolehkan, maka akan berdampak kepada

anak-anak yang manja yang tidak mengerti dan mengenali jati dirinya sendiri, dan akan menimbulkan anak-anak yang sukar untuk dididik. Oleh sebab itu dalam mendidik sikap ahlak anak seorang guru/pendidik seogianya harus mengetahui betul bagaimana kebutuha dan psikologi anak didik, tetapi perlu di ingat dalam pembentukan sikap dalam kontek ahlak harus dilakukan dengan percontohan atau perumpamaan orang-orang yang ada disekitarnya seperti orang tuanya, gurunya, kakak dan abangnya, keluarganya dan maupun masyarakatnya.

e. Pendidikan sosial anak

Menurut Hasan Langgulung keluarga berperan penting dalam menumbuhkan dalam diri anak-anaknya dari segi sosial, ekonomi dan politik dan sebagainya. Dan ia mengatakan bahwa kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat asasi anak dibuka dan dikeluarkan dalam kenyataan berupa hubungan-hubungan sosial dan orang-orang disekelilingnya.⁷¹

Dalam hal ini proses penanaman sosial anak melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka akidah Islam yang betul, ajaran dan hukum-hukum agama yang berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong pada produksi menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, kasih sayang dan lain sebagainya.⁷²

⁷¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Op,Cit, h. 375

⁷²*Ibid*, h. 376

Pendidikan afektif yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung adalah dengan melalui contoh kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial seperti anak-anak diberikan sikap orang-orang yang suka bersedekah, berinfaq, dan sebagainya. Dan bisa juga dengan melalui pembiasaan, artinya anak dibiasakan dengan sifat-sifat sosial dan dibiasakan untuk memikul tanggung jawab, dan bisa juga dengan keteladanan artinya, pembentukan sikap anak tersebut digunakan dengan metode keteladanan dan bersifat lemah lembut, dan bisa juga dengan suruhan dan larangan. Hal ini bisa dilihat dari pendapat beliau yang mengatakan bahwa pendidikan sosial bagi anak-anak dapat dilakukan:

- a) Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama
- b) Menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana tercipta hubungan-hubungan sosial yang berhasil
- c) Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dan lemah lembut.
- d) Menjauhkan mereka dari sipat manja dan berpoya-poya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sikap memanjakan dan kekerasan itu merusak kepribadian anak-anak.
- e) Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapaan mereka terhadap anak-anaknya
- f) Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil, sebab manusia turut menjadi baik karena berkawan dengan orang shaleh.
- g) Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
- h) Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih sedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi
- i) Bersikap adil diantara mereka
- j) Membiasakan mereka dengan cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, masuk rumah yang telah didiami orang dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan sosial anak dapat dilakukan dengan memberikan contoh, pembiasaan, melalui disiplin, dan pendidikan melalui partisipasi.

Pendidikan melalui partisipasi, menurut penulis dapat dilakukan dengan menggalakkan anak dalam kegiatan sosial. Artinya si anak tidak boleh diberlakukan sebagai manusia kecil yang tidak patut berpartisipasi dengan semua kegiatan orang dewasa. Di sisi lain anak juga tidak boleh diperlakukan seperti orang dewasa yang berbadan kecil, sehingga mimikul tanggung jawab dan ikut berpartisipasi dalam semua aktifitas orang dewasa. Karena banyak aktifitas orang dewasa yang dapat diikuti sertakan kepada peserta didik, yang pada gilirannya dapat mengantarkannya pada tingkat kedewasaan. Sebaliknya banyak pula aktifitas orang dewasa yang tidak pantas diikuti oleh anak, akan berakibat pada perkembangan psikisnya.⁷³

Pendapat Hasan Langgulung di atas sesuai dengan pendapat Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin mengatakan bahwa dalam hal memberikan pendidikan sosial bagi anak-anak orang tua dan para pendidik pada umumnya, agar anak-anak dalam pergaulan mempunyai sifat-sifat mulia dan etika pergaulan yang baik, sehingga dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan pergaulannya diantaranya menghormati dan patuh kepada orang tua orang dewasa lainnya. Diantara ungkapannya adalah

“sangat penting sekali jika anak itu diajarkan sebagaimana ia patuh terhadap orang tuanya, guru, pengajar dan pendidiknya, juga setiap orang yang lebih tinggi usianya daripada anak itu sendiri, tanpa memandang apakah orang tua masih

⁷³ Bandingkan dengan Ramayulis, *Op, Cit*, h. 200

berkeluarga dengannya atau orang lain. suruhlah anak itu memandang mereka itu dengan mata kehormatan dan sikap memuliakan sebagaimana mestinya dan dihadapan mereka jangan dibiarkan mereka bermain-main. Biasakanlah anak-anak mendengarkan perkataan-perkataan yang baik, diwaktu orang lain berbicara, terutama orang lain yang usianya lebih tua dari padanya dan hendaklah ia dibiasakan suka menghormati dan meluaskan tempat duduk dihadapannya untuk belajar kesopanan.”⁷⁴

Dengan demikian anak akan terbentuk sikapnya dengan bergaul dengan orang yang lebih dewasa karena sekaligus telah belajar, kesopanan, santun, ramah tamah, saling menghormati, taat, patuh, serta menghargai pendapat pembicaraan orang lain dan lain sebagainya.

Adapun dalam membentuk sikap anak al-Ghazali juga mengungkapkan :

“hendaklah ia di insafkan bahwa keluhuran budi itu ialah apabila ia dan memberi dan menerima. Jadi rasa sosial dan suka memberi ini harus benar-benar ditanamkan pada anak-anak sejak kecilnya dengan berbagai cara, yaitu sedekah kepada tetangganya supaya anaknya dapat melihatnya atau bahkan diajaknya, dan dengan cerita misalnya : kepada anak-anak diceritakan betapa banyak orang yang menderita, yang susah hidupnya dan sangat membutuhkan pertolongannya.”

Pendapat al-Ghazali di atas sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung dimana pembentukan sikap sosial anak dilakukan dengan menanamkan dalam diri anak sejak kecil dengan cara pembiasaan yaitu dengan membiasakan anak-anak terhadap perbuatan-perbuatan sosial atau dengan modeling yaitu dengan memberikan contoh di sekitar kita tentang kelebihan orang-orang yang bersikap sosial, atau dengan cerita-cerita orang yang bersedekah.

⁷⁴ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Op,Cit, h. 109

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung dapat ditarik kesimpulan adalah .pembentukan dan pembinaan anak didik yang bertujuan untuk untuk membina kakarter dan kepribadiannya bukan daya pikirnya. Pembentukan sikap anak didik secara praktis dimulai sejak anak dilahirkan. Karena, pada pase ini anak akan menjadikan orang tuanya sebagai model dalam perilaku sehari hari. Berarti, semakin banyak model yang diberikan contoh kepadanya, maka, semakin banyak pula sikap dan pengalaman yang mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.

Pendekatan pendidikan afektif dilingkungan sekolah dan keluarga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpusat pada anak/siswa dan pendekatan yang berpusat pada orang tua/guru. Disebut berpusat pada orang tua/guru dimana orang tua/guru dijadikan figur yang harus dicontoh dan diteladani. Disebut berpusat kepada kepada anak/siswa dimana anak menjadi objek yang dibiasakan dengan sikap-sikap yang positif.

Strategi pendidikan afektif dapat dilakukan dengan modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses pencontohan. atau dengan strategi pembelajaran kognitif artinya sikap anak dibentuk dengan pengembangan kognitif. Metode pendidikan afektif yang yang digunakan Hasan Langgulung baik di lingkungan formal maupun non formal dalam pembentukan sikap anak dapat

dilakukan dengan metode pembiasaan, amsal, keteladanan, partisipasi, bimbingan, dan latihan.

Mengenai teknik, gaya dan taktik pendidikan afektif penulis tidak menemukan teknik, gaya dan taktik yang digunakan Hasan Langgulung dalam pendidikan afektif. hal ini, bisa dilihat dari pendapat-pendapat Hasan Langgulung tentang pendidikan afektif yang diterapkan dilingkungan pendidikan formal (sekolah). Mengenai pendidikan afektif dilingkungan formal (sekolah) peneliti hanya menemukan pendidikan afektif dalam mata pelajaran Agama Islam saja, hal ini dikarenakan pendapatnya hanya membahas pendidikan disekolah itu hanya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Ketika anak sudah dibentuk sikapnya sewaktu kecil, baik dengan pembiasaan, keteladanan, modeling, dan lain sebagainya lambat laun sikap tersebut bertambah jelas dan kuat, ahirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah termasuk dari bagian kepribadiannya. Misalnya ketika anak sudah dibiasakan dengan, disiplin, peduli terhadap lingkungan, kejujuran, bertanggung jawab dan sebagainya maka sikap tersebut akan terbentuk dalam diri dan berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, orang yang tidak mau tanggap terhadap lingkungannya maka dengan didik afektifnya orang tersebut akan sadar dan respon terhadap segala sesuatu yang ada disekelilingnya.

Maka, permasalahan-permasalahan bangsa yang dialami bangsa kita ini seperti kemerosotan ahlak, korupsi, tawuran, dan sebagainya akan teratasi dengan dengan baik. Karena, terjadinya kemerosotan ahlak seperti korupsi, berjudi, tawuran dan

sebainya, tidak lain dan tidak bukan karena lemahnya pembinaan sikap kepada mereka sewaktu mereka di waktu kecil dan sikap tersebut berimplikasi terhadap ahlak tercela. . Maka, dengan pembinaan sikap kepada anak-anak didik, sikap dan perilaku mereka akan tercermin dengan baik dalam kehidupan sehari.

Apalagi kalau kita kaitkan dengan materi-materi tentang disiplin, tolong menolong, rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, memikul tanggung jawab, menghormati tugas, kerjasama atas kebaikan menolong, ulet, dan sebagainya.maka, bangsa dan masyarakat kita akan maju karena sikap tersebut sudah tertanam dalam dirinya dan dalam budaya dan masyarakat Indonesia

B. Saran-saran

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas penulis ingin mengemukakan saran-saran diantaranya adalah:

- a. Pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung dimulai sejak anak dilahirkan. Maka, jika kita menginginkan anak kita mempunyai sikap yang baik dan mempunyai kepribadian maka, orang tua/ guru harus mendidik anak mulai dari kecil.
- b. Pendidikan afektif yang digunakan oleh Hasan Langgulung adalah berpusat pada siswa/anak dan berpusat pada guru, maka, jika seorang anak ingin mempunyai sikap yang baik, maka seorang orang tua/guru mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian anak.
- c. Metode pendidikan afektif yang digunakan Hasan Langgulung adalah dengan metode pembiasaan, modeling, keteladanan,

- d. Bagi orang tua yang menginginkan anaknya mempunyai kepribadian maka, proses pembentukan sikap secara praktis dimulai dari anak dilahirkan. Ketika kita ingin menjadikan anak yang respon dan penduli terhadap lingkungan maka, sikap anak harus dididk mulai anak dilahirkan.
- e. Setiap guru/ orang tua jika ingin mendidik anak dengan sukses maka, mendidik anak harus mengutamakan sikapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M Athiyah, *Al-Tarbiyat, al-Islamiyat*, Terj, Bustami A Gani dan Djohar Bahty, Jakarta : Bulan Bintang, 2003
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud *Manusia Diungkap Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Ihya 'Ulum al-Din* , Semarang: Toha Putra, 1976.
- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terjm, HM. Arifin, Jakarta : Rineka Cipta, 1994
- Al-Jamaly, Muhammad Fadil, *Falsafah Tarbawiya Muqaddimah*, Bairut : Dar al-Kasysyaf, 1956
- Al-Toumy al-Syaibany, Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha* Damaskus : Dar al-fikr, 1988.
- Al-Nadwy, Abul Hasan Ali Al-Hasany, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, (terj). Abu Laila Muhammad Tohir, Judul asli, *Maa Dza Khazira al-'Alam bi Inhithath al-Muslimin* Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1404 H./ 1984.
- Al-Turmuzi, Sunan Al-Turmuzi: Kitab Jana'iz bab Ma Ja'a fi al-Sholat 'ala al-Athfal, Dar al-Fikr, Beirut, 1998.
- Al-Faruki, Ismail R, *Islam dan Kebudayaan*, Bandung : Mizan, 1992.
- Al-Qasimin, Jamaluddin, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Ringkasan dari *Ihya 'Ulumuddin*, Terj. Moh Abday Rathomy, Bandung : CV Diponegoro, 1993.
- Abdul al-Latif Muhammad al-'Abduh, *Al-Insan fi Fikri Ikhwal al-Shafa* Beirut : al-Maktabah al-Syaibah
- Abdul Qahar, Mas'ud Khasan, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Gresik: Bintang Pelajar, 1999.

Abidin, Zainal *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung : Rosda Karya, 2003.

Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Pres, 2009

Anshari, Endang Saifuddin dalam *Wawasan Islam : Pokok-pokok pikiran tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003

_____, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* Jakarta : Bulan Bintang, 1978

Asy'ary, Musa, *Manusia Pembentukan dan Kebudayaan dalam Al-Qur'an* Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.

Asneldy Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh*, Bandung : Bandung, 1995

Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam Tradisi dan Modrenisasi Menuju Milinium*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002. .

B Uno, Hamsah, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Baihaqi, *Pendidikan* Kanisius, Yogyakarta, Rineka cipta, 2005.

_____, *Pendidikan Agama di Dalam Lingkungan Keluarga*, Bandung : Rosdakarya : 2002.

Bakar Muhammad, Abu, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.

Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004

Barnadid, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : Pascasarjana IAIN Sunan Kali Jaga, 1994.

Budiningsih, C Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005

Carrel, Alexis, *Misteri Manusia*, Terj, Karnia Reosli, Bandung : CV Remaja Karya, 1987.

Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.

Dradjat, Zakiah, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : bumi Aksara, 2003.

_____, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004

_____, *Kepribadian guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.

Drost, SJ, tt, Willie Koen (ed), *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*, Jenny Andri dan Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung: Rosda Karya 1999.

Fausi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia, 1999.

Fuad al-Baqi, Mumahhad *Mu'jam al-Mufahras Li al-Alfah al-Qur'an al-Karim*, Qahirah: Dar al- Hadis,1988.

Hasan Muarif Ambary dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, jilid Nurman Said, *Signifikan Karya-karya al Ghazali terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia*. Dalam Dody S Truna dan Ismatu Rofi (penyunting) *Pranata Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Ibrahim Amini, Ayatullah *Taklim Wa Tarbiyat* , Terjm, Ahmad Subandi dan Salman Fadullah, *Agar Tak Salah Mendidik Anak* Jakarta : Alhuda, 2006

Indonesia Educational Statistic in Brief 2000/2001: Balitbang Depsiknas dikutip dari harian Media Indonesia, 28 Maret 2011

Jusuf Muzakir, Abdul Mujib dan *Nuansa-nuansa Psikologi Islami* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002

Kunandar, *Guru Propesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Rajawali Press, 2007.

Jalaluddin, *Mempersiapkan Anaka Sholeh* Jakarta: Srigunting, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

_____, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : Grafindo Persada, 2002.

_____, “Sisi Pendidikan Islam, Konsep Peningkatan Sumber Daya Insani” dalam makalah, 6 Mei, 1993.

_____, Jalaluddin, *Pikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997

Jalal, Adul Fatah Azas, *Azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Divonegoro, 1988.

John M Echoly, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta : PT Gramedia 1990.

Langgulung Hasan, *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, Jakarta : al-husna Zikra, 1996.

_____, *Beberapa Aspek Pendidikan ditinjau dari segi Islam*, Kuala Lumpur Dewan Masyarakat, 1997.

_____, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, Bandung : al-Maa’arif, 1980.

_____, *Asas-asas Pendidikan Islam* , Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2003.

_____, *Pendidikan Islam Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.

_____, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisa Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta : Pustaka al-Zikra, 1991.

_____, *Pendidikan Peradaban Islam* Jakarta : Pustaka al-Husna, 1985

_____, *Teori-teori kesehatan mental*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1986.

Latifun, Mulyono Noto Sudirjo dan *Kesehatan Mental dan Penerapan*, Malang: UMM Press 2005.

Mahmud al-Aqqad, Abbas, *Manusia Diungkap Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Mashari, Huzain *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta, Lenter Basritama, 2003.

Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab* jus 9, Mesir : Dar al Misriyyah, 1992.

- M Thoyib, dan M Ngemron, *Psikologi Islami*, Surakarta : UMM Press, 1996
- M Syarif, *A History of Muslim Philosophy*, Weisbaden, Otto Harrosowth, 1963.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pekanbaru, LSFK2P, 2005
- Mulkham, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta : Sipress, 1993.
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab* jus 9, Mesir : Dar al Misriyyah, 1992.
- Musthafa, Fuhaim *Manhaj al-Thifili al-Muslim*, Terjm, Mustaqim, Jakarta: Rosdakarya, 2004
- Naquib Al-Attas, Muhammad *The Concept of Education In Islam*, Kuala lumpur: ABIM, 1980.
- Nasikh Ulwan, Abdullah, Terjm, Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj, Kitab Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam, Semarang: CV Asy Sifa, 1998.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung : Mizan, 1995.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* Jakarta : Pranada Media Group, 2009.
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Segi Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafinso Persada, 2003.
- Newman dan Logan, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Grapindo Persada, 2003.
- Nizar, Samzul, *Hakikat Manusia Dalam Prespektip Pendidikan Islam*, Pekanbaru, Suska Press, 2009.
- Purwanto, M Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoreris dan Praktis* (Bandung : Rosdakarya, 1998.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Ahya, 1977
- Rahmad, Jalaluddin, *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1994.

- Saleh, Abdurrahman *Teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, Terj. M Arifin, Zainuddin, Jakarta, Rineka Cipta, 1990
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007
- Safuri, Rafy, *Psikologi Islami*, Jakarta : Rajawali Press, 2009
- _____, *Psikologi Islami, Tuntunan Jiwa Manusia Moderan* Jakarta : Grafindo Persada, 2009
- Shihab, M Quraish Wawasan al-Qur'an, Jakarta, Mizan, 1999
- Sujana, Nana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sujiono, Anas *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Grafindo Persada, 2006.
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Ramaja Rosda Karya, 1996
- Sukamdinata, Nana Syaodih *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Sukardi, *Evaluasi pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta : Bumi Akasara, 2008.
- Sutari, Imam Barnadid, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* Yogyakarta : Andi offset, 1993.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi keribadian*, Jakarta : Grafindo Persada, 2006
- Syari'ati, Ali, *Tugas Cendikiyawan Muslim*, Alih Bahasa Salahuddin Yogyakarta : Salahuddin Press, 1997.
- Tamim, Hasan “ *al-Muqaddimah*” dalam *Tathir al-A'raq*, Beirut : Mansyurat Dar al Maktabah al-Hayat, 1398 H
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* Bandung : PT Rosdakarya, 1994
- _____, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Grapindi Persada, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Usman Said dan Jalaluddin *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

Winardi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.

Yamin, Martinis *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta : Gaung Persada Pers, 2008.

Yasmaruddin, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Pekanbaru: Tanpa penerbit, 2010

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999

Zamroni, dalam M Mansur Amin, *Agama Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM,I/1993.

Zuhdi, Darmiyati *Humanisasi Pendidikan : Menemukan kembali pendidikan yang Manusiawi*, Yogyakarta : Bumi Aksara, 2008

Zaqruf, Mahmud Hamdi al-Ghazali sang Sufi Sang Filosof, Terj. Ahmad Rifa'i Usman, Bandung: Pustakawan, 1997.

Zuchdi, *Makna dan Aplikasi Pendidikan Afektif*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.

_____, *Humanisasi Pendidikan, dan Pengembangan Keterampilan*, Yogyakarta : UNY Press, 2006.

_____, *Pendidikan afektif*, Makalah Penataran Guru-guru SD Muhammadiyah Sapeen, Yogyakarta: 1994.

